

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SYAIR BRAMA SAHDAN

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SYAIR BRAMA SAHDAN

Djantera Kawi

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994**

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979-459-393-1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Syair Brama Sahdan* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Dr. Djantera Kawi, sedangkan penyuntingnya oleh Drs. S. Amran Tasai.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

“Syair Brama Sahdan” termasuk syair yang sangat menarik untuk diteliti karena sampai sekarang syair itu belum pernah diteliti orang. Naskahnya pun hanya satu-satunya dan tersimpan di Meseum Negeri Lambung Mangkurat, Propinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian “Syair Brama Sahdan” ini merupakan penelitian awal atau penelitian pertama. Oleh sebab itu, bahan perbandingan yang dapat dipakai dalam penelitian ini tidak ada.

Dalam kesempatan ini, tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada para dosen pengasuh mata kuliah *Filologi* yang telah banyak memberikan pengetahuannya sebagai bekal penelitian ini. Tidak lupa pula kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Bagian Naskah Meseum Negeri Lambung Mangkurat, Propinsi Kalimantan Selatan, beserta stafnya yang juga telah memberikan bantuannya kepada kami selama penelitian ini berlangsung.

Akhir kata, kami juga mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua rekan atas segala bantuan yang telah diberikan selama kami melakukan penelitian ini.

Semoga hasil penelitian “Syair Brama Sahdan” ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi usaha penelitian selanjutnya.

Banjarmasin, Juli 1992

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PRAKATA ..	iv
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
II. DESKRIPSI NASKAH	4
III. SEKUENSI ALUR CERITA	9
IV. TRANSLITERASI.....	38
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN	161

BAB I

PENDAHULUAN

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalan sumber-sumber kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh kawasan Nusantara. Kebudayaan daerah merupakan sumber yang potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, yang memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Pentingnya peranan kebudayaan daerah dalam pembangunan itu, tersirat di dalam penjelasan pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Di lain pihak, dapat dikatakan bahwa kebudayaan lama dan asli merupakan cerminan puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Unsur-unsur budaya daerah inilah yang memberikan corak monopluralistik budaya Indonesia.

Upaya menggali kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi lengkap dan sebaik mungkin sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat mewujudkan satu kesatuan budaya nasional. Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting artinya adalah naskah kuno. Naskah-naskah kuno itu merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi kebudayaan daerah yang bersangkutan. Di dalam naskah-naskah kuno itulah ter-

tuang berbagai gagasan, ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran, adat istiadat, dan sejarah lokal masyarakat yang bersangkutan yang banyak mengandung nilai-nilai luhur.

Yang menjadi permasalahan adalah belum meratanya kesadaran tentang arti dan pentingnya peranan naskah-naskah kuno dalam rangka pembangunan nasional secara keseluruhan. Bahkan, ada kecenderungan semakin tersisihnya naskah-naskah kuno itu sehubungan dengan semakin giatnya usaha informasi teknologi dan ilmu pengetahuan yang merujuk pada budaya asing. Pengadaptasian teknologi dan ilmu pengetahuan memang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan. Namun proses itu pada akhirnya menuntut penyesuaian sosial budaya dalam proses penyerapannya sehingga kita perlu menghindari timbulnya kesenjangan budaya.

Dalam hal ini, naskah-naskah kuno, selain menyediakan data-data informasi tentang kondisi sosial budaya masyarakat, juga memiliki kekayaan rohani yang dapat menjadi penangkal ekseseks yang ditimbulkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan modern.

Bertolak dari kenyataan itu maka konsepsi pembangunan yang diterapkan di negara kita adalah konsep keselarasan dan keseimbangan. Di sinilah pentingnya naskah-naskah kuno sebagai sumber potensial yang dapat dijadikan kerangka acuan (*frame of refence*) bagi suatu pengambilan keputusan, di samping naskah kuno itu sendiri merupakan objek pembangunan, dalam arti sasaran yang harus dikaji dan dilestarikan kebenarannya.

Dalam kesepakatan ini, ada dua hal penting yang perlu dikemukakan di sini, yaitu sebagai berikut:

- (1) Naskah “Syair Brama Sahdan” belum pernah diselidiki atau diteliti oleh siapapun sehingga data atau informasi tentang syair ini belum diperoleh.
- (2) Naskah “Syair Brama Sahdan” sudah tua dan sudah menunjukkan tanda-tanda akan lapuk sehingga perlu segera diselamatkan.

Hasil kajian dan analisis naskah “Syair Brama Sahdan” diharapkan dapat memberikan masukan dalam usaha pembinaan dan pengem-

bangun kebudayaan daerah, yang pada akhirnya dapat memberikan arah dan sasaran yang tepat dalam rangka pembangunan nasional khususnya di sektor kebudayaan. Di samping itu, dengan kajian dan analisis ini tersedia bahan berupa alih aksara lengkap, yang hasilnya bermanfaat baik untuk penelitian lebih lanjut serta sebagai bahan bacaan di perpustakaan.

Naskah “Syair Brama Sahdan” diambil dari koleksi naskah Melayu Museum Negeri Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan.

Dalam proses alih aksara digunakan metode kritik teks, yaitu pengalihan aksara huruf Arab ke huruf Latin dengan memperhatikan ejaan yang berlaku, serta dilakukan seteliti-telitinya dengan memelihara ciri-ciri dan kelainan yang khas. Selain itu, ada juga hal-hal yang dipertahankan bentuknya yaitu dalam hal ini, ditetapkan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Semua kata yang ditulis dalam bahasa Melayu di transliterasi yang penulisannya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku sekarang, seperti *mudah-mudahan*, *rizki*, *kafir*, dan *musafir*.
- (2) Semua kata yang ditulis dalam bahasa Arab di transliterasi yang penulisannya disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan.
- (3) Halaman naskah ditulis pada margin kiri dengan jarak dua ketukan dari garis pias.

Untuk memudahkan para pembaca, penelaah untuk menelaah lebih lanjut syair ini, bagian alih aksara ini kami bagi dalam empat bagian, yaitu pendahuluan (sebagai pengantar), deskripsi naskah, sekuensi/alur cerita, dan transliterasi. Di bagian deskripsi naskah, selain informasi dan deskripsi fisik naskah juga disajikan ringkasan isi cerita dengan maksud untuk mengantar pembaca kebagian ketiga (sekuensi/alur cerita berdasarkan saduran naskah aslinya) dan bagian empat (transliterasi naskah asli).

BAB II

DESKRIPSI NASKAH

2.1 Informasi Naskah

Seperti yang sudah diuraikan di muka, naskah ini diperoleh dari Museum Negeri Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan. Judul naskah adalah "Syair Brama Shadan". Bahan naskah terdiri atas kertas bergaris berwarna putih. Kulit naskah terbuat dari kertas karton berwarna coklat, pada bagian satu sisinya diberi plester warna hijau.

Syair itu ditulis dengan tulisan tangan dengan memakai huruf Arab Melayu. Isinya berupa hikayat atau cerita. Bentuk syair itu terdiri dari empat baris, yang mempunyai persamaan bunyi akhir.

Syair itu dipergunakan masyarakat sebagai hiburan pada saat orang-orang beristirahat pada malam hari atau pada waktu berjaga-jaga pada upacara perkawinan. Syair ini merupakan kesusastraan leluhur.

2.2 Deskripsi Naskah

Judul naskah	: "Syair Brama Shadan"
Nomor Naskah	: 4510
Ukuran Naskah	: 21,3 X 16,4 cm
Tebal Naskah	: 93 halaman
Tulisan Naskah	: Arab Melayu
Keadaan Naskah	: kertas masih baik, tulisan dapat dibaca dengan baik
Kalafon	: tidak ada

2.3. *Ringkasan Isi/Cerita*

Tersebutlah suatu negeri Barantahan, Rajanya bernama Raja Diraja asalnya dari Dewa Batara. Beliau mempunyai seorang putra bernama Brama Indra. Setelah Brama Indra berkuasa di Negeri Berantahan, negerinya makmur sentosa dan ia memerintah dengan adil dan ramah. Tutar kata manis. Semua hal itu membuat beliau mashur ke segenap negeri. Ia ditakuti karena sangat *dikjaya*. Brama Indra mempunyai seorang putra bernama Brama Sahdan yang sangat tampan dan elok, laksana dewa Kamajaya.

Tersebut pula Maharaja Jin Islam Gergampa Alam. yang memerintah di negeri Siring Mega. Ia mempunyai putri bernama Mandu Hairani. Maharaja Jin Islam itu juga punya saudara bernama Kulama Jantak yang menjadi raja di Siring Sigara, yang mempunyai putri bernama Cahaya Hairani. Cahaya Hairani sudah bertunangan dengan anak raja peri yang bernama Surawitana. Karena merindui sepupunya, Mandu Hairani, Cahaya Hairani meminta emban untuk mengantarkan surat yang isinya menyatakan bahwa dia rindu ingin bertemu dan bermufakat tentang pertunangannya. Dalam perjalanan pulang ke Siring Sigara, emban tertarik dengan suatu keramaian di Negeri Berantahan. Emban itu singgah untuk melihat apa yang terjadi. Di sana ia melihat Brama Sahdan sedang latihan perang. Ia sangat kagum melihat kegagahan dan ketampanan Brama Sahdan. Oleh sebab itu, emban melukis gambar Brama Sahdan. Setelah petang barulah dia pulang, tetapi dia sempat tersesat sehingga terlambat pulang. Keterlambatan ini membuat Cahaya Hairani penasaran. Cahaya Hairani ingin mengetahui penyebab keterlambatan emban. Emban kemudian menceritakan apa yang dilihatnya. Emban menyerahkan lukisan diri Brama Sahdan. Setelah memandang lukisan itu, Cahaya Hairani menjadi kasmaran dan meminta emban untuk membawa Brama Sahdan. Akan tetapi, emban yang sadar bahwa putri sudah bertunangan berusaha membujuk agar putri melupakan Brama Sahdan. Putri akhirnya tertidur.

Tersebut pula Mandu Hairani. Pada suatu malam saat dinihari ia bermimpi bertemu dan tidur dengan Brama Sahdan. Karena terkesan dengan mimpi itu, Mandu Hairani yang kasmaran dengan Brama

Sahdan segera keluar istana dengan mengubah diri menjadi kunang-kunang. Berbulan-bulan dia terbang. Akhirnya, pada suatu petang dia melihat Brama Sahdan sedang latihan perang. Timbul niatnya menculik Brama Sahdan. Setelah malam tiba, dia mengubah dirinya menjadi lalat hijau yang indah dan bunyi suaranya teramat merdu. Brama Sahdan yang melihat lalat itu ingin menangkap. Brama Sahdan mengejar lalat itu hingga sampai ke dalam hutan. Brama Sahdan tidak tahu jalan pulang. Karena lelah dan lapar, ketika melihat ada mahligai di hutan itu, Brama Sahdan segera datang ke mahligai dengan maksud meminta air. Dalam mahligai ternyata ada Mandu Hairani. Bertemu-lah mereka dan akhirnya memadu cinta laksana suami istri. Karena sudah lama meninggalkan negeri, Mandu Hairani takut akan dicari ayahnya, dengan berat hati ia pun meninggalkan Brama Sahdan.

Brama Sahdan yang kesepian seorang diri berjalan-jalan di sekitar hutan. Sampai di suatu padang dia terlihat oleh emban yang kebetulan sedang mencarinya atas perintah Cahaya Hairani. Dengan tipu muslihatnya, emban berhasil membawa Brama Sahdan ke mahligai Putri Cahaya Hairani. Akhirnya, Brama Sahdan dan Cahaya Hairani memadu kasih laksana suami istri. Perbuatan mereka ini akhirnya tercium oleh kalangan istana dan dilaporkan pada raja peri. Betapa marah raja peri itu. Raja memerintahkan para hulubalang untuk membunuh Brama Sahdan.

Rakyat peri menyatakan perang terhadap Brama Sahdan, Brama Sahdan yang tidak mempunyai senjata memohon agar putri dapat memberi Brama Sahdan senjata. Atas petunjuk Cahaya Hairani, Brama Sahdan mendapatkan pedang Supardan dan panah Puspa Sardam. Dengan kedua senjata itulah ia mengamuk di arena sehingga banyak musuh yang mati. Setelah mendengar hal itu, raja peri sangat murka dan mengutus dua orang patih meminta bantuan pada Surawitana dan Gergampa Alam. Orang tua Surawitana dan rombongan yang bermaksud mengawinkan anaknya dengan Cahaya Hairani, bertemu dengan utusan itu di tengah jalan. Setelah mendengar laporan utusan, rombongan itu segera menuju ke Siring Sigara. Terjadilah perang antara Brama Sahdan dan Surawitana. Walaupun peperangan itu tidak seimbang, berkat kesaktiannya dan kesaktian

senjatanya, Brama Sahdan dapat bertahan sehingga peperangan itu berjalan selama tujuh bulan. Sementara itu, Mandu Hairani yang mendengar tentang Brama Sahdan sedang berada dalam bahaya segera berangkat ke Siring Sigara menemui Cahaya Hairani dan Brama Sahdan. Akhirnya Mandu Hairani pasrah untuk bersedu dengan Cahaya Hairani.

Peperangan itu terdengar oleh Dewi Nila Kunta, sepupu Brama Indra. Segera Dewi Nila Kunta meminta anaknya Persunggu Arjan untuk membantu saudaranya itu, dengan demikian pergilah Arjan mencari Brama Sahdan. Setelah bertemu dengan Brama Sahdan, Arjan memberikan cupu Astagina yang sakti untuk memuat kedua istrinya (Cahaya Hairani dan Mandu Hairani). Cupu itu kecil dan bisa dimasukkan dalam bebat tapi di dalam cupu dapat memuat sebuah negeri. Akhirnya, Arjan dan Brama Sahdan bersama-sama menghadapi musuh.

Suatu malam, patih Sumbu Lan berhasil mengambil Brama Sahdan yang tertidur dengan pakaian perang lengkap dengan kedua senjata. Patih Sumbu Lan membuangnya Brama Sahdan ke tempat yang sangat jauh. Keesokan harinya, Arjan dapat laporan bahwa Brama Sahdan dan kedua putri hilang. Arjan bertekad mencari saudaranya itu.

Brama Sahdan yang dibuang, ternyata jatuh ke pangkuan raja Mambang Manguntara. Mereka kemudian menjadi saudara angkat dan bersama-sama memimpin kerajaan Balintara Hirani. Di negeri itu ada naga besar, ganas dan sakti yang suka memakan orang. Naga ini akhirnya dapat dikalahkan oleh Brama Sahdan. Tidak jauh dari tempat itu ada pula raksasa bernama Barahian, ia suka memakan orang. Raksasa itu sangat sakti dan kulitnya tidak dapat ditembus senjata. Raksasa ini juga berhasil dikalahkan oleh Brama Sahdan. Ternyata raksasa itu jelmaan Batara Sukma Sari yang terkena kutuk dewa. Dengan tewasnya raksasa itu berarti raksasa itu terlepas dari kutukan. Sebagai rasa terima kasih dia memberikan sebuah gua beserta para putri yang bermukim di dalamnya. Ia juga memberi cincin sakti dan berpesan bahwa jika Brama Sahdan memerlukan bantuannya sebut saja namanya.

Raja mambang yang menyaksikan kesaktian Brama Sahdan bertambah merasa kagum. Brama Sahdan dan mambang segera masuk ke gua menemui para putri. Di dalam goa itulah ia membuka cupu dan keluarlah kedua istrinya. Brama Sahdan segera bercerita segala yang terjadi karena sudah kehendak dewa. Kedua istri Brama Sahdan pasrah untuk hidup bersama para putri yang semuanya menjadi istri Brama Sahdan. Mereka semua masuk ke dalam cupu dan dimasukkan dalam bebat Brama Sahdan.

Brama Sahdan dan mambang kembali berjalan. Mereka bertemu dengan mahligai yang didalamnya ada anak kecil. Ternyata anak itu jelmaan Indra Dewa yang dikutuk dewa. Dengan doa Brama Sahdan dapat membebaskan Indra Dewa. Kepada mambang dan Indra Dewa, Brama Sahdan menyampaikan keinginannya hendak melihat Laut Kalaburan. Kedua sahabatnya tidak mengizinkannya karena laut itu sangat ganas. Ombaknya sampai ke mega dan airnya panas laksana api di neraka. Sudah 150 orang raja hilang di sana. Akan tetapi Brama Sahdan tetap nekad dan menyuruh sahabatnya pulang.

Setelah lama berjalan sendiri Brama Sahdan dikejutkan oleh kilat yang menyambar. Ternyata itu adalah kuda sembrani yang menyerang. Terjadi pertempuran sengit dan Brama Sahdan berhasil memegang sasurinya sehingga kuda itu menjadi jinak. Kuda sembrani itu bernama Jingga Asap. Karena kalah, Jingga Asap bersedia menjadi tunggangan Brama Sahdan.

Brama Sahdan kemudian terus berjalan. Karena kelelahan, dia ingin bernaung di kayu gurda. Tiba-tiba dari kayu itu keluar api memancar yang ternyata hantu yang diperintahkan menyerang siapa saja yang lewat. Hantu kemudian bertarung melawan Brama Sahdan dan Brama Sahdan berhasil mengalahkan hantu itu. Hantu itu adalah peri Rayaman yang akhirnya jadi ayah angkat Brama Sahdan. Brama Sahdan menyampaikan maksudnya ingin melihat Laut Kalaburan. Peri Rayaman membekali Brama Sahdan dengan kulit Naga Gina yang tahan terhadap panas Laut Kalaburan sebagai penutup tubuh. Kulit Naga Gina itu merupakan pusaka Kerajaan Rayaman.

BAB III

SEKWEN ALUR CERITA.

- Sekwen 1 : Kisah berasal dari Negeri Berantahan. Kerajaannya sangat besar dan indah. Rajanya sangat dikjaya, bernama Brama Raja Diraja, asalnya dari Dewa Batara. Ia mempunyai seorang putra bernama Brama Indra. Setelah Brama Indra berkuasa di Berantahan, negerinya makmur sentosa dan ia memerintah dengan adil, ramah dan manis tutur bahasa. Masyhurlah nama raja itu ke segenap negeri dan ia ditakuti karena sangat dikjaya. Brama Indra memerintah selama tiga tahun. Brama Indra mempunyai seorang putra bernama Brama Sahdan tampan dan elok, seperti dewa Batara.
- Sekwen 2 : Setelah Brama Sahdan remaja, Brama Indra berharap agar Brama Sahdan dapat menggantikannya sebagai raja. Untuk itu ia ingin mencarikan jodoh anaknya itu yang sebangsa, bukan dari bangsa jin, peri, dan mambang.

- Sekwen 3 : Tersebut kisah Maharaja Jin Bergampa Alam, yang memerintah di Negeri Siring Mega. Maharaja Jin Bergampa Alam ini mempunyai seorang putri yang cantik jelita yang bernama Dewi Mandu Hairani. Orangnya sakti mandra guna dan bisa berubah wujud. Banyak para ratu, jin, peri, dan mambang datang melamar, tetapi tidak seorang pun yang diterima, karena tidak bisa mengalahkan Patih Sumbu Laun yang sangat sakti.
- Sekwen 4 : Bergampa Alam mempunyai saudara bernama Kulana Jantak, yang mempunyai seorang putri bernama Dewi Cahaya Hairani yang elok rupanya dan manis kelakuannya. Dewi Cahaya Hairani sudah bertunangan dengan anak raja peri di Negeri Anata Permana yang bernama Surawitana.
- Sekwen 5 : Cahaya Hairani sangat rindu dengan Mandu Hairani. Ia meminta emban pergi ke Siring Mega menemui Mandu Hairani dan menyatakan bahwa ia ingin bertemu dan bermufakat tentang pertunangannya. Hal ini ia utarakan lewat surat. Setelah membaca surat itu, Mandu Hairani memperlihatkan surat itu pada ayahnya.
- Sekwen 6 : Setelah membaca surat itu, ayah Mandu Hairani merasa ragu dan bertanya pada emban akan kebenaran isi surat dan dijawab emban benar adanya. Ketika emban pulang, Kulana Jantak berpesan agar bila raja peri datang emban segera memberitahukan padanya, karena ia dan Mandu Hairani akan segera datang.
- Sekwen 7 : Dalam perjalanan pulang, emban tertarik ketika melihat orang-orang ramai latihan berperang. Karena ingin tahu keadaan negeri itu, emban segera turun di

alun-alun dan menyamar seperti orang biasa. Ia mendapat keterangan dari perawan Sunti bahwa negeri itu bernama Berantahan yang dipimpin seorang raja yang besar bernama Brama Indra. Brama Indra mempunyai seorang putra yang amat tampan dan gagah seperti Kamajaya yang bernama Brama Sahdan. Ketika melihat sendiri sosok Brama Sahdan, emban begitu kagum dengan keperkasaan dan ketampanan Brama Sahdan sehingga membuatnya seperti orang linglung. Emban sempat membuat gambar Brama Sahdan.

- Sekwen 8 : Karena hari sudah petang, orang-orang berhenti bermain perang dan masing-masing pulang. Begitu pula Brama Sahdan, ia pulang dan bermain-main dengan anak para menteri. Emban juga segera terbang ke udara, tetapi ia lupa jalan pulang sehingga kembali ke Siring Mega. Setelah itu Emban segera berbalik ke Siring Sigara.
- Sekwen 9 : Keterlambatan Emban datang ke istana membuat Cahaya Hairani ingin tahu sebabnya. Sebenarnya emban sulit menceritakan. Akan tetapi, atas desakan putri emban menceritakan segala yang dialaminya dalam perjalanan pulang dan memperlihatkan lukisan Brama Sahdan.
- Sekwen 10 : Setelah melihat lukisan diri Brama Sahdan, Cahaya Hairani menjadi kasmaran dan menyuruh Emban membawa Brama Sahdan segera. Akan tetapi, Emban berkilah dan mengatakan bahwa ia lupa jalan menuju negeri itu. Emban secara menyinggatkan bahwa putri sudah bertunangan dan tidak boleh lagi mencintai Brama Sahdan. Akan tetapi, putri tidak peduli. Ia tetap meminta Emban mencari Brama Sahdan.

- Sekwen 11 : Emban yang takut jika ketahuan raja membawa laki-laki berusaha membujuk putri dengan berbagai cerita. Akhirnya putri tertidur dan ditunggu para dayang.
- Sekwen 12 : Tersebut pula Mandu Hairani, pada suatu malam ia tidur ditunggu dayang. Saat dini hari ia bermimpi bertemu Brama Sahdan bahkan tidur bersama. Karena mimpi itu sangat nyata, putri Mandu Hairani menjadi kasmaran. Untuk menceritakan pada ayahnya ia takut, ayahnya pasti tidak suka karena Brama Sahdan tidak sebangsa dengan Mandu Hairani.
- Sekwen 13 : Agar tidak ketahuan ayahnya, Mandu Hairani yang sakti mengubah diri menjadi kunang-kunang. Siang dan malam ia terbang menuju Berantahan. Setelah hampir sebulan ia terbang, akhirnya suatu senja ia melihat Brama Sahdan di alun-alun sedang bermain. Timbul niatnya menculik Brama Sahdan, tetapi takut ketahuan orang sehingga ia menunggu malam tiba.
- Sekwen 14 : Malam itu Brama Sahdan sedang berada di peraduan seorang diri sambil mendengar berbagai bunyi suara yang mengusik hatinya. Suara itu ternyata berasal dari seekor lalat yang indah. Karena suara itu menggembarakan, tanpa sadar Brama Sahdan mengejar lalat itu sampai masuk ke dalam hutan dan akhirnya tidak tahu jalan pulang.
- Sekwen 15 : Keluarga Brama Sahdan sangat gundah dan sedih atas kepergian Brama Sahdan yang tanpa pamit sehingga diutus para menteri dan hulubalang untuk mencari Brama Sahdan. Namun, usaha itu tidak membawa hasil. Akhirnya, raja memanggil nujum yang sakti yang ternyata dapat memberi keterangan bahwa Brama Sahdan dicuri jin perempuan sakti yang mencintainya.

- Sekwen 16 : Di dalam hutan Mandu Hairani mengubah diri menjadi putri dan menciptakan mahligai yang sangat indah yang terbuat dari emas dan intan. Di singgasana itulah ia terbang menanti Brama Sahdan.
- Sekwen 17 : Brama Sahdan yang tersesat dalam hutan, menjadi lelah dan lapar. Ketika melihat ada mahligai, segera ia mendatangi dan bermaksud minta air. Putri segera memberi air dan bertanya mengapa sampai nyasar masuk hutan. Brama Sahdan segera menceritakan asal usul dan sebab ia sampai tersesat.
- Sekwen 18 : Setelah bercerita, Brama Sahdan balik bertanya tentang putri. Putri bercerita tentang diri dan mimpinya. Setelah mendengar itu, Brama Sahdan sangat suka, akhirnya mereka berkasih-kasihan dengan mesra seperti sepasang suami istri.
- Sekwen 19 : Karena sudah lama meninggalkan negeri putri, Mandu Hairani ingin pulang karena takut dicari. Sebaliknya, Brama Sahdan yang tidak tahu jalan pulang, memutuskan untuk tetap menunggu putri di mahligai. Putri berjanji hanya pulang sebentar. Akhirnya, dengan berat hati mereka berpisah
- Sekwen 20 : Setelah ditinggal putri, dalam kesendirian Brama Sahdan berpikir akan mengambil Mandu Hairani yang sakti sebagai istri. Namun, ia sedih karena ayahnya pasti tidak setuju karena mereka tidak sebangsa.
- Sekwen 21 : Cahaya Hairani bercerita tentang mimpinya pada Emban dan meminta Emban membawa Brama Sahdan. Jika Emban tidak menuruti kehendaknya, ia ingin bunuh diri. Emban yang kasihan pada putri segera mencari Brama Sahdan.

- Sekwen 22 : Berpuluh hari Brama Sahdan menunggu di dalam hutan, tetapi putri tidak kunjung datang. Karena kesepian, ia memutuskan menunggu di dalam negeri. Seorang diri ia berjalan, akhirnya sampai di padang luas.
- Sekwen 23 : Emban yang terbang di udara, terkejut melihat Brama Sahdan berjalan seorang diri. Kemudian, ia membuat pondok di tengah padang dan mengubah diri menjadi orang tua bungkuk.
- Sekwen 24 : Karena kelelahan dan kepanasan, ketika melihat pondok yang di atasnya ada orang tua bungkuk, Brama Sahdan segera singgah dan minta air. Oleh Emban diberi air yang sudah dibuat. Setelah minum air itu, Brama Sahdan langsung pingsan.
- Sekwen 25 : Dalam keadaan pingsan Brama Sahdan dibungkus Emban dengan permadani ikat pinggangnya dan dibawa dengan hati-hati.
- Sekwen 26 : Setelah sampai ke Negeri penjaga istana bertanya tentang bungkusan yang dibawa Embannya. Oleh Emban dikatakan bahwa bungkusan itu tangkapan garuda yang terjatuh. Ketika penjaga ingin memeriksa, Emban tidak mengizinkan dan langsung membawa ke peraduan putri.
- Sekwen 27 : Betapa girangnya putri melihat isi bungkusan yang ternyata Brama Sahdan. Segera ia meminta Emban membangunkan Brama Sahdan.
- Sekwen 28 : Setelah siuman Brama Sahdan bingung dan bertanya siapa membawanya. Emban menjawab bahwa Brama Sahdan ditangkap garuda. Setelah itu Brama Sahdan tak percaya.

- Sekwen 29 : Setelah memperhatikan Cahaya Hairani, Brama Sahdan teringat pada Mandu Hairani sehingga ia melamun. Ketika melihat ini, Cahaya Hairani bertanya apa gerangan yang dilamunkan. Brama Sahdan menjawab: seandainya garuda terus menangkapnya tentu ia sudah mati. Untuk itu, ia rela mengerjakan segala perintah putri. Jika disuruh menggendong putri pun, ia mau. Emban yang tidak mengerti segera menjawab, "Jangan hendak menggendong putri karena putri sudah bertunangan dan menceritakan bahwa putri belum suka berkumpul dengan tunangannya itu."
- Sekwen 30 : Brama Sahdan terkejut mendengar cerita Emban dan bertanya mengapa putri menjadi demikian ataukah putri suka padanya.
- Sekwen 31 : Atas kehendak putri Emban menjawab, "Beranikah Tuan merebut tunangan orang karena risikonya akan berperang?" Brama Sahdan mengatakan ia tidak takut perang demi putri.
- Sekwen 32 : Putri yang memang kasmaran segera mengerling dan mereka berkasih-kasihanlah dengan mesranya. Mereka berjanji sehidup semati.
- Sekwen 33 : Saat bercumbu rayu itu Brama Sahdan mengatakan bahwa bukan maksud merebut tunangan orang, tetapi sudah kehendak dewa mereka bertemu. Ia ingin menggantikan anak raja peri, tunangan putri, meskipun ia harus berperang melawan semua jin. Setelah mendengar itu, putri sangat suka. Teruslah mereka bercumbu bagai sepasang suami istri.
- Sekwen 34 : Pada saat malam sunyi bujuk rayu Brama Sahdan terdengar oleh menteri dan hulubalang. Menteri dan hulubalang bingung dari mana datangnya laki-laki

dalam peraduan putri itu, padahal istana sudah dijaga begitu ketat. Kemudian, mereka yakin bahwa Embanlah yang membawa laki-laki itu dalam bungkus.

- Sekwen 35 : Seorang menteri, penjaga melaporkan hal itu kepada raja perihal laki-laki di dalam peraduan putri.
- Sekwen 36 : Setelah mendengar laporan penjaga istana, raja sangat marah dan memerintahkan para menteri dan hulubalang serta rakyat yang sakti untuk menangkap dan membunuh maling (Brama Sahdan). Sibuklah mereka mempersiapkan senjata dan dengan berbagai senjata mereka mengepung peraduan putri. Segala para ratu menyuruh Brama Sahdan keluar.
- Sekwen 37 : Dayang dan putri sangat ketakutan mendengar ancaman dari luar. Putri menangis karena takut dibunuh ayahnya, tapi Brama Sahdan segera menghibur dan berjanji akan menghadapi perang demi putri.
- Sekwen 38 : Terjadilah perang antara Brama Sahdan melawan Surawitama. Brama Sahdan meminta kedatangan rakyat dan sekejap mata dikabulkan dewa sehingga rakyat berperang melawan rakyat.
- Sekwen 39 : Brama Sahdan yang sakti mengubah diri menjadi tedung yang besar dan Surawitana juga menciptakan raksasa buta hijau. Terjadilah adu kesaktian, lelah di udara turun ke bumi dan jatuh ke laut. Dari pagi sampai lohor tidak juga ada yang kalah.
- Sekwen 40 : Setelah hal itu, raja peri segera membantu putranya dengan melepaskan panah Siburasayu. Cahaya panah menjadi api yang menyalakan seluruh rakyat. ciptaannya.

- Sekwen 41 : Setelah rakyat lenyap, api menyambar Brama Sahdan. Dengan kesaktiannya Brama Sahdan menciptakan hujan sehingga api itu mati dan raja peri sangat marah, lalu melepas panah dan mengenai tedung dan buta sehingga keduanya mati.
- Sekwen 42 : Surawitana dan Brama Sahdan kembali berperang di tengah arena. Keduanya sama kuat sehingga tidak ada yang kalah. Ketika menyaksikan itu, raja peri sangat marah dan kembali melepaskan panah Siburasayu. Panah itu ditahan oleh Brama Sahdan dengan pedang Supardan. Panah mengenai ulu pedang Brama Sahdan sehingga Brama Sahdan terbawa ke mahligai dan jatuh tersungkur. Setelah menyaksikan itu, rakyat bersorak gembira karena mengira Brama Sahdan telah mati.
- Sekwen 43 : Putri yang mendengar rakyat bersorak, mengira Brama Sahdan telah mati. Putri segera keluar menghampiri Brama Sahdan yang ternyata masih hidup. Putri memberi semangat agar Brama Sahdan segera membalas.
- Sekwen 44 : Brama Sahdan segera bangkit dan menantang Surawitana. Dengan marah ia melepas panah, tetapi sampai tiga kali panah selalu terbalik. Lalu ia menghunus pedang Supardan dan mengamuk sehingga rakyat peri segera berlarian. Raja peri menyuruh rakyat masuk ke kota.
- Sekwen 45 : Raja peri mencipta beribu garuda untuk menyerang Brama Sahdan. Brama Sahdan segera mencipta angin topan sehingga garuda tidak bisa mendekat. Dengan kilat petir dan guntur garuda berlarian dan jatuh ke laut Kalaburan.

- Sekwen 46 : Semua garuda telah hilang. Perang pun berhenti karena hari sudah malam. Sudah tujuh bulan lebih mereka berperang tetapi belum ada kalah dan menang.
- Sekwen 47 : Tersebut pula raja jin Barahian. Negerinya di dalam gua Jintujan. Ia mempunyai istri manusia biasa bernama Dewi Nila Kunta yang berasal dari negeri Berantahan dan bersepupu dengan Brama Indra. Mereka mempunyai seorang putra bernama Persunggi Arjan.
- Sekwen 48 : Pada suatu hari Dewi Nila Kunta mendengar bahwa Brama Sahdan berperang melawan berjuta peri di Siring Sigara untuk memperebutkan Cahaya Hairani.
- Sekwen 49 : Dewi Nila Kunta meminta anaknya untuk segera membantu Brama Sahdan. Dengan membawa rakyat serta peralatan perang, Persunggi Arjan segera pamit pada orang tuanya untuk mencari dan membantu Brama Sahdan.
- Sekwen 50 : Patih mambang Suganda di Siring Mega mengabarkan kepada raja Bergampa Alam bahwa malingnya tidak dapat ditangkap. Tiga bulan lebih patih menunggu kedatangan Maharaja Gergampa Alam tetapi tidak juga datang membantu. Datanglah ia sendiri ke Siring Mega menjemput Maharaja.
- Sekwen 51 : Baginda Maharaja Bergampa Alam beserta rakyat Jin yang sakti segera berangkat ke Siring Sigara. Sesampai di Siring Sigara rakyat langsung turun ke medan perang dipimpin Patih Sumbu Laun. Selanjutnya, Maharaja Bergampa Alam segera menemui Kulana Jantak.

- Sekwen 52 : Kulana Jantak menceritakan segala yang terjadi. Bergampa Alam sangat heran mendengar kesaktian Brama Sahdan.
- Sekwen 53 : Setelah mendengar cerita ayahnya, Mandu Hairani sangat heran siapa yang mencuri Brama Sahdan dan membawanya ke Siring Sigara. Segera Mandu Hairani minta diri pada orang tuanya untuk menemui Cahaya Hairani. Ia berangkat dengan diiringi oleh para dayang.
- Sekwen 54 : Sesampainya di atas mahligai, Brama Sahdan memandang Mandu Hairani dan berkata dengan sukanya, “Syukurlah Adinda datang sehingga dapat bertemu. Seandainya Kanda mati berperang tentu tidak dapat melihat Adinda”. Cahaya Hairani bingung melihat sikap Brama Sahdan. Ia bertanya mengapa Brama Sahdan sangat mengharap kedatangan Mandu Hairani. Brama Sahdan lalu menceritakan apa yang terjadi antara dia dan Mandu Hairani.
- Sekwen 55 : Setelah menengar cerita itu Cahaya Hairani sujud dan minta ampun pada Mandu Hairani karena telah berani merebut kekasihnya.
- Sekwen 56 : Mandu Hairani yang bijaksana lalu berkata, “Mungkin sudah janji Dewa Kala, kita bersepupu harus bermadu”. Setelah mendengar itu, Brama Sahdan sangat senang, kedua putri dipangku dan bercerita mengapa ia sampai bertemu Cahaya Hairani.
- Sekwen 57 : Persunggu Arjan yang tiba di Siring Sigara bersama rakyat dengan alat perang yang lengkap segera maju ke medan. Setelah melihat yang datang juga rakyat jin, rakyat jin peri bertanya tentang maksud kedatangan mereka. Patih Jingga Partilan (dari Barahian)

menjelaskan tentang asal usul dan maksud mereka membantu Brama Sahdan. Setelah mendengar keterangan itu rakyat jin peri sangat marah.

- Sekwen 58 : Persunggi Arjan dan dua menterinya segera menemui Brama Sahdan di atas mahligai putri dan menjelaskan maksud kedatangannya. Betapa suka hati Brama Sahdan atas perhatian saudaranya itu.
- Sekwen 59 : Arjan melarang Brama Sahdan keluar berperang. Kepada Brama Sahdan diberikannya cupu Astagina untuk menyimpan kedua putri. Cupu itu kecil dan bisa ditaruh dalam bebat, tetapi di dalamnya sangat luas dan mampu memuat sebuah negeri.
- Sekwen 60 : Rakyat jin peri di medan menjadi ribut karena Brama Sahdan belum juga keluar. Setelah mendengar surak itu, Arjan menjadi marah dan memohon kepada Brama Sahdan untuk pergi ke medan perang. Brama Sahdan ingin bersama berperang, tetapi Arjan melarangnya sehingga Brama Sahdan hanya berdoa untuk keselamatan saudaranya itu.
- Sekwen 61 : Dengan pakaian keperajuritan, Arjan beserta rakyatnya segera maju ke tengah medan dan berkata bahwa dialah yang menggantikan Brama Sahdan berperang. Brama Sahdan tidak akan keluar selagi ia masih hidup. Setelah mendengar hal itu Surawitana sangat marah dan segera menantang Arjan berperang.
- Sekwen 62 : Sementara itu Brama Sahdan di dalam mahligai meminta senjata pada putri. Jika ia keluar dengan tanpa senjata, tentu dia akan mati. Jika tetap bertahan di dalam mahligai, ia akan dianggap pengecut. Bagi-

nya lebih baik mati berperang daripada dianggap pengecut. Ia berjanji bahwa jika mati, ia akan menanti putri di surga

- Sekwen 63 : Setelah mendengar kata-kata Brama Sahdan, Cahaya Hairani sangat sedih dan menyesali tindakan ayahnya. Ia merasa telah dibuang ayahnya sehingga ia nekad ingin mati bersama Brama Sahdan.
- Sekwen 64 : Putri menunjukkan kepada Brama Sahdan bahwa di pucuk mahligai ada dua buah senjata, yaitu pedang Supardan dan panah Puspa Sardam. Kedua senjata itu tidak pernah disentuh orang karena orang takut celaka.
- Sekwen 65 : Brama Sahdan naik ke pucuk mahligai dan mendapatkan kedua senjata tersebut. Pada hulu pedang terdapat surat yang menyatakan bahwa pedang dan panah hanya bisa disentuh oleh manusia asal dewa. Betapa girang hati Brama Sahdan karena tentu ia dapat memegang. Dialah manusia asal dewa. Kemudian, ia memohon pada dewa Suralaya. Kedua senjata seolah-olah menghormat padanya. Kedua senjata segera dipegang dan dibawa turun.
- Sekwen 66 : Putri heran melihat Brama Sahdan yang berhasil membawa kedua senjata itu, apalagi setelah melihat cahaya mencorong dan kilat cemerlang dari senjata. Kemudian putri berkata, “Tentu Kakang asalnya dewa sehingga bisa membawa kedua senjata”. Putri memuji kehebatan Brama Sahdan. Brama Sahdan hanya tersenyum kemudian memeluk dan mencium putri .

- Sekwen 67 : Ketika Brama Sahdan ingin keluar untuk berperang, putri melarang dan menangis karena takut jika Brama Sahdan celaka. Brama Sahdan membujuk agar putri bersabar.
- Sekwen 68 : Ketika Brama Sahdan keluar para ratu bertanya, “Hai maling siapakah namamu?”. Brama Sahdan menjelaskan siapa dia sesungguhnya dan mengapa dia sampai di situ. Para ratu yang mendengarkan segera melepaskan senjata, begitu banyak senjata menghujani Brama Sahdan. Namun, tidak satu pun senjata itu yang mengenai dirinya. Setelah melihat hal ini, para ratu menjadi marah dan melepaskan panah, tombak, bedil, pedang, dan keris. Namun, semua tidak sampai, berkat cahaya pedang Supardan dan panah Puspa Sardam yang melindungi Brama Sahdan.
- Sekwen 69 : Dari malam sampai siang Brama Sahdan dihujani sanjata, akhirnya ia memutuskan untuk melawan. Ia mengamuk dengan pedang dan panah di tangan. Banyak lawan berjatuh. Dengan takut dan pucat para ratu yang hidup menghadap raja dan melaporkan apa yang terjadi. Betapa marah Kulana Jantak mendengar hal itu. Segera dia mengutus Patih Mambang Suganda menjemput kakaknya Bergampa Alam dan Patih Suta Sirjana disuruh mita bantuan pada Surawitana. Kedua patih segera berangkat.
- Sekwen 70 : Akan halnya raja peri orang tua Surawitana yang bermaksud mengawinkan putranya dengan Cahaya Hairani, berangkat dengan diiringi laskar tentara. Dalam perjalanan menuju Siring Sigara, mereka ramai bersorak-sorak. Patih Suta Sirjana (utusan raja) di tengah jalan bertemu dengan rombongan raja

- Sekwen 71 : Ketika sampai di Pasiban Agung, raja peri beserta anak istrinya disambut oleh Kulana Jantak yang langsung menceritakan bahwa anaknya Cahaya Hairani telah dimasuki maling yang sakti sehingga laskar tentara yang mencoba menangkap banyak yang mati.
- Sekwen 72 : Kulana Jantak menyerahkan persoalan itu kepada raja peri Anata Permana. Dalam sekejap laskar tentara lengkap dengan senjata perang segera ke tengah arena dan menantang Brama Sahdan supaya segera keluar untuk berperang.
- Sekwen 73 : Setelah mendengar panggilan itu, Brama Sahdan meminta kepastian putri karena tunangannya datang. Putri tetap memilih Brama Sahdan. Dia tidak mau bersuamikan peri sekalipun ditukar dengan Gunung Biduri.
- Sekwen 74 : Putri melepas Brama Sahdan dan memberikan cincin pusaka pemberian dewa Kayangan. Jika memakai cincin itu, Brama Sahdan tidak akan mati dalam berperang.
- Sekwen 75 : Brama Sahdan segera ke tengah medan. Rakyat peri heran melihat malingnya muda dan tampan. Brama Sahdan bertanya apa maksud mereka memanggilnya.
- Sekwen 76 : Dengan marah Surawitana menjawab, “Inilah malingnya yang telah merebut tunanganku. Biasanya maling rupanya jahat, tetapi engkau sangatlah tampan, apakah tidak laku dengan perempuan maka merebut tunangan orang?” Brama Sahdan berkata, “Putri larangan Tuan mau membuang larangan asal tidak berpisah dengan beta.”

- Sekwen 77 : Setelah mendengar perkataan Brama Sahdan, Surawitana sangat marah dan memanah Brama Sahdan, kemudian menikam dengan tombak dan pedang, tetapi tidak satu pun senjata yang melukai Brama Sahdan. Surawitana semakin marah dan mengerahkan semua rakyatnya. Brama Sahdan segera mengamuk sehingga rakyat peri banyak yang mati. Setelah melihat rakyatnya banyak yang mati, Surawitana menciptakan hujan senjata yang sangat lebat.
- Sekwen 78 : Rakyat kedua belah pihak saling beramuk-amukan sehingga suasana menjadi gempar dan sangat ribut. Sementara raja peri yang heran menyaksikan ketangkasan Arjan segera membantu putranya dengan melepaskan panah ke arah Arjan. Panah itu mengenai kuda sembrani tunggangan Arjan sehingga kuda itu mati. Arjan jatuh ke tanah. Dengan marah ia membalas dengan melepaskan panah Sigara dan terkena gajah tunggangan Surawitana dan gajah itu mati.
- Sekwen 79 : Surawitana berganti tunggangan naga lalu mengajak Arjan perang di udara. Dengan tunggangan lembu asa Arjan memenuhi ajakan Surawitana. Berperanglah mereka di udara.
- Sekwen 80 : Kerena sama-sama sakti, Surawitana mencipta raksasa buta dan Arjan mencipta Murti besar dan tinggi. Murti memanah Surawitana. Dengan marah Surawitana memanah Murti dan di tangkap oleh Murti. Kemudian, Murti turun ke tengah arena dan memanah rakyat peri Anata Permana dan memakan rakyat peri itu sehingga rakyat peri banyak yang

ketakutan dan berlarian tidak tentu karena menyaksikan itu. Raja peri sangat marah lalu memanah Murti. Murti terkena dan mati.

- Sekwen 81 : Kerena hari sudah petang, kedua pihak segera pulang, Arjan masuk ke taman sari menemui Brama Sahdan dan menceritakan segala yang terjadi dalam peperangan. Arjan juga menceritakan perihal Surawitana yang dibantu ayahnya yang sakti sehingga panah Sara Alam miliknya selalu kembali jika dilepaskan karena panah itu takut kepada peri itu.
- Sekwen 82 : Brama Sahdan meminta Mandu Hairani agar mau meminjami panah jika perang nanti karena panah. Puspa Sardam sudah tiga kali tidak mau lepas. Mandu Hairani mau meminjami asal Brama Sahdan tidak membunuh rakyatnya, tapi hanya melawan rakyat peri. Brama Sahdan memakluminya.
- Sekwen 83 : Setelah jauh malam, Brama Sahdan dan kedua putri segera pergi tidur begitu pula Arjan.
- Sekwen 84 : Ketika hari sudah siang rakyat peri kembali ke medan perang dan memalu gendang peperangan. Setelah mendengar gendang Brama Sahdan segera berpakaian perang dan mohon pamit pada putri, tetapi kedua putri ingin ikut, mereka berdua dimasukkan ke dalam cupu dan ditaruh dalam bebat. Kemudian, Brama Sahdan menemui Persunggi Arjan. Arjan melarangnya ke tengah medan. Akan tetapi, karena panggilan rakyat peri yang meminta Brama Sahdan keluar, akhirnya Brama Sahdan dan Arjan turun bersama.
- Sekwen 85 : Sampai di tengah medan, kedua pihak segera berperang. Surawitana mengubah diri menjadi macan

putih dan Arjan mengubah diri menjadi singa yang besar. Terjadilah perkelahian.

- Sekwen 86 : Sementara itu, Brama Sahdan mengamuk sehingga banyak rakyat peri yang kucar-kacir berlarian.
- Sekwen 87 : Raja peri membantu anaknya yang hampir kalah dengan melepaskan panah Siburasayu dan terkena singa. Singa menjadi abu dan Arjan jatuh ke tanah. Brama Sahdan memanah macan lalu hancur dan mati.
- Sekwen 88 : Panah itu menjadi api. Surawitana menciptakan hujan supaya api segera mati, tetapi api tetap menyala dan mengejar Surawitana. Surawitana lari ke laut, lari bersama ayahnya, tetapi api tetap mengejar. Lalu mereka masuk ke kota besi. Kota besi hancur ditembus panah dan api terus mengejar sehingga rakyat peri lari berhamburan ke udara.
- Sekwen 89 : Raja peri memohon kepada dewa agar ia diselamatkan pulang ke negeri. Ia tidak berani melawan Brama Sahdan lagi dan meminta ampun pada dewa. Dia menyerahkan Cahaya Hairani kepada Brama Sahdan. Panah mengejar raja peri sampai ke negerinya kemudian panah kembali pada Brama Sahdan.
- Sekwen 90 : Setelah melihat rakyat peri semua hilang, Bergampa Alam menggantikan perang. Ia mengubah diri menjadi Singa Wargula yang tinggi besar berkepala tujuh dan di mulutnya keluar api lalu mengejar rakyat Jin tujan.
- Sekwen 91 : Brama Sahdan bimbang. Jika dia melawan, pasti akan terjadi perang lagi. Akan tetapi, kalau dia mundur, rakyat semakin takut. Akhirnya, Brama Sahdan melepaskan panahnya dan kena Singa

Wargula. Namun, yang hilang hanya badannya sedangkan kepala singa masih mengejar rakyat di tengah medan. Dengan pedang Supardan Brama Sahdan menumpas kepala singa sampai hilang. Ketika itu, Mandu Hairani lepas dan menjelma menjadi lalat hijau dan hinggap di telinga Brama Sahdan lalu menanyakan ayahnya.

- Sekwen 92 : Mandu Hairani mengingatkan Brama Sahdan agar menudungkan pedang Supardan di kepala agar tidak celaka. Mandu Hairani sendiri mengambil panah Sara Alam untuk berjaga di dalam cupu. Putri menganjurkan agar Brama Sahdan menggunakan panah Puspa Sardam. Pada saat mendengarkan kata-kata putri itu terjadilah hujan senjata. Namun, berkat perlindungan cahaya kedua senjatanya, dia lepas dari bahaya.
- Sekwen 93 : Setelah rakyat pulang, Bergampa Alam juga segera turun dari udara. Ia sangat marah pada Sumbu Laun yang memukul palu tanda berhenti berperang dan menuduh Sumbu Laun takut berperang. Sumbu Laun menjelaskan bahwa petang hari tidak boleh berperang karena sudah adat bahari. Bergampa Alam memaklumi.
- Sekwen 94 : Bergampa Alam segera masuk ke dalam, sedangkan Sumbu Laun sebagai pemimpin malam itu menata peralatan perang. Sumbu Laun memeriksa taurat kalau ada bangsa manusia di dalamnya. Ternyata di situ memang terdapat tulisan dengan huruf api tentang raja manusia asal kayangan bernama Brama Sahdan. Maka jika membakar negeri rakyat jin dan peri akan hancur binasa dan tak kuasa melawan perang dan lebih baik menghindar. Melihat kenyataan ketika perang Sumbu Laun membenarkan bunyi

suratan dalam taurat itu dan berpikir untuk membuang Brama Sahdan.

- Sekwen 95 : Ketika larut malam Sumbu Laun mengubah diri menjadi kunang-kunang dan terbang menuju mahligai putri di dalam taman sari. Saat itu Brama Sahdan sedang bercerita tentang raja peri dan rombongan yang telah pulang ke negerinya. Kedua putri sangat senang mendengarnya karena tidak ada lagi yang diganang.
- Sekwen 96 : Mandu Hairani mengingatkan agar Brama Sahdan berhati-hati menghadapi ayahnya. Ia merasa ada firasat yang kurang baik. Brama Sahdan segera berkata bahwa semua yang terjadi merupakan kehendak dewa dan segera dibenarkan oleh Arjan.
- Sekwen 97 : Setelah berbincang-bincang kedua putri dimasukkan ke dalam cupu dan Arjan serta menteri hulubalang pergi ke tanah untuk berjaga kalau ada peri yang datang. Tinggallah Brama Sahdan sendiri di dalam mahligai dan dia masih berpakaian keprajuritan. Kedua tangannya masih memegang senjata karena takut dicuri peri.
- Sekwen 98 : Sumbu Laun yang tiba dekat mahligai melihat orang banyak berjaga. Dalam hati ia berpikir jika sampai siang orang masih banyak tentu ia tidak bisa mencuri Brama Sahdan. Kemudian, ia membaca aji sasirapnya sehingga orang-orang yang berjaga itu tidur semuanya. Segera Sumbu Laun menyelip masuk ke mahligai dan melihat Brama Sahdan sedang tertidur dengan posisi berdiri dan kedua tangannya memegang senjata. Sumbu Laun segera mengangkat dan membawa Brama Sahdan terbang menuju tempat yang jauhnya lebih dari setahun perjalanan. Lalu Brama Sahdan dibuang ke tempat itu.

- Sekwen 99 : Sebelum siang Sumbu laun sudah kembali ke medan. Setelah siang ia mengatur senjata dan tentaranya lalu memalu gendang peperangan. Rakyat Arjan yang mendengar tanda dimulainya perang segera bersiap-siap.
- Sekwen 100 : Kerena sejak dini pintu mahligai terbuka tapi para dayang yang tak melihat Brama Sahdan segera bertanya pada Arjan. Mereka mengambil kesimpulan bahwa Brama Sahdan beserta kedua putri hilang dicuri maling.
- Sekwen 101 : Arjan memutuskan untuk mencari Brama sahdan, karena musuh sudah menghadang jalan maka mereka harus bisa menembus untuk mencari jalan keluar. Mereka lagi berperang. Kedua pihak hanya sebentar beramuk-amukan. Setelah rakyat Arjan berhasil keluar mereka segera mencari Brama Sahdan.
- Sekwen 102 : Bergampa Alam sangat marah dengan hilangnya Brama Sahdan dan kedua putri serta rakyat Arjan yang dibiarkan lepas. Sumbu Laun mengatakan bahwa kedua putri dibawa Brama Sahdan, tetapi menurut kabar dicuri orang.
- Sekwen 103 : Para dayang dengan rasa takut melaporkan hilangnya Brama Sahdan beserta kedua putri kepada raja. Setelah mendengar itu raja memutuskan untuk tidak lagi mencari mereka karena sangat memalukan.
- Sekwen 104 : Bergampa Alam beserta menteri hulubalang segera pamit pada Kulana Jantak untuk kembali ke negerinya.
- Sekwen 105 : Tersebut pula raja Mambang Manguntara di negeri Balintara yang hendak beristri. Ia meminang putri Maharaja Kala tapi ditolak. Betapa malunya dia, tapi

untuk berperang tidak mungkin karena negerinya kecil. Apalagi ketika mendengar putri sudah bertunangan dengan maharaja yang negerinya besar. Dalam pikiran galau Mambang Manguntara, di bawah cahaya bulan ia melihat ada cahaya mencorong turun di mega. Cahaya itulah jatuh di pangkuan yang ternyata seorang manusia yang berpakaian perang dan lengkap dengan senjata. Namun matanya masih terpejam seperti tidur.

Sekwen 106 : Mambang berusaha membangunkan orang itu, tetapi tak berhasil. Lalu, ia meletakkan orang di tanah dan memandangi. Dalam pikirannya mungkin orang ini terkena sihir peri. Setelah melihat penampilan orang tersebut ia berkesimpulan kalau orang itu bukan sembarangan dan kelihatannya bekas selesai berperang.

Sekwen 107 : Setelah hari siang Mambang Manguntara membawa Brama Sahdan ke negerinya dan memanggil tabib ampuh untuk mengobatinya. Setelah siuman Brama Sahdan bingung dan heran mengapa ia berada di situ. Lalu, ia bertanya. Oleh Mambang Mangunta diceritakan apa yang terjadi. Setelah dengar itu barulah, Brama Sahdan sadar bahwa dirinya telah dibuang orang. Mereka saling berkenalan dan bercerita.

Sekwen 108 : Dari taurat, Mambang tahu kalau Brama Sahdan orang yang sakti mandraguna. Ia berpikir untuk minta tolong dan ingin menjadi saudara angkatnya.

Sekwen 109 : Brama Sahdan yang teringat orang tuannya dan negeri menjadi sedih, sedang untuk pulang rasanya tidak mungkin karena negerinya sangat jauh. Setelah melihat Brama Sahdan sedih, Mambang Manguntara menyarankan agar Brama Sahdan tinggal dan mene-

tap di negerinya untuk sama-sama menghadapi masalah kerajaan. Akhirnya, mereka jadi saudara angkat dan sangat akrab seperti saudara kandung.

Sekwen 110 : Suatu hari Mambang Manguntara bercerita tentang naga yang menghuni Gunung Rabung, di Gua Sina Lingga. Naga itu sangat besar, ganas, sakti, dan berbahaya. Siapa saja akan dimangsanya. Apa saja yang disambarnya pasti mati.

Sekwen 111 : Setelah mendengar cerita Mambang Manguntara, Brama Sahdan jadi penasaran dan ingin melihat naga itu. Ia meminta mambang untuk menunjukkan tempatnya. Pergilah mereka bersama-sama, sampai di sana Brama Sahdan berteriak. Ketika mendengar ada suara, naga segera keluar. Dari mulut naga menyembur api dan membakar kayu-kayuan. Mambang menjadi ketakutan. Brama Sahdan menyuruh Mambang menjauh dan dengan ajinya ia mencipta hujan lebat sehingga api padam. Karena itu, naga menjadi marah. Terjadilah perkelahian sengit antara Brama Sahdan dan naga. Akhirnya, naga mati terkena panah Brama Sahdan.

Sekwen 112 : Setelah naga mati, Mambang meminta Brama Sahdan memenggal kepala naga karena di situ ada Kumala Cahaya yang sangat mahal harganya melebihi sebuah negeri. Brama Sahdan segera memenggal kepala naga dengan pedang Supardam

Sekwen 113 : Tidak jauh dari tempat itu ada pula raksasa sakti yang suka memangsa orang, kulitnya tidak mempan oleh senjata. Dari dahulu hingga sekarang tidak ada yang berani melawan. Ia berdiam di lorong Gunung Sila Burgangsa di Gua Pancalogam Kuning. Di sana banyak putri yang dicuri raksasa. Dulunya

Pancalogan merupakan sebuah negeri, tetapi setelah raksasa itu datang, negeri dirusak hingga binasa dan rakyat semua lari ketakutan. Hal ini diceritakan Mambang kepada Brama Sahdan

Sekwen 114 : Brama Sahdan ingin menolong. Pergilah mereka ke tempat raksasa itu. Sampai di sana, Brama Sahdan berteriak. Setelah mendengar ada suara, raksasa menjadi marah lalu keluar dan mencabut kayu ulin dan melemparkan ke arah Brama Sahdan dan Mambang Manguntara. Namun, hal itu ditangkis oleh Brama Sahdan. Karena itu, raksasa semakin marah dan melempari dengan batu tanpa henti. Mambang menjadi ketakutan. Brama Sahdan menyuruh Mambang menjauh. Brama Sahdan akhirnya bertempur dengan raksasa itu. Rupanya raksasa itu teramat sakti sehingga pedang Brama Sahdan tidak melukai tubuhnya. Dengan amarah Brama Sahdan akhirnya melepaskan panahnya dan kena maka matilah raksasa itu.

Sekwen 115 : Setelah raksasa mati, Brama Sahdan mendengar ada suara yang menyatakan terima kasih. Ternyata suara itu milik Batara Sukma Sari. Ia lalu menceritakan bahwa raksasa itu adalah jelmaan dirinya karena ia salah tapa. Dengan tewasnya raksasa itu berarti Brama Sahdan telah melepaskan kutukan terhadap dirinya sebagai rasa terima kasih, Batara Sukma Sari memberi sebuah cincin yang memiliki kesaktian. Ia juga menyerahkan gua beserta para putri. Selain itu, ia pun berpesan jika suatu ketika Brama Sahdan memerlukan bantuannya sebut saja namanya maka ia akan segera datang menolong.

- Sekwen 116 : Brama Sahdan dan Mambang Manguntara masuk ke dalam gua menemui para putri. Ketika melihat kedatangan mereka, dayang sangat terkejut. Mambang Manguntara menceritakan kejadian dari awal hingga akhir. Setelah mendengar semua itu, dayang sangat suka lalu membawa kedua laki-laki itu menemui para putri.
- Sekwen 117 : Di dalam gua, di hadapan para putri Brama Sahdan membuka cupu dan keluarlah kedua istrinya, yaitu Mandu Hairani dan Cahaya Hairani. Mereka bertanya mengapa ada di situ. Oleh Brama Sahdan lalu diceritakan semua yang terjadi. Kedua istrinya sangat sedih. Untuk kembali ke orang tua rasanya tidak mungkin karena orang tuanya tentu akan murka sehingga mereka pasrah saja menerima kenyataan. Semua putri pemberian Batara Sukma itu menjadi istri suaminya karena semua itu sudah kehendak dewa.
- Sekwen 118 : Cahaya Hairani dan Mandu Hairani bertanya kepada para putri mengapa mereka berada dalam gua itu. Para putri kemudian bercerita dari awal sampai terkumpul dalam gua itu. Masing-masing menyebutkan nama dan asal negeri serta orang tuanya. Mandu Hairani yang bijak menawarkan kepada para putri untuk hidup bersama dalam susah dan senang. Mandu Hairani mengajak mereka karena semua itu sudah kehendak dewa. Para putri semuanya pasrah dan mau mengikut Brama Sahdan. Akhirnya, Mandu Hairani mengajak semuanya masuk ke dalam cupu *Astagina*. *Mulaya para putri heran melihat cupu yang teramat kecil. Mereka ragu apa itu bisa memuat mereka dan semua hartanya.* Mandu Hairani menjelaskan bahwa cupu itu sangat luas laksana sebuah

negeri. Akhirnya, mereka semua masuk ke dalam cupu dan ditaruh dalam bebat Brama Sahdan.

- Sekwen 119 : Mambang Manguntara yang menyaksikan kejadian itu bertambah kagum akan kesaktian Brama Sahdan. Ia kemudian menawarkan kepada Brama Sahdan untuk pulang atau terus berjalan. Brama Sahdan yang masih ingin mengetahui keadaan negeri memilih untuk berjalan-jalan dulu. Akhirnya, mereka keluar dari gua dan terus berjalan siang dan malam.
- Sekwen 120 : Setelah berbulan-bulan berjalan, di suatu padang mereka menemukan sebuah mahligai yang di dalamnya ada anak kecil duduk berjuntai. Ternyata anak kecil itu jelmaan Indra Dewa yang dikutuk karena salah tapa dan hanya bisa ditolong oleh raja manusia. Indra Dewa minta tolong kepada Brama Sahdan untuk memohonkan doa kepada Dewa Suralaya. Doa itu dikabulkan dewa sehingga lepaslah Indra Dewa dari siksaan. Betapa senangnya Indra Dewa sehingga ia rela diperintah oleh Brama Sahdan. Dalam menanggapi hal itu, Brama Sahdan yang bijaksana lalu menyatakan kalau semua itu pertolongan dari dewa juga.
- Sekwen 121 : Brama Sahdan menyuruh Indra Dewa untuk kembali ke negerinya karena ia hendak melihat Laut Kalaburan. Mambang dan Indra Dewa melarangnya pergi ke sana karena sudah 150 raja yang sakti hilang di sana tanpa kabar. Brama Sahdan malah menyuruh keduanya pulang dan ia akan berangkat seorang diri. Dia ingin mengetahui mengapa para raja bisa hilang. Sebelum pergi, ia berpesan kalau dalam jangka waktu enam bulan ia tak datang berarti ia juga mati. Dengan sedih mambang dan Indra Dewa melepas kepergian Brama Sahdan.

Sekwen 122 : Setelah lama berjalan seorang diri, Brama Sahdan dikejutkan oleh suara gemuruh yang teramat nyaring dan menyambarnya hingga terjatuh. Ia berpikir binatang apa gerangan yang menyambarnya. Rupanya seperti kilat

Setelah lama berjalan tiada terhitung hari dan bulan, sampai di kayu besar mereka bermaksud istirahat tapi dari dalam kayu keluar api memancar cemerlang dan sebentar saja cahayanya itu hilang. Brama Sahdan ingat kalau itu adalah hantu. Hantu itu menyerang tapi setelah Brama Sahdan berhasil menangkap rambutnya hantu itu tak berdaya. Saat Brama Sahdan akan memenggal lehernya tiba-tiba hantu berkata bahwa menurut dewa yang dapat memegangnya nyatalah Brama Sahdan raja manusia. Karena titah dewa Batara siapa yang lewat kayu besar itu harus diserang dan selama ini ia selalu menang dan baru kali inilah ia kalah. Ia yakin kalau yang mengalahkannya itu adalah Brama Sahdan. Setelah mendengar kata-kata hantu itu Brama Sahdan membenarkan.

Sekwen 123 : Rusak tidak terbaca

Sekwen 124 : Rusak tidak terbaca

Sekwen 125 : Rusak tidak terbaca

Sekwen 126 : Ternyata hantu itu adalah peri Rayaman penghuni kayu Gurda. Menurut Rayaman di dalam kayu Gurda itu ada kerajaan besar dan lengkap, negerinya tanpa nama. Mulanya Brama Sahdan kurang percaya, tetapi atas penjelasan peri Rayaman, ia menyadari akan kekuasaan dewa Sangiang seperti juga cupu Astagina yang kelihatannya kecil tapi di dalamnya termuat sebuah negeri.

- Sekwen 127 : Brama Sahdan bertanya pada peri Rayaman bagaimana bisa masuk ke dalam kayu Gurda. Rayaman berjanji untuk mengajarkan ilmu untuk masuk ke dalam kayu, menjadi batu atau menjadi kilat dan dapat mengubah rupa, asalkan Brama Sahdan mau mengampuni dan melepaskannya. Brama Sahdan segera melepaskan peri.
- Sekwen 128 : Setelah lepas peri Rayaman segera mengajarkan ilmu kesaktian. Setelah ilmu diperoleh Brama Sahdan lalu ikut peri masuk ke dalam kayu. Di sana ternyata negerinya sangat besar, kerajaannya indah lengkap dengan Pasiban, alun-alun dan pasar. Hulubalang dan laskar tiada terbilang. Mereka segera menuju Pasiban dan duduk di atas tahta di hadapan berjuta rakyat.
- Sekwen 129 : Seperti ayah dan anak mereka berbicara. Brama Sahdan menyampaikan maksudnya ingin melihat Laut Kalaburan. Ia juga bercerita tentang para ratu yang hilang. Ia akan penasaran jika belum melihat Laut Kalaburan. Oleh peri Rayaman diceritakan tentang keganasan laut itu seperti yang pernah diceritakan oleh Jingga Asap.
- Sekwen 130 : Setelah mendengarkan cerita peri Rayaman, Brama Sahdan tetap bersikeras ingin pergi melihat Laut Kalaburan dan peri itu tidak bisa mencegah keinginan Brama Sahdan. Ia kemudian meminta Brama Sahdan untuk menunggu selama tiga hari untuk mencari kulit Naga Gina sebagai bekal untuk menahan panasnya api Laut Kalaburan.
- Sekwen 131 : Peri Rayaman segera mengutus patih Pariwata untuk mencari kulit Naga Gina itu di dalam lautan. Tiga hari tiga malam Brama Sahdan dijamu dan dihibur

dengan berbagai karasmin sambil menunggu patih Pariwata mencari kulit Naga Gina.

Sekwen 132 : Setelah tiga hari datanglah patih Pariwata membawa kulit ikan baladri dan juga kulit naga gina yang putih cemerlang. Brama Sahdan sangat kagum memandang cahayanya yang sangat berkilap laksana mutiara yang mengandung sembilan warna. Kulit tersebut di tengahnya bersisik seperti sarung. Itulah pusaka kerajaan yang diberikan kepada Brama Sahdan. Raja juga membekali Brama Sahdan dengan kuda pusaka untuk mencari akhir dari semuanya.

BAB IV

TRANSLITERASI

1. Alkisah tersebut perkataan
raja manusia asal jelmaan
Negerinya nama Berantahan
terlalu besar tahta kerajaan
Kerajaan besar indah mulai
tiada yang sama di dalam dunia
semuanya bangsa raja manusia
raja pahlawan yang sakti jaya
Seorang tiada semuanya raja
dengan baginda duli maharaja
Namanya Brama raja diraja
raja manusia yang elok duraja
Itulah asal dewa betapa
dia bernama dengan nama
nagara
seorang baginda berputra
dinamai maharaja bernama
Indra

Sudah berputra baginda tuan
pergi ke gunung membawa
kawan
bernama Indra yang dirajakan
memerintah Negeri Berantahan

Khabarnya masyur tiap-tiap
negeri
Brama Indra raja bestari
ditakuti para ratu membang dan
perinya
semuanya mendengar takut dan
ngeri

Karena kebesaran tahta kerajaan
raja manusia asal jelmaan
sakti kuasa lagi bangsawan
perintahnya adil lagi murahan

Di atas kerajaan beberapa masa
turun-temurun tetap sentosa
jikalau ada rakyat berdosa
dihukum dengan adil periksa

Lamalah baginda di atas kerajaan
jaan
memerintah Negeri Berantahan
dagang pun banyak berdatangan
an
makmurlah negeri berkelilingan

Dagang pun datang tiap-tiap
negeri
berjual beli setiap hari
berbagai keramaian silat dan
tari
ramai keramaian dipati menteri

Raja Indra raja kuasa
adil murah dan manis basa
di atasnya kerajaan tetap sentosa
negerinya makmur beberapa
masa

... Mashurlah habar
Brama Indra raja yang besar
itu berisi mukya yang sukar
segala peraturan tunduk dan
gentar

Mendengar kebesaran nama
Indra
raja manusia asal batara

sakti pahlawan gagah perkasa
seseorang pun tiada banding
setara

Dinamai baginda Brama
Sahdan
perhitungannya seperti gambar
wewangian
elok seperti dewa Kamanusan
bagai Kamajaya di Keindraan

Brama Sahdan putra Nalindra
hamarnya sedang remaja putra
Elok seperti dewa Batara
perempuan menjadi bimbang
dan lara

Dipati menteri laskar punggawa
ramai keramaian muda dan tua
rupa keramaian ada di bawah
sangatlah ramai di dalam benua//

2. Sangatlah ramai di Berantahan
dipati menteri rakyat sekalian
siang dan malam bersukaan
berbagai jenis dan rupa per-
mainan

Adapun maharaja Brama Indra
tiga tahun lamanya memegang
negara

Di situ laki-laki baginda ber-
putra
elokmu jelas tiada bertara

Itulah saja yang banyak kedengaran
akan para ratu yang sekalian
ia manusia berasal jelmaan
beristrikan anak tiada ...

Jikalau anak jin peri mambang
tak sebangsa itulah orang
biar dahulu anakku bujang
lamun beristri jadi warang

Brama Indra sangat sukanya
memandang putra sangat elok
parasnya
Hanya seorang juga putranya
pakai mengganti kerajaannya

Demikian maksud baginda tuan
akan anakda Brama Sahdan
Jikalau benar tetap pikiran
pakai mengganti di atas kerajaan

Brama Sahdan muda taruna
elokmu jelas dipandang warna
Akal bicara sangat sempurna
bertambah cerdik dan bijaksana

Baginda berpikir di dalam
kalbu
ke mana mencari anak para ratu
Pakai me(ng)istrikan ini anakku
boleh mengganti kerajaanku

Karena ia besar dipandang
naik taruna beristri sedang
Umurnya ini sudahlah bujang
ke mana gerangan aku ber-
datang

Demikianlah pikir dulu baginda
jadi tak mau me(ng)istrikan
anaknya
Para ratu sebangsa tiada ada
yang sama timbangannya rasa-
nya tiada

Brama Indra raja bangsawan
raja manusia asal jelmaan
mau berwarang akan semba-
rangan
tiada sepadan rasanya badan

Malu didengar segala para ratu
lamun berwarang peri jin itu
Tiada sebangsa tiada sekutu
yang bangsa baginda tak ter-
tentu

Demikian pikir di dalam hati
tak mau mengistrikan putranya
pasti
atau anak dewa yang sakti

Tersebut pula kisah berganti
adalah raja jin yang sakti
Dua bersaudara adalah pasti
keduanya jadi akan berpati

Yang patut elok sama sebangsa
 samalah raja manusia kuasa
 Serta berisi pengikut kepada raja
 yang banyak jin peri buta
 raksasa

Segala para ratu jin dan peri
 semuanya rata takut dan ngeri
 karena sangat kebesaran negeri
 ada berputra seorang putri

Namanya Dewi Madu Hirani
 elok majlis baik budi
 memberi bimbang gang dara yani
 masyurlah kabar ke sana sini

Rupanya elok manis kelakuan
 bagai bidadari dari kahyangan
 Ada berisi penuh kerajaan
 Sasarau Alam namanya tuan

Madu Hirani muda teruna
 elok majelis dan bijaksana
 Sakti agung dan mandra guna
 berubah diri bagai warna

Maharaja Kerajaan Gergampa
 namanya
 Siring Mega nama negerinya
 tiada terbilang perbala rakyatnya
 sakti kuasa yang semuanya

Katanya di negeri Siring Mega
 putraku tiada berisi marga

walau dijujur kumala naga
 baluman aku menerima juga

Kupinta kepada para ratu ber-
 himpun
 akannya jujuran anak ingsun
 Siapa mengalahkan patih Sumbu
 Laun
 berselebar di alun-alun

Ia diterima pada sekarang
 tak usah dijujur emas dan uang
 Segala para ratu jin peri mam-
 bang
 melawan Sumbu Laun rata ke-
 cundang

Patih Sumbu Laun terlalu sakti
 dipapah dipedang tak mau mati
 Meski seribu mengerubuti
 tiadalah mati masih parawati

Rupanya elok dan bengken-
 g tubuhnya nipis dan putih
 kuning
 adalah umpama amalan kading
 saktinya itu tiada bertanding

Segala raja-raja jin peri mam-
 bang
 mendengar kabarnya putri ku-
 milang
 semua bermara itu berdatang
 belum di teruna barang seorang

Bergempa Alam raja yang
besar

Para ratu banyak datang me-
lamar

semuanya tiada banting sejajar
belum diterima itu sebentar //

3. Yaitu raja-raja jin peri mambang
tiada diterima ia berdatang
Kalah saktinya diadu perang
pulang ke negeri semuanya
wirang

Saudara maharaja Bergempa
Alam

Di Siring Segera tempatnya
diam

Maharaja kalau majantika
teman

perbalanya banyak jin yang
hitam

Patut bernama Sumbu Laun
dibanas ke api ia nian hakun
Di rendam ke banyu meski
setahun
seperti guring digarak bangun

Sumbu Laun gagah perwira
bisalah guring di dalam segera
Dibenam ke api memakan bara
bisalah terbang ke atas udara

Di manakah dapat segala pa-
ratak

mengalahkan perang Sumbu
Laun itu

Direndam ke banyu ke api di
tutu

tiadalah heran suka ke putu

Bergempa Alam masyhur saktinya
janganlah dirinya atau anaknya
sedang pepatih di bawahnya
tiada yang dapat mengalahkan
padanya

Karena sangat dendamku ini
terganang kakang Madu Hirani
Kalaunya mau pergi ke sini
Amban banda juga yang mene-
kuni

Adapun maharaja kalau mejan-
tika
sakti kuasa lagi jatmika
Jikalau marah ia ketika
seperti api dipandang muka

Kalau majantika sakti perwira
dengan Bergempa Alam ber-
saudara

Banyak para laskar tentara
negerinya itu di tepi segera

Ada putranya satu perempuan
Dewi Cahaya Hirani ngaran
Elok majelis manis kelakuan
sakti kuasa lagi pahlawan

Cahaya Hirani misan berseri
kecil molek bagai bidadari
Sudah bertunangan itulah putri
dengan anak rajanya peri //

4. Raja peri di sebelah daksina
namanya Negeri AnataPermana
Putranya oleh Surawitana
sedang manis dan sederhana

Cahaya Hirani misan kemujang
maukah Amban pergi sekarang
Ke Siring Mega sebentar
terbang
Engkau kusuruh kepada kakang

Beta dandanan hendak berdatap
lagi pula hendak bermusya-
warat
Bicara beta ini sesaat
apa baiknya baik dan jahat

Karena Ayahda sudah terlalu
menerima anak raja peri itu
kalau nian kakang tiada katuju
boleh mengatur pada ramaku

Itulah Amban ikang haturkan
buah bawahan serta kiriman
tandanya beta sangat dandanan
hendak bertemu kakanda tuan

Amban menduga segera me-
nyambut
kiriman banyak itu berpundut
Berbagai jenis yang patut-patut
lalu ditaruh di dalam selimput

Cahaya Hirani sudah bertu-
nangan
hatinya sangat gundah dan
rawan

Kalau sudah berkedudukan
susah berdatap kakanda tuan

Putri menegur misan berseri
segeralah Amban dekat kemari
Apakah kabar Nyai putri
Amban menyembah sepuluh
jari

Ampun tuanku raja terbilang
baiklah saja putri kumilang
Menjadi patih kemari datang
Adinda rindu bukan kepalang

Ini tuanku surat kiriman
dengan segala buah-buahan
Olehnya Amban lalu diatitkan
putri menyambut manis kelakuan

Surat dibuka dibaca serta
demikian bunyi mulanya warta
Sembah sujud Adinda yang lata
datang mengadu ke bawah
tahta //

5. Lalulah terbang Amban Banduga
melayang-layang di atas mega
Dua hari sampai ketiga
datang ke Negeri Siring Mega

Ke dalam mahligai lalulah
masuk
Madu Hirani paras yang elok
Amban Banduga itulah batuk
putri memandang misam ber-
tunduk

Karena rasa dan ibu suri
terlanjut kata bukan terperi
Menerima anak rajanya peri
Adinda hendak dikawinkan
lestari

Ini tuan baluman mau
hendak musyawarah juga
dahulu
Dengan rama kakang dan
kakang ayu
jikalau semuanya sudah katuju

Baru Adinda ini menurut
jikalau rasanya tiada patut
Adinda pasti tiada menurut
biarlah sampai menjadi patut

Daripada Adinda Cahaya Hirani
mengadu Kakang Mandu Hirani
menjadi surat bunyi begini
diharap kakang mengasihi

Jadi Adinda berkirim surat
kepada kakang paris yang hebat
Adinda rindu terlalu sangat
dengan Kakanda kehendak
berdapat

Adinda dandan tak berkutik
handak bertemu dengan pun-
kaka
jikalau Kakanda kiranya suka
ada bicara hendak dibuka

Kakang diatur ke negeri adinda
minta dipertimbangkan nian
ada
jahat baiknya timbangan Ka-
kanda
boleh terangkan itulah wada

Akan surat Anakda tuan
bunyinya belum tentu karuan
apabila ada satu pekerjaan
tentu datang kemari utusan

Harap Adinda bukan terkira
kakang bersama Suri palaindar
pergi ke Negeri Siring Sigara
diatiri Adinda menimbangkan
bicara

Surat dibaca tuntunlah sudah
Mandu Hirani paras yang indah
lalu berangkat ia lamampah
mengaturkan surat kepada ayah

Adapun Maharaja Bergampa
Alam
memandang putranya masuk ke
dalam
Baginda menegur sambillah
misam
dekat kemari putra dalam

Mandu Hirani menyembah
simpun
menjadi datang patik pakulun
membawa surat Ali ningsun
Baginda menyambut lakunya
ulun

Surat dibaca di dalam hati
setelah baginda mendengar
 warta
lalu bertitah raja yang sakti
nantilah kita ke sana parapati

Kepada Amban Baginda ber-
 tanya
sungguhlah seperti di dalam
suratnya
Baik mengatur dengan segeranya

sungguh juga pada rasanya //

6. Tetapi belum tentu karuan
orang berdatang sungguhlah
tuan
Baginda belum menerima
berkenan
hendak menerima dengan
talapakan

Kalau pakulun sudah seraju
baharu Baginda manarima mau
menjadi tiada menerima tahu
belum datang raja peri itu

Jikalau ada raja peri datang
tentu Baginda menyuruh orang
mengatur pakulun pada seka-
rang
maharaja bertitah serta ke-
mujang

Benar katamu itulah Amban
katakan kepada Anakda tuan
nanti saja Anakda berjalan
kalau ada datang suruhan

Putri berjalan pantaslah limbai
di tengah jalan tiadalah lalai
lantas sampai ke atas mahligai
kepada Amban kiriman ber-
bagai

Emban menyambut segala
kiriman
lalu bermohon menyembah
perlahan

Ke luar mahligai emban ber-
jalan
lalulah terbang ke atas awan

Di atas udara Emban nian
terbang
menyapu rakun melayang-
layang

Ke sana sini ia memandang
tiada berhenti malam dan siang

Tersebut pula suatu perkataan
Brama Indra raja bangsawan
mengabari anakda Brama
Sahdan
di tengah-tengah alun main
ajaran

Tata adat laskar berperang
main panah tombak dan pedang
tangkis menangkis tumbang
telabang
dengan anak menteri hulu-
balang

Jikalau ada suruhan Adinda
mengambil aku kemari ada
tiada berjalan dengan Anakda
itu sampaikan jangan tiada

Emban menyembah sepuluh
jari
bermohon pulang dengan lestari
bersama dengan tuan putri
ia berjalan ke luar peri

Banyak orang datang menonton
bercampur segala lamang dan
wadai

penuh sesak di alun-alun
memandang alat tahta keraton

Sorak segala menteri hulu-
balang
seperti ombak menempuh
karang
bahananya sampai ke awang-
awang

Emban raksa banduga terbang

Terkejut mendengar bunyi
suara

seperti ribut di tengah segera
Emban berpikir di dalam salira
terlalu besar bunyi negara

Main tombak ganjar dan gada
adat peperangan di tengah
Ayoda

Dengan dipati kading yang ada
usir-mengusir di atas kuda

Sangatlah ramai di Berantahan
tiap-tiap hari keramaian
Baginda mengakhiri Anakda
tuan

main berbagai cara peperangan

Dipati menteri laskar tentara
beribu memegang alat bicara
terbang segala pegang bendera
tampik soraknya gemuruh
suara //

7. Jikalau tiada berisi kabar
 Kepada aku putri nian gusar
 kelanjutan bertemu negeri yang
 besar
 siapa rajanya ini sebentar

Sudah demikian pikiran Emban
 ia bersegera turun di awan
 menyamar segala orang ton-
 tonan
 melihat orang main peperangan

Di atas udara terbang berturun
 lalu memandang ke alun-alun
 dilihat orang banyak berhimpun
 memegang segala alat keraton

Emban pikir di hati seorang
 bukanya ini orang berperang
 banyak beratur meriam sena-
 pang
 bermain-main juga dipandang

Jikanya orang berperang pasti
 kedua pihak banyaklah mati
 sekarang dilihat laku pelarti
 bermain perang menteri dipati

Negeri ini apakah namanya
 terlalu besar kerajaannya
 tiada terbilang banyak rakyat-
 nya
 baik berhampir aku padanya

Rakita Banduka Emban pilihan
 aku nian sangat perjalanan
 sudahlah lewat perjanjian
 tentulah gusar gusti bangsawan

Orang bermain di Paramati
 bertanya kepada perawan sunti
 tiada ini tahulah pasti
 haluman tahu nama harapati

Apakah nama datu sangulun
 namanya negeri tempat keraton
 karena tiada tahulah ingsan
 diam di gunung baru turun

Segera menyahut bujang pe-
 rawan
 Brama Indra raja bangsawan
 Negerinya bernama Berantahan
 Putranya radu Brama Sahdan

Putra baginda hanya seorang
 jagar mengganti raja terbilang
 satu hari dilajari perang
 belum beristri masihlah bu-
 jang //

8. Baginda asal raja manusia
 asalnya dari Dewa Suralaya
 bangsanya besar sakti dan jaya
 kerajaannya besar sakti dan Jaya

Emban Raksasa binduga mendengar
masuk ke dalam punggawa
laskar

Raden dipandang bersungguh
benar
elok nyalis lalu digambar

Tercengang-cengang Emban
melihat
mulut ternganga hidung beringat
segala janji tiadalah ingat
tiada tersebut ditanya rakyat

Rakyat berkata berpuluh kali
datang di mana orang yang lali
disuruh berjalan tiada peduli
masih purnama mendengar tuli

Emban itu ditandar laskar
menyuruh lari semuanya gusar
baru Emban itu mendengar
lalu berundur ia sebentar

Hari sudah itulah petang
orang berhenti bermain perang
Masing-masing pulang ke
tempat seorang
Raksasa binduga ke udara
terbang

Brama Sahdan muda utama
eloknya bukan terumpama
seperti Kamajaya turun men-
jelma
segala satria tiada yang sama

Duli Maharaja Brama Indra
sangatlah suka memandangi
putra

barang dilajari mengeri segala
cerdik arif sempurna bicara

tersebut Emban Raksa binduga
beberapa lamanya terbang di
mega

mencari negeri tak dapat juga
terbalik ke Negeri Siring Mega

Siring Mega tampak ketara
baru ingat di dalam salira
berbalik pula ke Siring Sigara
ke atas mahligai datang segera

Sudah Emban ingatlah datang
Cahaya Hirani berkata kemu-
jang

Kenapa Emban lambatnya
pulang
perjanjian rebah kepada
inguang //

9. Brama Sahdan yang muda tulin
pulang menjadi karang perahu
kalin
di sana tempat bermain-main
segala jenis rupa karasmin

Anak dipati menteri pilihan
yang muda-muda teman per-
mainan
itulah jadi kadang kemudian
di perahu kalin bersasukaan

Brama Sahdan muda teruna
beriman dengan nabak sentana
rupa-rupa karamin berbagai
warna
semuanya mengerti sangat
laksana

Emban mengatur sangat hida-
mat
petik berkabar takukan sangat
kalau mendengar Kesuma-
ningrat
akhirnya menjadi penyakit
berat

Kabar itu tak dapat didengar
jadi menyahut garing meng-
gantar
patik sangat takut berkabar
kalau tuanku menaruh sukar

Emban mengatur hidamat laku
ampun tuanku beribu-ribu
bukanya patik ubahan tuanku
salah mengingaat sesat menuju

Beberapa lama patik nian sesat
menuju negeri tiadalah dapat
janji mulanya juga bersuraat
dapat sudah hendak melihat

Yang belum pernah dicinta hati
pada masa ini terlihat pasti
sudah janji dewa yang sakti
handak digusari emas sekati

Putri berkata manis kelakuan
terdapat apa gerangan emban
jadi berkata yang demikian
kepada beta baik katakan

Adapun akan dayang parakan
mendengar titah emas tam-
pauan
berangkat semuanya ia larian
lalu mengatur itulah Emban

Putri tersenyum manis berkata
jikalau Emban kasihan beta
segala kabar terangkan rata
jahat baik penglihat mata

Jangan kiranya Emban lin-
dungkan
barang yang ada mengalihkan
jikalau Emban tiada kataku
hatiku sakit tiada bangawan

Sampailah hati engkau terlalu
tiadalah besar kasih padaku
jikalau berkata tiadalah mau
kepada engkau aku nian bandu

Emban mengatur serta tertawa
asal diampuni mengaturkan jua
tak boleh didengar orang semua
hanya yang tahu kita berdua

Cerita panjang bukan sedikit
patik mengatur terlalu kaget
kalau kiranya jadi penyakit
patik yang susah mencari rakit

Tatkala petik tersesat terbang
ada terlihat negerinya orang
terlalu besar negeri dipandang
raja elok bukan kepalang //

10. Ini tuanku ada kembarnya
putri memandang sangat herannya
kembar dipandang tiada
lepasnya
kasmaran gundah di dalam
hatinya

Sudahlah putri mendengar tutur
rindu kasmaran rawan bercampur
di dalam hati sebagai hancur
gundah gulina tiada mau lipur

Sangat kasmaran di dalam cinta
selama ia memandang mata
Brama Sahdan jadi beranta
terikat di hati duduk di mata

Daripada putri sangat kasmaran
terdengar kabarnya Brama
Sahdan
hilang segala malu dan supan
ia berkata kepada Emban

Manis bertitah Cahaya Hirani
sekalian dayang lari di sini
Emban hendak aku takuni
parakan jangan mendengar
wani

Jika negerinya patik nian ingat
membawa kemari rasanya
dapat
negeri sendiri menuju sesat
ke negeri orang bertambah kuat

Jangan pakulun berhati susah
mencentia orang tiada berfaedah
Tuanku ini bertunangan sudah
patik takut dibunuh pujah

Dahulu patik takut berhabar
kalau menjadi penyakit besar
bahaya banyak yang amat sukar
kepada patik tuanku gusar

Jahat dan baik minta terangkan
patik sudah mengatarkan
sekarang jadi yang demikian
patik juga yang kesusahan

Ayuhani Emban kakasih
mamah

Brama Sahdan paris yang indah
bawa kemari dengan segeralah
kalaunya dapat mesti kumpah

Emban berkata suka tertawa
ampun pakulun gustiku nyawa
dimana akal lagi membawa
patik lupa menuju jua

Emban berbagai tutur dan peri
ia membujuk tuan putri
mengabarkan segala cerita
bahari
putri mendengar lalulah sari

Sudah sari putri dermawan
diangkat Emban ke dalam pera-
duan
dipanggil segala dayang parakan
menunggu putri berkelilingan

Tersebut pula suatu kata
Mandu Hirani emas juwita
Hari malam tidur dijaga
ditunggu dayang sekalian rata

Susah bertambah takutnya
kaibu

kalau ketahuan baginda ratu
matilah patik dipanggal gulu
tak mau berjalan tuanku bindu

Dimapa gerangan yang jangan
salah
mengantarai patik nian susah
tiada berjalan bandu mas mirah
mendatangkan laki-laki dibu-
nuh pujah

Cobalah timbang oleh emasku
patik umpama telur sebuku
terkapit oleh kedua batu
ke mana hantupnya pecahlah
tentu

Peri nian sangat menaruh rawan
tiada mengendarai cerita
Emban
masihlah saja menyuruh
berjalan
Emban itu sangat takutan //

11. Putri berpikir jatuh air mata
duduk sendiri di atas gata
Raden kasmaran di dalam cinta
rasanya tiada dapat menderita

Dayang patulan rata bertunggu
di bawah kata putri yang ayu
berbagai karasmin cuki dan
daku
sampai dini hari ia beradu

Tatkala waktu dinihari
Mandu Hirani itulah suri
di atas gata tidur sendiri
dirasuk mimpi itulah putri

Dalam mimpi sangat nyatanya
memandang laki-laki elok
parasnya
Brama Sahdan itu namanya
di Berantahan nama negerinya

Nyatalah sungguh mimpinya
putri
raja manusia bukan jin peri
tidur bersama di kasur sari
putri terkejut daripada sari

Sudah terkejut putri bangsawan
mimpi itu sangat keganangan
rawan berganti bimbang
kasmaran
hatinya tiada rasa tertahan

Mandu Hirani di gata mular
sambil berpikir hati tak sabar
kalau nian aku ini berhabar
ramaku pasti bandu bergusar

Lagi ramaku tiada mau mene-
rima

lain bangsanya tiadalah sama
Aku sendiri mencerita jelma
supaya jangan ketahuan rama

Setelah sudah putusan pikirnya
menjadi dewa merubah dirinya
satu tinggal di dalam gatanya
seperti putri juga rupanya

Mandu Hirani sakti kuasa
berubah rupa ia nian bisa
ia pun gaib pada semasa
lalu terbang ke atas angkasa

Di atas udara ia nian terbang
seperti rupa kunang-kunang
Tiada berhenti malam dan siang
mimpinya diikuti sepanjang-
panjang //

12. Tersebut Raden Brama Sahdan
di tengah alun-alun main ajaran
dengan rakyat menteri
hulubalang
sangatlah ramai bersasukaan

Mandu Hirani di atas udara
memandang kepada raden putra

parasnya elok tiada terkira
seperti mimpi tiadalah cedera

Sangatlah suka putri memand-
dang
hendak disambar dibawa
terbang

kabar nian akau dikenal orang
rasanya sangat malu dan wirang

Culik menculik pikiran putri
baik kunanti malamlah hari
Raden kubawai sendiri
jangan ketahuan orang-orang
negeri

Brama Sahdan emas tampauan
bersigera pulang hari kamarian
diiringkan oleh sekalian kadian
gerabu kalin datang sekalian

Karena mimpi putri yang ayu
sangatlah nyata perasaannya
kalbu
terbanglah siang dan datu
Negeri Berantahan itu dituju

Beberapa lamanya ia nian
terbang
hampir sebulan juga dibilang
ke Berantahan ia nian datang
hari itu hampirlah petang

Melihatkan orang bermain silat
mahadang orang tiduran rambat

baiklah orang akan perbuat
dikenakan sasirap pada sasangit

Kadang kadian tika sentana
rata tiduran di dalam istana
Brama Sahdan muda taruna
elok bangun tiadalah kena

Masih berbaring di kasur sari
tiada berteman seorang diri
tetapi bangun tiadalah sari
berubah rupa pulain putri

Hari itu sudahlah malam
Brama Sahdan masuk ke dalam
berbaring sendiri di atas tilam
tiada berkata hanyalah misam

Melihat segala kadang kadian
bermain silat ia sekalian
pukul-memukul ia bertangkisan
sukalah raden pun melihatkan

Mandu Hirani pula dikata
ke prabu kalin terbang parasta
sekalian orang bangunlah rata
Brama Sahdan di atas gata

Brama Sahdan bangunlah se-
gera
mendengarkan berdekat ke
pintu pura
bertambah bagus pula suara
tetapi dipandang tiada kentara

Lamalah Raden mendengarkan
bunyi suaranya tiada gemelan
baik pula Brama Sahdan
ke atas kata berserian

Menjadikan dirinya lelah yang
hidup
berkilat seperti kumbang salip
matanya intan mundur berkilap
dinanti lawang //

13. Bunyi suara harun dan merdu
beralih-alih berlagu-lagu
lebih daripada bunyian dipalu
Raden mendengar rawan dan
pilu

Segera terbangun Brama
Sahdan
diam berpikir mendengarkan
bangun daripada bunyi gamelan
harum daripada arkul musikan

Selamanya hidup belum men-
dengar
berbagai jenis babunyian di-
dengar
suara apakah memberi gemar
bernyaring berhalus bunyinya
samar

Bunyi suaranya beralih-alih
dua belas ragam itu pun lebih
sangat memberi gemar digalih
Raden tiada karuan linggih

Suara berbunyi bertambah pula
lebih daripada kecapi biola
harum merdu memberi gila
empat puluh ragam tiada

Raden tiada mau beradu
mendengar suara harum dan
merdu
rapat puluh ragam memberi
pilu
lilin diambil disulahi lalu

Di pipi lawang disulahi silau
lalat terbang berkirap-kirap
matanya lintar suaranya asyik
Brama Sahdan sebelum me-
nangkap

Sudah ditunggu lalat terbang
tiada jauh berbunyi pulang
beratus ragam memberi bimbang
di sanalah raden terbang me-
layang

Berjarah pula hinggap di tanah
bunyinya makin bagus ber-
tambah
Brama Sahdan pula menyuruh
tiadalah dapat lalat yang indah

Beberapa lama yang demikian
lalat disebar Brama Sahdan
tiada dapatnya meninggalkannya
karena lalat itu pujaan

Kejadian di luar Mandu Hirani
bunyinya merdu amat mahirani
Brama Sahdan kematian guni
lalat diikuti ke sana kemari

Brama Sahdan sudah terkena
seperti orang terkena guna
tiada takut panah dan sirna
lalat diikuti kemana-mana //

14. Bersusah-susah sangat tuhuknya
lalat ditangkap tiada dapatnya
sekali terbang bertambah bu-
nyinya
Raden mendengar gila hatinya

Tiada kuasa lagi melepasnya
lalat disasah beberapa lawas
banyak melanggar parang dan
alas
keluar negerinya jalan terpulas

Lalat terbang yang dituntuti
bunyinya sangat memberi
berani mati
sangatlah hendak radennya
mendapati
rasanya tiada takungkung mati

Sudah ingat Brama Sahdan
lalat tiada lagi kelihatan
tinggal sendiri di dalam hutan
baharu ingat rasanya takutan

Raden berpikir seorang diri
apa membawa aku kemari
mulanya aku di dalam negeri
sekarang di dalam hutan
wandari

Hari itu sudahlah siang
Brama Sahdan hendaklah
pulang
mencari lurung tiadalah ter-
pandang
terpusing di hutan seorang-
orang

Lurung dicari tiadalah dapat
terpusing di hutan melangkah
sesat
kejadian apa gerangan lalat
menjadi aku malah penglihat

Penglihatanku tatkala berusah-
susahan
jalan pun lingai sepanjang-
panjang
sudah lalatnya tiada kelihatan
aku tertinggal di dalam hutan

Karena lalat sangat kuasa
terbang berjauh menanti bisa
Brama Sahdan rubuh binasa
terkena kuda lalu terasa

Sudahlah jauh perjalanan
ada tiga hari pada negerinya
lalat berbunyi nyaring suaranya
memberi takut raden rasanya

Seperti petir yang amat sangat
lalat pun terbang tiada terlihat
Brama Sahdan terkejut sangat
takut hatinya baharulah ingat

Sudah Baginda mendengar peri
Baginda menangis dua laki istri
sambil memanggil baginda
berperi
Anakda ini disuruh cari

Ayu segala menteri hulubalang
Anakda itu cari sekarang
kalau tak dapat anakku hilang
sekalian engkau janganlah
pulang

Di dalam hutan sang ruju-ruju
tiada terpandang jalan yang tentu
tak dapatnya mengenal ulu dan ilir
pastilah aku ditanggung hantu

Tersebut pula perkataan
Kidung kadian dayang parakan
geger mencari Brama Sahdan
hilang di dalam geta perabuhan

Geger gempar bukan terkira
dengan tangisnya gemuruh
suara
sambil berjalan masuk gapura
mengatur kepada Brama Indra

Ampun tuanku raja bangsawan
 putra tuanku Brama Sahdan
 sudah di dalam geta perabuan
 entah ke mana tiada ketahuan

15. Meski dicarai tiadalah dapat
 negerinya jauh tiadalah dekat
 baginda hidup tetaplah selamat
 menjadi raja memutar jagat

Jin yang mencari Brama Sahdan
 bukan laki-laki ia perempuan
 tiadalah memangsa atau memakan
 menjadi lakinya raden bangsawan

Menteri dipati yang sekalian
 menyembah Baginda lalu berjalan
 habis dicari gunung dan hutan
 tiada dapat Raden bangsawan

Habis dicari gunung dan padang
 dimasuki segenap negerinya orang
 tiada bertemu Raden yang hilang
 susah hatinya meneliti hulubalang

Karena tiada boleh kembali
 melingkang mencari tiada
 berhenti
 tersebut Baginda seribu pati
 memanggil kepada nujum yang
 sakti

Nujum itu sudahlah datang
 menyembah baginda ratu
 terbilang
 Baginda bertitah seraya
 memandang
 coba lihatkan anakku yang
 hilang

Nujum menyembah ratu utama
 hilang jari menggarak ruma
 memejamkan mata terlalu lama
 mengatur kata dengan seksama

Setelah sudah nujum berkata
 dirinya Baginda royal dan harta
 suka sedikit rasanya cinta
 Anakda diserahkan pada dewata

Permaisuri sangat menangis
 mendengar Anakda rasanya giris
 janji dewa berlaku kalis
 Anakda terima suka ke negeri
 iblis

Segera berkata Baginda ratu
 dahulu aku tiadalah mau
 mengistirikan Anakda yang lain
 kupu
 susah mencari anak para ratu

Sekarang janji Dewa Sangiang
 berlaku rupanya ini sekarang
 Anakda hilang dicuri orang
 masakan dapat binasa akang //

16. Tersebut pula suatu peri
Mandu Hirani wajah berseri
sudah berubah rupanya diri
seperti yang sudah rupanya
putri

Ampun tuanku seribu pati
Raden yang hilang tiadalah
mati
Baginda dicuri jin yang sakti
susah seperti itu mendapati

Mahligai itu sudah terdiri
indah cemerlang di dalam
wandari
daripada emas intan biduri
bersinggasana di kasur suri

Adapun akan singgasana
siang diwangkan gangsar ter-
kena
bergabung permata sembilan
warna

indah cemerlang seru kencana
Tiadalah dapat lagi berkata
sangatlah indah dipandang mata
dari emas intan permata
karena mahligai boleh mencinta

Sangatlah indah patut berbing-
king
siapa memandang enggan
berpaling
di singgasana putri berbaring
diapit bantal dan guling

Tinggal ia menjadi lalat
bersuara nyaring yang amat
sangat
mencopot mahligai itulah niat
dengan kelengkapan tahta dan
alat

Raden berjalan itulah sampai
di dalam mahligai bunyinya
ramai
lalu dinaiki itu mahligai
perhiasan indah berbagai-bagai

Dari mahligai raden berkunjang
tiada terdengar bunyinya orang
tempat perhiasan indah dipandang
kalau empunya dewa dan mambang

Jadi adanya di dalam hutan
tahtanya indah serupa kemasan
Raden berjalan dekat peraduan
ada perempuan bersasaran

Brama Sahdan segera berper-
janganlah gusar Tuan putri
menjadi beta datang kemari
minta air kelelahan diri //

17. Brama Sahdan muda bangsawan
sesat tak dapat mencari jalan
terpusing-pusing di dalam
hutan
lapar lelahnya tiada bangsawan

Sebab tiada makan dan guring
bajalan sesat tapusing-pusing

tubuhnya lelah kepala pening
liurnya beku rasanya kering

Kepada mahligai Raden ter-
pandang
di dalam pikirannya adalah
orang
tempat siapa di hutan gerang
banyak ke situ aku berilang

Mahligai itu segera dituju
lapar lelahnya sangat terlalu
kepada orang meminta banyu
itulah maksud di dalam kalbu

Inginkan tuan kepada lalat
jadi menyasah tiada mengingat
Raden menyahut tiada meng-
ingat
giginya mencurat seperti kilat

Putri bangun segera berkata
ambillah air yang Tuan minta
kemudian pula bertanya beta
tuan habarkan semuanya rata

Apakah asal mulanya diri
jadilah Tuan datang kemari
apa yang ada kurang dicari
berhabarlah jangan malu berper

Segera menyahut Brama
Sahdan
asalnya beta di Berantahan
menyasar lalat asal permulaan
sakti memberi gemar kasmaran

Dikabarkah dari asal mulanya
sampai kepada kemudahannya
putri mendengar sangat sukanya
misam tersenyum manis katanya

Putri menyahut misam gemayu
ia berkata lakunya malu
baik berjanji kita dahulu
sampai beta mengatakan mau

Sebablah ingin jadi dikapung
sampai keluar negeri dan
kampung
sekarang maksud tiadalah
tuantung

lalatnya hilang setelah lurung

Diri tersesat ke dalam hutan
tiadalah lagi kurung kelihatan
hendak kembali ke Berantahan
peringat lupa ke mana tujuan

Mandu Hirani menyahut kata
lalat dengan diberinya beta
mana baiknya pandangan mata
pilih yang mana disukai cinta

Jangan kiranya takut dan
wirang
kita bertemu sama saurang
sekali madah banyaklah terang
Brama Sahdan menyahut ke-
mujang

Janganlah gusar Tuan sesaat
di hati beta jikanya dapat

meski seribu begitu lalat
mengambil Tuan di padang
girat

Brama Sahdan misam me-
nyahut
janji apakah disukai maksud
mendengar dahulu kalaupun
patut
maulah saja beta mengikut //

18. Mandu Hirani berkata alu
misam tersenyum ia berpantun
apakah artinya lanang dan
wadun
kumbang dan bunga di taman
santun

Kembang bungur kilatnya diadu
batang piraus berjajar lima
sama katuju memandang rindu
timbang yang lawas berceng-
krana

Rambat buluh siparing tali
dikerja pagi pitutung batang
lalat pun disuruh mengambil
muda bangsawan kemari
datang

Raden tersenyum menyahut
peri
kalau begitu dikarsai putri
dahulu beta sepuluh hari
kepada Tuan berserah diri

Tetapi belum berketahuan
karena baru bapertemuan
apakah asal tuan gerangan
jin peri atau bidadari kayangan

Jadi di hutan seorang diri
siapakah nama Tuan Putri
lagikah Tuan di mana negeri
apa dikerja di dalam wardani

Tiada bersuami Adinda bujang
bermimpi melihat paduka ka-
kang
lalat disuruh mengambil ter-
bang
boleh Kakanda kemari datang

Brama Sahdan mendengar ge-
muyu
kalau begitu karma mas ayu
dengan Kakanda telah serayu
putri diangkat lalu dicumbu

Dipeluk dicium sambil berjalan
dibawa masuk ke dalam per-
aduan
putri bergagah di dalam
pangkuan
seperti orang tiada berkenan

Tetapi baik air amas mirah
berkabar sungguh boleh kurinah
Beta nian takut bersalah-salah
kalau nian diri mendapat tulah

Mandu Hirani menyahut misam
Adinda anak raja jin islam
anak Maharaja Bergampa Alam
di Siring Mega tempat berdiam

Kakang terlalu mencium me-
meluk

jiji rasanya terkatuk-katuk
panaslah tubuh di ribaan duduk
tak kuasa Adinda rasa dibaluk

Terlebih jua Kakanda Tuan
dicubit dicakar sangat takutan
kalaupun sayang kepada badan
janganlah berdebat perempuan

Karena perempuan semuanya
rata
cubit cakar gemggamannya rata
tiadalah ia menikamkan senjata
sangatlah takut didengar kata

Katanya lepas ini manira
di dalam pangkuan panas selera
rasa berkurung di dalam kuncara
tiada keruan pikir bicara

Segera menyahut Brama
Sahdan

Adinda ratu emas tampauan
kita pun baru bepertemuan
sudah puas Adinda Tuan

Berapa lagi jika nian lama
Adinda ratu bila utama

dengan pun kakang bosan ber-
sama

begitulah hendak bercengkrama

Manakah kata sungkan dan
benar

kita bertemu baru sebentar
sudah bandu wajah bersinar
bergagah serta mencubit men-
cakar

Tersenyum menyahut Mandu
Hirani

suka pun laki belum merasahi
sudah tahu tingkah begini
takun dan ngeri sekarang ini //

19. Raden mendengar misam ter-
senyum
kesuma ningrat dewa ningrum
pun kakang mengaku kalah ber-
hukum
merabalah emas ditaburi cium

Putri dicium serta dipeluk
ia bergagah sangatlah tubuh
Raden merungrum serta mem-
bujuk
kesuma ratu durja yang elok

Kenapa gerangan emas tam-
pauan
dipeluk dicium bergagah tuan
tersentuh-sentuh bergirik badan
rasaku sangat panggalianan

Putri tersenyum menyahut lepas
sambil bergagah meminta lepas
siapakah hakun dicium ber-
lawas
rasanya tiada kuasa bernafas

Dimapakah hati tiadakan benci
lama memeluk rasa dikunci
rasanya mimik hidung dan pipi
Raden tersenyum pun menyaha-
huti

Sangir sari emas tampauan
kalau dicium enggan susunan
marilah cium dikembalikan
putri dicium pun menangkiskan

Ia bergagah kanan dan kiri
mencubit mencakar berhempas
diri
Raden pun suka memandang
putri
ia mencubit dicium jari

Brama Sahdan bijaksana agung
hatinya rindu tiada tergantung
putri mencubit dicium hidung
berbagai bujuk pangringrum
kidung

Kesuma ratu juwita ningrat
janganlah emas mencakar
sangat
sayapnya patah janggi berkilat
tiada harganya seisi jagat

Bukannya pun Kakang ini
menagah
akan dicubit emas mirah
karena diri sudah tersarah
ayo hukumkan sekaras manah

Raden tersenyum sambil men-
cium
tiadalah emas menaruh maklum
kembang pun belum mencari
kuntum
bunganya muda baunya harum

Brama Sahdan mirip pujangga
putri bergagah dipangku juga
umpama bertemu air di telaga
tempat memadaskan lapar dan
dahaga

Putri ayu muda perawan
bertemu satria garip gunawan
ramai beroleh di dalam pera-
duan
berbagai bujuk kidung jun-
jungan

Bujuk cumbuan kidung penga-
luaran
suara merdu manis dan harum
umpama kumbang mencari
kuntum
berbagai laku samanya anum

Di dalam mahligai ia bertamu
di atas kasur di dalam kelambu
ramai beroleh bujuk dan cumbu
sembari maksud saya berlaku

Janganlah hidup umpama mati
pun Kakang ini tiada menangati
salah karena emas sekati
abdi yang hina saja menanti //

20. Putri menyahut serta kemujang
takut menghukumkan raja
terbilang
lepas Adinda jangan dipegang
lama di sini hendaklah pulang

Sudahlah lama meninggalkan
negeri

kalau Adinda itu mencari
hati rasanya takut dan ngeri
lepas jangan dipegang jari

Putri bergagah bersama kemujang
apakah bicara paduka Kakang
Adinda ini hendaklah pulang
takutlah kalau dicari orang

Kalau nian orang mencari dapat
kita berdua akhir mudarat
baik dahulu kita baingat
barulah bicara bermusyawarat

Adat laki-laki dengan perempuan
sama bijaksana dalam peraduan
berbagai sandi bujuk rayuan
keduanya itu berkakasihan

Kasih-mengasih bercampur sama
meniti daging uraat dan roma
keduanya kasih sama menerima
bersukaan beberapa lama

Brama Sahdan kedengan putri
bersukaan di kasur suri
seperti orang dua laki istri
bujuk cumbuan sehari-hari

Dihabarkan putri sekaliannya
dari awal akhirnya
Raden mendengar sangat herannya
akan segala kesaktiannya

Raden tersenyum itu mematung
putri dipeluk dicium hidung
Kakanda saja rasanya berun-
tun
mendapat emas intan men-
corong

Raden menyahut misam ter-
tawa
mudah emas seberat tua
jika nian pulang utama jiwa
Kakang taruh maukah mem-
bawa

Putri menyahut manislah basa
kakang mengikut tentulah
binasa

Adinda menerima tiada ber-
keras
karena tuan kakang lainnya
binasa //

21. Jikalau bangsa jin pun sama
kalau tiada sakti utama
istrinya raja yang besar nama
Adinda tiada mau menerima

Banyak para ratu jin peri mambang
yang besar begini raja terbilang
kalau saktinya itulah kurang
ditampik Adinda disuruh
pulang

Karena akan raja maingsun
jika berdatang para ratu ber-
himpun
disuruh pulang di alun-alun
dengan patih Sumbu Laun

Putri tertawa menyahut madah
janganlah Kakang sangat mem-
bungah
kalau nian kita sudah terpisah
baiklah kalau Kakanda susah

sekarang apa pikir Kakanda
dapatlah kembali atau tiada
jika bersama ke negeri Adinda

Lamun serabu kadangan Kakang
baik di sini saja mahadang
tiadalah lama Adinda pulang
berbulik-bulik juga nian datang

Jika menghadang Kakang di
sini
Adinda kerap pun mendatangi
barang yang kurang Adinda
tinggali
asallah jangan ke negeri
kembali

Tetapi kembali tiada ditangat
asallah saja menuju dapat
yang telah sudah itu dilihat
Kakang berjalan karenalah
sesat

Kalau kalah olehnya patih
saktinya tiada kuasa menindih
Ayah menerima tak suka ngalih
segala para ratu disuruh mulih

Kakanda jangan dibuang-buang
di dalam hatinya tinggal se-
orang
diharap juga diganang-ganang
dibuliki harap-harap kakang

Putri menyahut tersenyum
mujur
Adinda pulang hanya sebentar
Kakang pun tinggal di dalam
belukar
di rumah kecil sunyi samar //

22. Kalau tinggal di Mahligai tinggi
jin peri mambang keraplah pergi
Kakanda pun hilang Adinda rugi
baik bertemu kemudian lagi

Raden menyahut manis suara
Kakang terpisah emas bandara
tiada karuan rassa selira
apa yang patut diturut bicara

Raden menyahut sambil gemuyu
 pulang ke negeri tak dapat menuju
 hanya di sini menanti emasku
 janganlah lama pulang wangayu

Kakanda hidup baluman mati
 jangan menangis susunan gusti
 jikalau sangat kasihan hati
 serahkan kepada dewa yang sakti

Kesuma ratu emas juwita
 sayangnya dibuang airnya mata
 harganya setimbang badan beta
 serahkan kakang pada dewata

Putri menangis berhenti sudah
 mendengar segala bunyinya
 mudah
 kepada Raden sujud menyembah
 ampuni Adinda barang yang salah

Adinda bermohon pulang dahulu
 sebabnya hati takut terlalu
 Kakanda di sini saja menunggu
 kemudian hari pula bertemu

Hanya Kakanda minta kasihani
 karap-karap emas pergi ke sini
 sebenarnya lanang banyak binbini
 tak bisa berjalan ke sana sini

Sebab tiada berisi kesaktian
 kalau tak kasih emas tampauan
 membulik-bulik Kakanda tuan
 tentulah mati di dalam hutan

Putri mendengar sangat marasnya
 jatuh terhambur air matanya
 jika jangan takut pada ayahnya
 tiada tertinggal rasa hatinya

Brama Sahdan misam memalis
 kesuma ratu kengan wilis
 janganlah emas sangat menangis
 sayangnya balok mata yang manis

Kait-kait di negeri silan
 buah anggur makanan semut
 baik-baiklah emas berjalan
 kalau silan gugur siapa menyambut

Raden memeluk serta mencium
 dengan berbagai bujuk pang-rungrum
 mudahan selamat dewa ningrum
 sarat memberi sepah dikulum

Bertemu mulut disuapkan
 kasih mengasih pun dipuhunkan

Putri berjalan perlahan-lahan
ia berpantun memberi rawan

Hendak terpunnggal tiada ter-
punnggal
beras bercampur kadangan
mayang
hendak tertinggal tiada
tertinggal
maras bercampur dengan
sayang

Brama Sahdan menyahut kata
sekarang ini bercerai kita
kakanda jangan lepas dicinta
pantunnya itu dibalasi serta //

23. Tatanan serai merimbun daun
tangkup di dalam peti
meski bercerai seribu tahun
masa 'kan lupa di dalam hati

Janjangan parayang janjangan
kemuning bertungkat pauh
hujan jangan pastilah jangan
putih kuning berjalan jauh

Sayang-sayangnya peri yang
kubentuk
bentuk tiada tabujuran
sayang-sayangnya adingku
menutuk
menutuk tiada taanjuran

Putri mendengar misam tertawa
sambil menoleh patut kaliwa
pantas seperti peranakan dewa
pantun Raden disahut jua

Hujan hari merintik banang
malang menaggung pada
serangnya
Adinda manatuk jangan diganang
manutuk menuju pada negerinya

Ati-ati tumbuh di taman
taman rambutan dari seberang
menjadi hati rasa tak nyaman
Kakang seorang tinggal di
hutan

Kapal berlayar di angin ribut
putus labarang dari haluan
dimapa akal hendak berabut
orang mencuri tak ketahuan

Putri jauh sudah lumampah
ke atas udara terbang *angmanah*
lamanya di jalan tiada termadah
ke dalam negerinya sampailah
sudah

Brama Sahdan tinggal sendiri
di pondok kecil di dalam wandari
sudah pulang itulah putri
mahligai hilang dengan lestari

Sangatlah heran Brama Sahdan
akan putri punya kesaktian
berbagai-bagai sudah kelihatan
sangat menjadi percintaan

Akannya diri Mandu Hirani
patutlah saja kuambil bini
tak jadi malu ke sana sini
rupanya elok sakti berani //

24. Ikat-ikat buku bambanku
buah awan di dalam peti
ingat-ingatlah buku pesananku
kalau dicuri maling yang sakti

Raden menyahut sambil ke-
mujang
kalau Kakanda dicuri orang
emas diharap maambili kakang
jangan kiranya dibuang-buang

Tersebut pula suatu kata
Cahaya Hirani emas juwita
kepada Emban ia bercerita
carikan Raden seperti peta

Jikalau tiada Emban carikan
kudaku Emban tiada kasihan
pastilah aku bertikam badan
meski hidup menaruh rawan

Apa gunanya hidup diriku
lamun menaruh rawan dan pilu
tiada karuan tingkah dan laku
dipandang orang aku pun malu

Sebenarnya ia jin dan peri
sakti eloknya bukan terperi
tiadalah lain itu bidadari
terlebih bagus daripada para
putri

Hanya sedikit yang jadi duka
kalau ayahnya tiadalah suka
ia pun tiada berani membuka
apa jadinya aku seketika

Setelah ini mendengar peri
lalu bermohon kepada putri
terbuang ke udara dengan lestari
bersungguh juga ia mencari

Emban terbang malam dan
siang
di atas udara melayang-layang
banyak dipandang negerinya
orang
istimewa gunung hutan dan
padang

Semuanya itu dicarinya
sangatlah lupa menuju negerinya
sambillah terbang diingatkannya
tiadalah juga ingat rasanya

Baiklah aku sekali sirna
meskipun hidup tiada berguna
lamun manaruh rawan trasna
menaruh pusang semena-mena

Emban pun mengatur peri
jangan tuanku terbunuh diri
seboleh-bolehnya patik mencari
kalau tak dapat jangan digusari

Sebab patik tiadalah ingat
menuju negeriku kalau tak
dapat
negeri sendiri menuju sasat
tetapi dicari juga sangat

Putri menyahut tersenyum
mujur
asal dicari bersungguh benar
kepada Emban aku tak gusar
pergilah juga cari sebentar

Kalau nian dapat Raden yang
indah
baiklah engkau nanti kuupah
jikalau bandu buka nian ayah
kita bersama hidup dan majah

Lupalah benar di dalam manah
Emban terbang batinggi beran-
dah
tiada berhenti terbang anganbah
Brama Sahdan tersebut madah //

25. Di dalam hutan seorang diri
lama bertunggu berpuluh hari
balunan datang samalah putri
baiklah aku pulang ke negeri

Baik di negeri aku mahadang
daripada di hutan seorang-
orang
kalau nian ia putri nian datang
beta mencari kemari pulang

Menyusup rimba padang dan
hutan
siang ambah-ambah tak bertu-
juan
Brama Sahdan segera berjalan
tiada berteman hanya seurangan

Berjalan juga tiada berhenti
lorong tiada didapat pasti
hanya mencari keringanan hati
sampai ke padang luas parapati

Tersebut Emban di udara
terbang
melihat orang berjalan seorang
di paramati itulah orang
Brama Sahdan nyata dipandang

Emban berpikir seorang diri
Raden ke padang apa dicari
tiada yang mengikut seorang
diri
Emban berjauh ia nian lari

Kesapanggul padang berbuat
pendek
di atasnya itu Emban ber duduk
merupakan dirinya orang tua
bungkuk
menanti Raden paras yang elok

Emban kena barulah di andan
berbuat pondok di tengah jalan
menanti Raden itu kelelahan
pura-pura berhadang kedinginan

Raden berjalan di tengah padang
hari panas sangatlah kencang
lelahnya itu bukan kepalang
tiada berdapat telaga jurang

Ia berjalan terlalu gamat
karena hari sangatnya panas
ke pondok Emban sudahlah
dekat
hendak berhenti juga sesaat

Brama Sahdan melihat pondok
di atasada orang tua bungkuk
berdatang di api sambillah
batuk

Raden berkata umpat berdukk

Kata orang tua banyaklah cucu
Raden naik meminta banyu
Emban menjulung menggatar
lalu
banyu di uas dibuati lalu

Banyu di *buasa* banyu dibuat
olehnya Emban di dalam tempat
Brama Sahdan maminum banyak
lalu nian rebah tiadalah ingat

Raden tidur sangat cadarnya
Emban melihat sangat sukanya
lalu memacul itu babatnya
permadani ikat pinggangnya //

26. Permadani dipacul dan dilungkan
dibungkusnya Raden Brama Sahdan
seperti orang mati kelihatan
Raden dipangku olehnya Emban

Lalu dibawa terbang angabah
lamanya di jalan tiada termadah
ke dalam negerinya datanglah
sudah
orang jaga memandang itulah

Apakah Emban dibawa andika
bungkusan itu dipandang mata
diperiksa dahulu serta dibuka
kalau laki-laki kita celaka

Orang juga tiada berkata
Emban ke mahligai segera
parapta
putri tiada di luar nyata
Emban masuk ke dalam gata

Sudah datang ke dalam peraduan
putri melihat kepada Emban
lalu bertanya perlahan-lahan
apa dibawa di dalam bungkusan

Emban tertawa menyahut sabda
kita tak tahu juga nian ada
mulanya tanggungan burung
garuda
gugur di udara disambut
Adinda

Tak usah dibuka melambat-
lamati

jika manusia tentulah mati
tiada bergerak inilah pasti
hendak diaturkan kepada gusti

Siapa juga yang sekalian
selebihnya kita punya gaduhan
membawa laki-laki sangat
takutan
kita pun lebih mahara akan

Emban tertawa mengatur peri
dapatlah sudah raden dicari
bungkusan diandak di kasur sari
Emban membuka bersama putri

Sudah terbuka itu bungkusan
putri memandang Brama Sahdan
Eloknya seperti dewa kemanusan
sukanya putri tiada bangaran

Brama Sahdan itu diperbangasa
maharu hati rupa binasa
dijauhkan putri pada semasa
tiada terbangun tiada bermasa

Katanya putri kenapakah Emban
tak mau bangun Brama Sahdan
kalau mati di dalam bungkusan
jadi tiada bergerak badan

Emban menyahut mengatur peri
bukannya mati ia nian seri
terkena bius orang bahari
seperti mati tak ingsun diri

Putri berkata ayolah Emban
bangunlah segera Brama Sahdan
Emban membuang perbuatan
Brama Sahdan bangun per-
lahan //

27. Patik tiada berasa mencuri
burung garuda terbang menari
lepas memegang jatuh kemari
patik bawa kepada putri

Brama Sahdan mendengar
berita
disangganya sekalian kata
sebabnya tiada melihat mata
sangatlah masgul di dalam
cintanya

Jika aku ditanggung garuda
dimakannya aku pastilah suda
benarlah juga kata adinda
banyak rinjani pula nian ada

Brama Sahdan pasanglah madah
tiada bersabda barang sepatah
sudah memandang baris yang
indah
timbang kasmaran berantah
gundah

Sebab tercinta Mandu Hirani
baiklah mampir putri yang sini
elok bertimbang para rani
jikanya mau kuambil bini

Ia menoleh kanan dan kiri
memandang Emban kadangan
putri
dengan perlahan raden berperni
siapa membawa beta kemari

Mula-mula beta dapat di
padang
turun orang tua di ladang
siapa membawa kemari barang
emban menyahut suka kemujang

Brama Sahdan misam berperni
beta nian sudah datang kemari
melihatkan beta berserah diri
apa peringin tuan putri

Jikanya masih garuda menaggung
matilah diri kalau tak untung
sekarang dapat intan mencorong
berserah diri tatiang gunung

Tatiang gunung hina piatu
tipu bertambah bekal dan budu
halnya diharap beribu-ribu
amas mengajari barang sesuatu

Putri menyahut misam kelakuan
cakap karangan rasuk badan
kenapa beta mencinta ulun kan
karena beta suka panggusaran

Cahaya Hirani berkata perlahan
apa pikiran gerakan Tuan
beta tentu punya dapatan
hendak mendengar yang kena
Tuan

Tunangan putri Cahaya Hirani
anak raja peri empunya bini
Raja besar gagah berani
tinggalnya belum berkumpul ini

Karena akan titah paduka
Seri maharaja kalau majantaka
hendak mengumpulkan para
seketika
tuan putri baluman suka

Brama Sahdan mendengar peri
raja terkejut di dalam damari
mendengar sudah bertunangan
putri
ia berkata misam berseri

Aduhai amas arinya ningsun
ada kisah ratu handak bertakun
kenapa berkumpul tiada hakun
sudah peringat duli sapulun

Lagi memerintah terlalu keras
Brama Sahdan menyahut lepas
jikalau perintah jelita emas
tiadalah anggap atawa malas

Tetapi abdi budu dan cupat
sepalih juga kerja yang cepat
hanyalah beta penunggu lumpat
atau maambin kesuma ningrat //

28. Putri mendengar misam kemujang
mencari samu Emban sekarang
Emban tak tahu pemandang
lalulah ia berkata pulang

Emban berkata tersenyum wajah
janganlah Tuan demikan mudah
hendak maambin emas mirah
karena putri bertunangan sudah

Brama Sahdan misam menyahut
sebab berani cakap merabut
kalunya sebab wajah yang patut
kita berperang tiadalah takut

Siapa gerangan lagi dicari
kalau tak suka intan biduri
bersuami dengan anak raja peri
tatiangkah kalau disukai putri

Kalau pian suka dewa susunan
pada tatiang ini maulunakan
ayo bermadah janganlah supan
timpu di dalam geta peraduan

Putri mamalin seraya berkata
kepada Emban memandang mata
Emban nian tahu kehendak cinta
ia berkata terbawa serta

Berani gerangan Tuan sekarang
orang pun banyak Tuan seorang
kalau merebut tunangan orang
akhirnya pasti menjadi perang

Dipeluk dicium putri bergagah
mencubit mencakar tiada ber-
hadah

Emban melihat hatinya bungah
lari keluar lalu berabab

Adalah seraya pencurian besar
tiada pernah mati membakar
matinya berperang samanya
patar
patut sekali didengar habar

Dengarlah sungguh yang berasiat
kalau nian sebab kengan mukiyat
suka maulunakan abdi serayat
tiadalah takut berperang jaya

Itulah atur tatiyang habis
kalau berorang tiadalah giris
yang sakit hati abdi dipalis
rasanya ditikam kadangan
keris //

29. Apa salah laku dan kata
menjadi emas mengelingkan
mata

kalau ada nian kesalahan beta
baiklah tikam dengan senjata

Lamun dikerling jadi penyatu
banyaklah tikam kadangan
kuku

bukanya obat kasih baginda
dikerling makin menjadi rindu

Brama Sahdan memeluk mencium
berbagai kata yang manis
harum

Kidung prambanan bujuk
pengrungrum
ya dapat emas mirah rungrum
kitarum

Nilai baduri yahut masmirah
jiwa kakang durja yang indah
jangan apalah sangat bergagah
kalau emas tujuh nian ialah

Pun Kakang berasa bersakit hati
memandang basa dan nila sekali
dengarlah abang berkata pasti
menyerahkan jiwa kadangan pati

Kesuma ningrat emas tampauan
jangan bergagah di dalam pang-
kuan
sudahlah untung Adinda tuan
dengan pun Kakang berpertemuan

Janganlah bandu emas paduka
kita pun sama tiada menyapaku
emas bertemu dengan pun kaku
janji dewa juga balaku

Putri mendengar misam ber-
paling
ditahan rindu sudah bersanding
kena raden putri nengerling
tiada menyahut putri yang
bengkeng

Brama Sahdan berahi kasmaran
hatinya berompak bagai lautan
asing tak dapat lagi ditahan
putri disambut ke atas ribaan

Dengarlah atur taktiang gunung
kalau nian sebab intan men-
curung
kepada yang lain tiada men-
juling
sudah Kakanda empunya
untung

Janji dewa dari dahulu
dengan emas suratan judu
kita pun saja tiadalah tahu
sekarang adanya di dalam
kalbu //

30. Adapun emas sangalir sari
bertunangan dengan anak raja
peri
belum jodohnya ia memberi
jadilah lambat bertemu putri

Tiada sekali berniat Kakang
akan merebut tunangan orang
janji dewa batara Sangiang
menyuruh merebut tunangan
orang

Jadi pun Kakang disambar
garuda
menamukan dengan emas
Adinda
sudah bertemu bangsawan
muda
kita bersama hidup dan sida

Brama Sahdan suka memandangi
 putri dipeluk diangkat pinggang
 ia bergagah masih dipegang
 berbagai bujuk kidung paranting

Amas mirah bangsawan muda
 kenapa tak menyahut kata-
 kakanda

tegor pun Kakang sepatih kata
 supaya sedap di dalam dada

Apa gerangan emas sekati
 madah pun Kakang tak disahuti
 apakah karena di dalam hati
 ayolah emas berkata pasti

Putri mendengar hatinya suka
 tetapi tiada mau membuka
 bergagah juga di pangkuan
 Kakak
 seperti bandu dipandang muka

Karena putri yang setiawan
 bijaksana arif di dalam peraduan
 kuasa menahan rindu dan rawan
 seperti orang tiada berkenan

Di dalam pangkuan sangat
 bergagah
 jerit raden dipatah-patah
 dipandang ke kiri paling ke
 sebelah
 tiada menyahuti sekalian madah

Brama Sahdan arif gunawan
 Satria pandai dengan perem-
 puan

putri mencubit dicium tangan
 berbagai segala bujuk cumbuan

Bujuk cumbuan yang harum
 manis

Rungrum si budumas dikena-
 kan habis

putri mendengar rawan dan
 giris

tiada menyahut hanya memalish

Putri menyahut sambil ber-
 gagah

lepaslah beta jangan ditegah
 bencilah aku mendengar sudah
 sangatlah takut rasanya manah

Kenapa gerangan demikian peri
 memeluk mencium bukan terperi
 engkau gerangan empu istri
 jadi dipanku dipegang jari

Tiada kuasa rasanya tinguang
 dipeluk dicium tiada berselang
 dibuat seperti istri seorang
 lepaslah beta jangan dipegang

Brama Sahdan menyahut gemuyu
 janganlah Bandu Kesuma Batu
 adatnya orang baru bertemu
 memeluk mencium memuaskan
 rindu

Sebenarnya susunan itu berperi
 Kakanda tiada empunya istri
 emas bertunangan anak raja
 peri
 sekarang ia lambat kemari //

31. Tuan kakang saja yang meng-
gantikan
sudah perintah dewa kayangan
kita berjudu di dalam suratan
peribahasa orang emas dengar-
kan

Anak wirangan di atas tarap
batang bingkulu sampiran kain
orang berlarangan jangan
diharap
tiadalah judu kitar kelain

Janjiku burung janjiku
tarak-tarak panjang patuknya
orang yang jauh sayang aku
yang parak jua itu ampunya

Bangkit sauh kinah pergata
angin menempuh dari haluan
Brama Sahdan jauh daripada
mata

orang yang dulu kadahuluan
Putri mendengar bunyinya pantun

Misam sedikit hati gegatun
kalau merebut diri ingsun
cakaplah perang bertahun-tahun

Lamun sebab putri wong agung
berani lebur tatiang gunung
jikaau jingka beluman potong
tiada pernah abdi menjulang

Itulah atur abdi yang pasti
kalau nian sebab susunan gusti
kalau anak raja peri parapati
abdi yang hina dahulu mati

Lamun sebab ratu Kesuma
tiada menjulang abdi selama
janganlah ratu digampir lima
di lawan perang peri jin semua

putri mendengar sangat sukanya
berlantak janji yang keduanya
hidup mati bersama katanya
tiada berurai selama-lamanya

Tiadalah lagi beta sebutkan
adat laki-laki dengan perem-
puan
bertemu di dalam geta peraduan
melainkan berlaku apa kesu-
kaan

Kalau menaik durian jurang
kerakap jambal jangan dipapat
lamun merebut tunangan orang
jangan ditangkap-tangkap lepas

Anci-anci orang Jepara
memakan kanas minta kupakan
jangan seperti tergemgam bara
merasa panas tuan lepaskan

Brama Sahdan menyahut segera
lanang prajurit agung perinta
lautan api karangan bara
tiada berundur sudah bermara

Bergurdi sendi di kasur sari
di singgasana tatah biduri
bujuk cumbuan sehari-hari
seperti orang dua laki istri

Dayang parakan yang sekalian
mendengar orang bercumbu-
cumbuan
sapalih takut sapalih rawan
seorang tiada ada berjalan

Kasih-mengasih sama mengaku
seperti daging kadangan kuku
beberapa hari di dalam kelambu
berulit dengan bujuk dan cumbu //

32. Bujuk cumbu kidung pangrungrum
suaranya merdu manis dan harum
umpama kumbang menyisip kuntum
berbagai tingkah samanya anum

Karena bertemu samanya muda
samalah elok tiada di wada
berbagai tamsil dinyatakan ada
amai karasmin berguru senda

Apalah lagi yang kita nanti
sudahlah nyata itu laki-laki
baik mahligai kita naiki
malingnya bunuh supaya mati

Seorang menteri menyahut itu
gambang membunuh malingnya sat
baik mengatur kita dahulu
apakah titah baginda ratu

Tersebut pula jin peri mambang
menteri dipati dan hulubalang
berjaga di tanah sepalih terbang
ada terdengar suara orang

Suara laki-laki membujuk putri
tatkala sunyi malam nian hari
nyatalah suara itu didengari
sekalian jaga itu berperi

Apakah pikir kita sekalian
kita berjaga itu ketiwasan
di dalam mahligai itu didengarkan
suara laki-laki nyatalah tuan

Nyatalah bunyi suara wang lanang
membujuk putri serta menambang
di manakah jalan masuknya garang
kita sekalian tiada memandang

Sekalian juga menyahut kata
di udara di bumi dijaga rata
tiada terlihat orang parapata
Emban tiada terperiksa kita

Kalau perintah didengar sungguh
akannya maling itu disuruh
kita sekalian gampang mem-
bunuh
karena ia seorang tubuh

Kalau baginda tak mau bera-
yangar

malu didengar para ratu besar
maka malingnya dibunuh
mudar

kepada kita Baginda bergursar //

33. Segala jaga menyahut sida
sunggulah benar kata Kakanda
ayo semuanya tuha dan muda
kita sekalian menhadap Baginda

Orang jaga berjalan sudah
menghadap Baginda mengatur
sembah
dengan takutnya di dalam manah
tunduk sungkan segala ka tanah

Ampun tuanku raja terbilang
menjadi patik semuanya datang
Patik berjaga tewas sekarang
di mahligai putri ada wang
lanang

Yang berbungkus itu apa di-
bawanya
kita tiada memeriksanya
tiadalah lain pada rasanya
Emban memasukkan laki-laki
rupanya

Ayo segala menteri dipati
bawa rakyat barang sekali
tentara jin pilih yang sakti
tangkap maling bunuhlah mati

Dipati menteri hulubalang
laskar
bermohon pamit pada sebentar
bercawis senjata semua keluar
amat gemuruh geger dan
gempar

Geger gemetar segala para ratu
berlengkap senjata semuanya itu
dengan tampik soraknya maju
gemuruh seperti barak kapitu

Daripada kebaikan jin dan peri
masing-masing membawa
rakyat sendiri
lalayu bandera payung terdiri
berjalan masuk ke taman sari

Diaturkan habis sekaliannya
dari mula sampai akhirnya
Baginda mendengar sangat
marahnya
seperti api bernyala mukanya

Jikalau sungguh laki-laki kamu
keluar perang kita beradu
Engkau rasai bekas tanganku
kalah dan menang supaya bantu

Siapakah kalah siapakah
menang
siapa perempuan siapakah
lanang
segera keluar kita berperang
jangan di mahligai tidur ber-
senang //

34. Dayang parakan takutnya
sungguh
ia berjalan rabah rampiuh
mengatur kata sangatlah gupuh
aduh tuanku Raden galuh

Pekerjaan tuanku sudah keta-
huan
oleh Baginda ratu bangsawan
orang pun banyak ada di taman
lengkap senjata alat peperangan

Segala para ratu jin peri mam-
 bang
 dengan kenaikan seorang-
 seorang
 sepalih di tanah sepalih terbang
 taman sari sangat berkuncang

Kensikannya itu berbagai-bagai
 ada
 menunggang gajah sepalih
 kuda
 badak macan gagak garuda
 semuanya mara ke tangan
 ayoda

Ada tunggangan singa beruang
 kuda sembrani dan naga
 umbang
 Lambu ara dan tadung
 kumbang
 ke atas udara semuanya terbang

Berkilat-kilat rupa senjatanya
 terkibar-kibar suniang melihat-
 nya
 segala para ratu masing-masing
 katanya
 hai maling keluar segeranya

Brama Sahdan manis menya-
 huti
 sanglir sari emas sekati
 jangan menangis ingsun gusti
 Kakanda hidup baluman mati

Banyaklah datang segala para
 ratu

disuruh oleh Baginda itu
 hendak membunuh paduka
 tuanku
 dengan katanya berseru-seru

Putri mendengar takut selera
 menangis perlahan suara
 sekarang kakang apa bicara
 matilah kita ini bersegara

Kata adinda tiadalah salah
 kakang terlalu nyaring ber-
 mudah
 ketahuan jaga kita nian sudah
 kita nian dibunuh ayah

Dengar bunyinya segala laskar
 tampik dan suraknya geger dan
 gempar
 menyuruhkan kita ini keluar
 matilah kita ini sebentar

Brama Sahdan prajurit agung
 pedang Supardan dipakai
 tudung
 di atas kepala cahaya men-
 curung
 hujan senjata semuanya ber-
 lindung

Kesuma ningrat emas juwita
 janganlah Tuan berusak cinta
 sayangnya dibuang airnya mata
 harganya setimbang badan beta

Putri dipeluk serta dipangku
 dengan berbagai bujuk dan
 cumbu

kesuma ningrat bangsawan ayu
janganlah Tuan merusak kalbu

Dengarlah Kakang berkata pasti
kalau nian sebab emas sekali
rida pun Kakang dibunuh para-
pati
tiadalah sak rasanya hati

Lamun nian sebab emas mirah
tiadalah sangkal Kakanda pujah
adatnya lanang yang telah
sudah
seperti termbingkar sembarang
pecah

Tiada bertentu akan tempatnya
di mana pecah situ tembikarnya
itu adat lanang semuanya
kalau berundur sangat malunya

Marah melihat Surawitana
senjatanya itu tiada berguna
lalulah ia berubah warna
menjadikannya tedung buwana

Tedung kumbang yang besar
panjang
penuh medan itu dipandang
ke atas udara lalulah terbang
katanya jika sungguh wang
lanang

Ayolah perang ke atas udara
engaku kubunuh dengan
bersegera

Brama Sahdan orang perwira
sangat amarah di dalam selera

Mewatut aji cindra mawasti
ia pencipta di dalam hati
meminta rakyat berpeluk kali
dikabulkan oleh dewa yang
sakti

Rakyat datang sekejap mata
lengkap dengan alat senjata
istimewa lengkap kerajaan tahta
dengan peri yuda barata

Sabarnya Kakang demikian
kata
hanya berani di dalam cinta
tetapi perang tak punya senjata
melainkan berserah diri beta

Jikalau datang sekalian orang
kalau tiada senjata dipegang
dimapa akal melawan perang
hanya berserah diri pun
kakang //

35. Di dalam seketika ia berperang
beramuk-amukan menteri hulu-
balang
terang suci menjadi petang
lalu duli ke udara terbang

Brama Sahdan sakti pendekar
menjadi dirinya tedung yang
besar

Tedung kepayang terbang me-
nyambar
dengan tedung kumbang ber-
perang besar

Sambar-menyambar gigit-
menggigit
hambat-mahambat lilit-malilit
Tedung kumbang merasa sakit
banyaklah tinggal sisik dan kulit

Laskar berperang samanya
laskar
bunuh-bunuh langgar melanggar
kedua pihak samalah besar
resmi beramuk soraknya
gempar

Jaka dipati sama dipati
beramuk-amukan tiada berhenti
bunuh-membunuh ganti-ber-
ganti
sorak gemuruh kewanti-wanti

Karena sama sakti pendekar
sama kuasa prajurit besar
Butara ratsa tedung bersambar
di atas udara suaranya gempar

Geger gempar raksasa buta
di atas udara ayuda barata
suaranya bunyi gegap gempita
orang mendengar takutlah rata

Berperang sama prajurit sakti

beberapa lamanya tiada ber-
henti
lelah di udara turun ke siti
seorang belum luka dan mati

Surawitana sakti pahlawan
mencipta raksa pula bantuan
raksasa datang penuhlah awan
pedang dan gada itu di tangan

Tedung kumbang hendak di-
tolong
tedung kepayang itu dipang-
kung
Brama Sahdan perwira agung
buta hijau itu mengapung

Buta mengapung pada raksasa
ramai berperang di atas angkasa
Hempas mahempas sama kuasa
perangnya ramai itu termasa //

36. Tedung kumbang tedung ke-
payang

ia kedua ramai berperang
buta raksasa samalah garang
di atas udara perang berukang

Ukang-maukang hempas-
mahempas

tendang-menendang timpas-
menimpas

Ia berperang sangatlah keras
seorang belum ada yang tewas

Sangatlah ramai perang
tandingan

beberapa mengadu kesaktian
ganti-berganti pun maadakan
seorang tiada yang berkalah

Perang kedua terlalu besar
buta raksasa kadangan ular
lelah di udara di bumi beredar
kayuan rebah tercatut akar

Dari pagi sampai ke lohor
perang di udara ke laut gugur
air laut itu menyimbur
laksana kadangan guntur

Geger gempar ikan lautan
terkena haru orang peperangan
air naik ke atas daratan
seperti *manua* segala ikan

Sangatlah ramai orang di negeri
berebut maambil ikan jaladari
sepalih perang dipati menteri
heran ajaib rakyatnya peri

Melihat peperangan Brama
Sahdan

Surawitana itulah lawan
termasa rupanya perang tan-
dingin
berbagai mengadu kesaktian

Kesaktian dibawa berbagai
warna

Brama sahdan Surawitana
samalah sakti mandra guna
seorang belum ada yang sirna

Sangatlah sakti satria kedua
perwira agung pangindra dewa
sudah mengadu mantri pung-
gawa
diadakan pula margasatwa

Raja putri pikir di hati
kalau demikian selamanya pasti
berperang tiada lepas berhenti
Brama Sahdan terlalu sakti //

37. Putraku tiada dapat mengahkan
segala kesaktian sama berlawan
kalau tiada aku lawankan
akhirnya lama ini peperangan

Wawatuk aji cinder mawacati
hujan ribut datang parapati
api nian pajah selalu mati
raja peri amarah hati

Lalu melepas panah di sana
cahayanya terang bagai pelita
terkena tedung kadangan buta
keduanya mati sekejap mata

Sudah mati kedua sarungan
tahulah raden Brama Sahdan
Ia sendiri di tengah medan
tedung raksasa mara ke hadapan

Keduanya hendak menerkam
Baginda amarah hati di dalam
menantang panah puspa sardam
cahaya mencurung matahari suram

Panahnya terbang bergara-gara
 seperti api bernyala mara
 Tedung raksasa kena salira
 keduanya mati dengan ber-
 segera

Setelah sudah pikir begitu
 kepada putranya peri membantu
 menantang panah siburasayu
 rakyat ciptaan itu dituju

Panah dilepas cahayanya terang
 menjadi api besar cemerlang
 turun di awan menyasah urang
 rakyat ciptaan semuanya hilang

Sudah hilang rakyat ciptaan
 api menyasar Brama Sahdan
 Raden memandang sangat
 sangitan
 nawatuk aji meminta hujan

Brama Sahdan ditanggung
 panah
 terbang ke mahligai jatuh
 terabah
 sorak orang riuh rendah
 mengatakan maling itulah pujah

Sorak orang sangat terlalu
 gemuruh seperti berat kepitu
 katanya tiada dua dan talu
 itulah panah siburasayu //

38. Serangan kedua sudahlah mati
 timbullah raden Surawitana
 seperti sifat muda taruna
 lalu berperang di tengah arena

Tumbak-menumbak pedang-
 memedang
 hempas-mahempas tendang-
 menendang
 seorang tiada kalah dan menang
 raja peri amarah memandang

Brama Sahdan dipanahnya lalu
 dengan panahnya siburasayu
 Pedang supardam menahan itu
 terkena panah bujukan hulu

Aku nian hidup tiadalah mati
 apa senjatamu itu kunanti
 hendak berbalas rasanya hati
 senjata kutahan itu kuganti

Surawitana menyahut kata
 janganlah banyak madah cerita
 adanya urang yuda barata
 tikamkan senjata sesuka cita

Tiada siapa boleh menahan
 soraki mati Brama Sahdan
 putri sangar sorak di medan
 turun bukan di pasarian

Sudahlah datang ke muka
 lawang

Brama Sahdan itu dipandang
 matikah Kakang disoraki orang
 Raden menyahut misam
 kemujang

Aduhai emas kesuma gusti
 Kakanda tuan tiadalah mati
 terbang dibawa panah yang
 sakti
 jatuh kemari lalu terhenti

Kakanda tuan bermohon perang
 sangatlah malu disoraki orang
 hendak berbalas rasanya
 Kakang
 terlalu sangat rasanya berang

Putri menyahut lakun panas
 ayolah Kakang bersegera balas
 Adinda mendengar sangatlah
 panas
 Brama Sahdan melompat lepas

Tiada di tengah ini sebarang
 tombak panah keris dan pedang
 sesuka memilih dada belakang
 sudah adatnya orang berperang

Brama Sahdan sangat amarah
 sangatlah marah mendengar
 madah
 lalulah ia melepaskan panah
 Puspa Sardan nama itulah

Panah dilepas bergera-gera
 seperti api menyala mara
 Surawitana anak peri Candra
 tapukan asal panah batara

Masuklah ia ke kota besi
 katanya panah aku marasi
 engkau balik kataku asi
 panah berbalik pula ke sini

Tiga kali dipanahkan sudah
 masih balik itulah panah
 Brama Sahdan sangat amarah
 kenapa panah tak mau misah

Ia melompat ke tengah medan
 sambil berkata sangat sangitan
 janganlah kabar menteri pah-
 lawan
 tiadalah dua Brama Sahdan

Raja peri itu melihat
 Brama Sahdan mengamuk rakyat
 menahan amuknya dialah dapat
 kalau begini akhir mudarat

Raja peri memamah cipta
 rakyat itu semuanya rata
 disuruh masuk ke dalam kota
 garuda beribu datang parapita

Beribu datang garuda besar
 di atas udara suaranya gempar
 Brama Sahdan itu dianjar
 sekalian garuda itu menyambar

Brama Sahdan mewatuk ajiannya
 ribut topan diadakannya

menampuh garuda amat keras-
nya
garuda tak dapat dekat padanya

Lalu menghunus pedang
Supardan
amuk di dalam baris gagaman
rakyat peri tiada menahan
geger gempar bukan larian //

39. Tersebut pula suatu habar
raja Berahian Cina yang besar
istrinya manusia elok bersinar
ada putranya jadi berkisar

Asalnya jin raja Barahian
negerinya di dalam goha
Bantujan
rakyatnya banyak tak terbilang
putranya bernama Parsunggi
Arjan

Ibunya arjuna manusia biasa
namanya Dewi Nila Kunta
kadang waraknya duli mahkota
di Brantaman mulanya tahta

Bersepupu dengan Brama Indra
raja Berahian lagi sengsara
di gua jintujan jadi palindra
rakyatnya banyak bukan terkira

Ribut topan keras menempuh
kilat petir kedengaran guruh
segala garuda larian jauh

ke laut ke laburan semuanya
jatuh

Segala garuda habislah hilang
gelap petir menjadi terang
hari itu sudahlah petang
gendang kembali dipalu orang

Sudah berbunyi gendang kem-
bali

kedua pihak perang berhenti
hari malam itulah pasti
Brama Sahdan ke mahligai
tinggi

Beberapa lamanya ia pepe-
rangan
tujuh bulan lebih bilangan
setiap hari perang ke medan
kalah dan menang karuan

Berperang dengan Surawitana
raja peri anta permana
kalau tak menolong engkau
kena
hidupmu ayo tiada berguna

Ada kepada suatu hari
Nila Kunta mendengar peri
Brama Sahdan muda bestari
berperang dengan rakyatnya
peri

Karena akan Brama Sahdan
anak raja di Berantahan

di Siring Segara peperangan
Cahaya Hirani yang dirabutkan //

40. Nila Kunta mendengar kata
Brama Sahdan dewa batara
ia sendiri orang berjuta
kepada Anakda ia berkata

Aduhai anakku Persunggu Arjan
tolong kulamu Brama Sahdan
anak raja di Berantahan
di Siring Segara ia peperangan

Arjuna keluar di goh jintajun
rakyat sekati yang meng-
iringan
dengan alat tahta kerajaan
lengkap dengan alat peperangan

Brama Sahdan raja manusia
asal keturunan dewa Suralaya
dengan aku berkula ia
ke dalam negeri jin dapat per-
daya

Dapatlah ia ditolong lagi
dikepung musuh engkau dapati
janganlah engkau takutkan mati
bawa rakyat barang sekali

Karenalah adat orang berkula
asalnya bertindih batu kepada
kena engkau patah mengula
kepadanya engkau meningat
banila

Janganlah engkau senang dan
lena
ikut kulamu barang ke mana
turut perang hidup dan sirna
berikan cupu astagina

Setelah arjuna mendengar peri
menyembah Ayahda dua laki
istri

Patik bermohon inilah hari
Brama Sahdan yang patik cari

Ia berjalan tiada bermandak
rakyat mengurung terlalu
banyak
bumi seperti akan bergerak
sepanjang jalan gemuruh sorak

Tersebut patik Mambang
Suganda

tersiring megah lamalah ada
sudah berjalan mehabarkan
Ayuda
menangkap maling dapat tiada

Maharaja Bergampa Alam
mendengar
dilempangkan saja sekalian
habar
katanya kini dahulu sabar
lagi bertatap panggawa las-
kar //

41. Lamalah patih itu bertunggu
maharaja tiada lepas membantu

karena digampang malingnya
satu
melawan perang indah terlalu

Patih sangat lama mahadang
lebih tiga bulan jika dibilang
sudah terkumpul laskar hulu-
balang
Baginda berangkat semuanya
terbang

Ayah bundanya sudah me-
nyuruh
banyak hikmat itu disuruh
kepada arjuna penuhlah tahu
tiadalah tuan dikalahkan musuh

Arjuna diberi alam hikmat
hatiku ini sukalah sangat
sudah bermohon lalu berangkat
orang sekati membawwa rakyat

Tiadalah apa dapat didengar
tampik soraknya amat bertegar
seperti guntur dan halilintar
ke Siring Segera datang se-
bentar

Ke Patian Agung Baginda turun
ke tengah medan rakyat ber-
susun
kepalanya patih Sumbu Laun
memegang senjata alat keraton

Di tengah medan rakyat berkata
memegang segala alat senjata
segala bunyinya dipalu rata
gendang peperangan gagap
gempita

Baginda terbang di atas udara
menuju negeri Siring Segara
tampik soraknya bala tentara
seperti ribut angin tenggara

Maharaja terbang tiada berhenti
rakyat mengikut berpuluh kali
tentara jin semuanya sakti
tampik soraknya kawanti-wanti

Mandu Hirani mengatur peri
kepada Ayahda dua laki istri
Anakda menahan masuk ke-
mari
hendak bertemu Nyai Putri

Segera bertitah ayah dan bunda
baiklah pergi dahulu Anakda
marahlah tuan mendapati
Adinda
Mandu Hirani menyembah
baginda //

42. Sudah menyembah pamit
berjalan
panas manis barang kelakuan
diiringkan oleh dayang parakan
anjailah seperti sekara setaman

Bergampa Alam dari pasiban
dengan para ratu yang sekalian
kalau Sajantaka pun men-
dapatkan
sujud kepada kakanda tuan

Sudah sujud berperang jari
kalau Sajantaka manis berper-
Kakang Lingkih pun diaturi
ke kursi keemasan dengan raja
peri

Sahutannya baik apalah tuan
duduk ke kursi pun bersamaan
Bergampa Alam bertanya per-
lahan
apa habarnya itu peperangan

Raja peri itu menceritakannya
dari mula sampai akhirnya
Bergampa Alam heran rasanya
mendengar maling sangat
saktinya

Tersebut Dewi Mandu Hirani
raja peri menceritakan ini
Brama Sahdan mengapa begini
siapa mencuri membawa
kemari

Segala para ratu memandang
cengang
memandang paris peri gemilang
berjalan diiringkan arakan
dayang

paris laksana gambar di
wayang

Putri ke mana membuang
lambai
lalunya pasti lemah gemulai
Ia berjalan menuju mahligai
orang memandang cengah
terlalu

Ke atas mahligai putri nian
datang
dengan segala arakan dayang
Brama Sahdan itu memandang
ia menegur manis kemujang

Syukurlah datang emas Adinda
bertemu sempat dengan
Kakanda
jika pun Kakang berperang
sida
tiada melihat bangsawan muda

Cahaya Hirani manis cahari
kenapa Kakang demikian peri
maka membujuk Kakang putri
Kakanda berharap datang
kemari

Segera menyahut Brama
Sahdan
janganlah gusar Adinda tuan
Adinda itu yang permulaan
dengan Kakanda bepertemuan

Bertemu Kakanda sudah dahulu
Adinda ini orang yang baru
putri kedua samalah tahu
ketiganya berpandang sama
gemayu

Adapun putri Cahaya Hirani
sujud kepada Mandu Hirani
Adinda kakang minta ampuni
jikanya tahu tiada berani

Jikanya tahu dari permulaan
takut menaruh atau menyimpan
kakasih Kakang Brama Sahdan
tak sampai hati Adinda tuan

Sekarang sebab tiadalah tahu
seperti merebut pada sepupu
kita kedua jadi termadu
dilihat orang jadi termalu

Brama Sahdan misam me-
nyahut
peri kedua itu disambut
madah nian emas keduanya
patut
judul kita jua menuntut

Emas mirah yang kedua
menjadi sumintang kanan dan
kiwa
tuan kedua ditentukan dewa
tempat Kakanda menyerahkan
nyawa

Kita ketiga tiada yang tahu
akan halnya demikian laku
daripada janji dewa berlaku
kita ketiga ini bertemu

Sekarang sudah bepertemuan
Tuan kedua berkakasih
bersama-sama emas maulunkan
mudahan jangan berpisah

Putri dipangku kanan dan kiri
sambil berhabar halnya diri
jadi Kakanda datang kemari
disambar garuda tatkala sari

Mandu Hirani menyahut misam
janganlah sakhati di dalam
adat dunia baharu alam'baik
terkumpul kita berdiam

Kita kedua tiada menyangka
akan termadu ini seketika
sudah janji dewa di surgaloka
kita kedua menerima suka

Sebabnya sama tiadalah tahu
tiada sekali menyangka kalbu
jadi bermadu bersepupu
janji dewa sudah berlaku

Ke tangan medan Arjuna nian
datang
lengkap dengan senjata perang
rakyat jin peri memandang
raja manakah datang di bela-
kang

Terlalu banyak membawa rakyat
semuanya memegang senjata
alat
rakyatnya jin juga dilihat
jin peri di medan mara men-
dekat.

Sudah garuda menyamar pun
Kakang
debunya terbang lepas memeg-
gang
jatuh kemari dapatnya dayang
lalu bertemu Adinda pulang

Mandu Hirani mendengar kata
disangkanya sungguh segala
cerita
sangat juling rasanya cinta
bertambah marah mendengar
 warta

Tersebut Arjuna ia berjalan
dengan rakyat yang sekalian
sorak gemuruh kedengaran
seperti ribut di tengah lautan

Hendak semangaat berbenar-
benar
titah perintah belum didengar
rakyat arjuna masuk melanggar
tampik soraknya terlalu gempar

Habislah masuk rakyatnya
arjuna

melanggar jalan di tengah
medan
Ia berkumpul kuliling taman
Arjuna mendapati Brama
Sahdan

Ia bertanya amat sempurna
senjata ini datang di mana
apakah namanya bunyi astana
kerja apakah ke tengah arena

Menyahut patih Jinggi Partilan
beta orang guha jintujan
rakyat Baginda raja Barahian
mengiringkan putranya
Persunggi Arjan

Jadi berjalan kemari maju
Brama Sahdan hendak dibantu
Jin peri di medan menyahut
gemuyu
kenapa engkau makanya
ganggu

Mengapa menolong pada
manusia
kita jin saja sebangsa
Salah ditolong orang berdosa
jangan berperang kalau binasa //

44. Segera menyahut Persunggi
Arjan
jadi ditolong Brama Sahdan
silah kita orang Berantahan
asal manusia itu perempuan

Ke atas mahligai naik lestari
diiringkan oleh dua orang
menteri
di muka lawang ia berdiri
lalu bertanya dayang juhari

Apakah kerajaan Tuan nian
maju
menteri, menyahut suka
gemuyu
kerja nian baik hendak mem-
bantu
dengan Raden hendak bertemu

Sudah mendengar parakan
dayang
kepada Raden mengatur perang
ada tuanku orang di lawang
katanya hendak membantu
perang

Ia nian datang itu bertalu
dengan tuanku hendak bertemu
duduk menanti darilah pintu
Brama Sahdan mendapati lalu

Putri kedua kanan dan kiri
iua berjalan berpimpin jari
ketiganya datang ke pintu puri
tersenyum menegur manis
berseri

Dikasih jalan atau tiada
lalulah juga di tengah Ayuda
Jin dan peri mendengar sida
sangat amarah rasanya dada

Lalu mengatur Jinggi Pertilan
patik orang goh jintujan
daripada Baginda Raja Barahian
ini putranya Persunggi Arjan

Dihabarkan asal mula cerita
sampai akhirnya mendengar
warta
Brama Sahdan suka cinta
Arjan dipeluk sambil berkata

Aduh adingku Persunggi Arjan
sungguh mengaku saudara tuan
menolong Kakanda ini pepe-
rangan
Kakang tak berisi pembalasan

Hanya membalaskan dewa
yang sakti
Adinda turut Kakanda mati
Kakang tiada berbalas pasti
Arjan tersenyum pun menyahuti\

45. Dayang Tuan yang ketiganya
dari manakah datang mulanya
Arjan naik dengan menterinya
sujud tersenyum seraya katanya

Cupu ini dewa memberi
tempat menaruh para putri
di dalam memuat sebuah negeri
tiadalah dapat maling mencuri

Sebenarnya kecil cupu dilihat
dapat ditaruh di dalam bebat
tetapi di dalamnya terlalu muat
sebuah negeri dapat dibuat

Cupu diaturkan olehnya Arjan
disambut oleh Brama Sahdan
matinya suka tiada bangaran
beroleh cupu yang Kesempitan

Cupu dibuka dengan segeranya
putri kedua ditaruh dalamnya
di dalam bebat ditaruhkannya
baharu senang rasa pikirnya

Aduhai Kakang muda terbilang
Kakanda jangan ke luar ber-
perang
sudah Adinda inilah datang
biar berperang Adinda seorang

Itulah atur Adinda yang pasti
kalau Adinda baluman mati
Kakanda jangan ke medan
parapati
menghadap perang Adinda
ganti

Kemudian pula Adinda tuan
bertemu Kakang tak punya
sungsungan
hanya menyerahkan nyawa dan
badan
bersarat cupu Adinda aturkan

Namanya ini Cupu Astagina
tempat menaruh harta berana
istri Kakang taruh di sana
jangan dicuri maling aguna

Arjan tersenyum manis me-
nyahuti
Kakanda jangan ke medan
parapati
kalau Adinda belum mati
jangan berperang kakangku
gusti

Tersebut pula peri di medan
rakyat jin yang sekalian
mamalu gendang peperangan
sorak seperti ribut kedengaran

Berbagi-bagi katanya sesumbar
dengan soraknya gigih dan
gempar
katanya maling lambat keluar
takutkah perang kalau nian
mundur

Arjan mendengar sorak di
medan
hatinya marah tiada bangaran
Aduhai kakang Brama Sahdan
mohon berperang Adinda tuan

Brama Sahdan menyahut kata
aduh Adinda mas juwita
jangan sendiri yuda barata
baik berperang bersama kita

Menjadi ke medan beta parapati
 Brama Sahdan aku tangati
 kalau nian beta baluman mati
 Kakanda tiada perang meng-
 ganti

Kakanda sudah lama berperang
 tiada Kakanda menjadi wirang
 sekarang Adinda baharu datang
 mengadap perang Adinda
 pulang //

46. Kakanda berperang sudahlah
 bisa

Adinda berperang belum bisa
 peperangan jin sama sebangsa
 boleh beradu gagah perkasa

Adinda bermohon ini berperang
 samanya jin boleh dipandang
 kalau Adinda belum kecundang
 jangan keluar berperang kakang

Brama Sahdan menyahut kata
 baiklah Tuan Yuda barata
 Kakanda sekadar memandang
 mata
 mudahan tuan ditolong dewa

Arjan ke luar ke tengah medan
 memakai pakaian keperajuritan
 Indah bersinar seru keemasan
 seru kuning warna pakaian

Akulah jadi tamingnya dada
 cocok perang di tengah ayuda
 kalau nian aku baluman sida
 tiada kuberikan perang Kakanda

Surawitana mendengar amarah
 ia bersabda sambil berludah
 bicara Arjan terlalu salah
 membuang bangsa ia nian sudah

Turut kepada itu manusia
 mau membantu orang berdosa
 meskilah engkau sakti kuasa
 kutanggapi engkau suka kuasa

Meskilah lari ke langit biru
 pekerjaan orang engkau
 mengganggu
 sedikit padamu tiada kumalu
 di medan kita perang beradu

Arjan tertapa menyahut madah
 demikian niat di dalam madah
 saudaraku mujur atau salah
 melainkan kuikut hidup dan
 puja

Ke tengah medan Arjan nian
 maju
 dengan rakyatnya semuanya itu
 Jin dan peri berkata gemuyu
 kenapa Arjan terlalu ganggu

Mengapa mengaur pekerjaan
orang
sama bangsa jangan berperang
Arjan menyahut sambil ke-
mujang
betul bicara Tuan sekarang

Adakah emas punya gagaman
ayo pinjami Kakanda tuan
kalau tiada senjata di tangan
dimapa kah akal kakanda
melawan

Jikalau senjata itu tiada
Kakanda tuan tiada ayuda
baik berserah saja kakanda
dibunuh orang tentulah sida

Suruhan Ayahda lama me-
nanti
Kakanda bermohon mendapati
Putri menangis pusinglah hati
Raden berdiri pun dipingkiti

Surawitana sangat sangitan
lalullah ia memarakan tung-
gangan
Gajah putih akan kenaikan
segera melanggar kepada
Arjan

Arjan tunggangan kuda
sembarani
bulunya seperti permadani
dilanggar orang tak maharani

bertambah garang makin
berani //

47. Kalaunya merasa dewa su-
sunan
mayat Kakanda minta bung-
kusam
dengan kain dipakai tuan
Kakanda menanti di surga
kayangan

Jika kakanda dahululah mati
dibunuh oleh seribu pati
Di surga kayangan Kakanda
menanti
itulah emas janji yang pasti

Putri mendengar sekalian
madah
merasa hatinya makin ber-
tambah
sambil menangis dada ditabah
sampailah sangat inilah ayah

Katanya jangan Kakanda
keluar
mati Kakanda dibunuh laskar
baik menanti bersabar-sabar
katanya itu jangan didengar

Brama Sahdan menyahut
kemujang
lepas Kakanda jangan di-
pegang
biar Kakanda dibunuh orang

sudah adatnya juga wang
lanang

Adatnya lanang prajurit besar
lamun berundur malulah benar
mati berperang patut didengar
segenap negeri habarnya
waantar

Kakanda bantu lanang sejati
kalau tiada keluar pasti
dikatakan orang penakut hati
biarlah saja Kakanda mati

Sebab tiada punya senjata
jikalau Kakanda matilah nyata
emas sirami dengan airmata
demikian pula emas juwita

Tiada sekali mengakui putra
sebenarnya aku salah bicara
tetapi dahulu dikira-kira
jangan dirangsang dengan
tentara

Adapun akan kehendakku ini
jika dahulu aku ditakuti
patut tiadanya pada rasati
jangan terlalu digagahati

Sekarang ini diberi wirang
dia antarkan keapda sekalian
orang
aku ini bantu di buang
dengan rakyat pula dirangsang //

48. Jikalau begitu sudah ramaku
tiada menagaku putra padaku
Adinda kakang turutlah tentu
kita bersama menjadi habu

Kita kedua tiada berpisah
bersama hidup bersama pujah
senjata Kakang janganlah
susah
adalah pedang kadangan
panah

Kerajaan pusaka dipucuk
mahligai
tiada siapa biasa memakai
kesaktian banyak berbagai-
bagai
senjata musuh tiadalah sampai

Turun-temurun itu senjata
tak boleh dipakai kadangan
asta
kalau tiada kehendak dewata
kutung tangan dan buta mata

Yaitu orang tiada berani
memakai senjata mengatula-
hani
beberapa turun raja di sini
takut memakai masih disim-
pani

Di pucuk mahligai itu tempat-
nya
adalah nama senjata keduanya

Pedang Supardan itu namanya
Pustaka Sardam nama panah-
nya

Senjata itu terlalu sakti
apa kehendak beta menuruti
kalau musuh banyaklah sakti
dilepaskan amuk musuh nian
mati

Ke pucuk mahligai naiklah
lalu
panah dan pedang cahaya
berpalu
seperti kilat mancur ke ulu
pedang bersurat itu di hulu

Di dalam surat hulunya pedang
jikalau ada manusia datang
asalnya dewa dapat memeg-
gang
Brama Sahdan itulah jarang

Dapat memegang pedang dan
panah
luput daripada papa dan tulah
setelah surat dibacanya sudah
Brama Sahdan sukalah manah

Brama sahdan muda satria
sambil tersenyum berkata ia
tolonglah aku dewa suralaya
akulah asal raja manusia

49. Akulah asal dewa kayangan
asalnya raja di Berantahan
namaku Raden Brama sahdan
mendapat susah bukan kesa-
lahan

Karena senjata orang bahari
bisa mengamuk memandang
sendiri
panah menyasah ke sana kemari
itulah habar Adinda didengar

Dikatakan putir sudah semuanya
akan segala kesaktiannya
Brama Sahdan sangat sukanya
ia berkata misam durjanya

Tinggallah emas kesuma ningrat
kakanda tuan hendak melihat
mudahan kakanda mencapai
dapat
putri dicium lalu berangkat

Jadi demikian emas Adinda
salahlah rasa ini Kanda
lalu berperang Kakanda sida
emas katakan jangan tiada

Peri menyahut sambil tertawa
sungguh kakanda asalnya dewa
jadi kuasa ini membawa
memakai senjata yang kedua

Pedang dan panah cahaya
mencurat
seperti orang memberi hormat
Brama Sahdan memacul
gamat
keduanya itu dipegang dapat

Sudah dapat panah dan
pedang
dibawa turun itu sekarang
Peri memandangi jiran ter-
cengang
bertambah hebar rupanya
pulang

Brama Sahdan manis berkata
mengapakah cengang emas
juwita
seperti tak bisa memandangi beta
apa gerangan pemandang beta

Akan kasih dewa susunan
Kakang tiada dapat memba-
laskan
hanyalah Kakang berserah
badan
sebarang perintah tiadalah
enggan

Emas merah bangsawan muda
Kakanda bermohon sebentar
ayuda
kalau berperang tiadalah sida
segera mendapatkan emas
adinda //

50. Jadi Kakanda cengang dan
bingung
memandangi senjata cahaya
mencoreng
bersinar ke muka Kakang
berbarung
seperti cahaya kilat bersaung

Cahaya senjata cahaya Ka-
kang
berpalu seperti kilat cemerlang
bertambah hebat Kakanda
dipandang
patut satria parjurit cengang

Brama Sahdan misam men-
dengar
ia berkata tersenyum mujur
putri dipeluk dicium sebentar
aduh emas sanga lira sakar

Hati Kakanda rasanya bungah
mendengar dipuji emas mirah
tak baisi harta kakanda mau-
pah
kepada putri suapkan sepah

Inilah ganjaran sumpah
dihukum
beserta peluk kedangan cium
ditambah lagi bujuk dan
rungrum
kesuma ratu dewa ningrum

Peri berkata menangis pulang
jangan keluar apalah orang
nian banyak bukan kepalang
Kakanda sendiri tiada ter-
sandang

Jin peri mambang semuanya
sakti
Kakanda jangan itu mendapati
kalau Kakanda berperang mati
ke mana Adinda mencari ganti

Yang sama dengan paduka
Kakanda
kalau berperang umpat
Adinda
boleh bersama hidup dan sida
Brama Sahdan menyahut
sabda

Emas merah ratna sekati
jangan menangis ingsun gusti
kalau nia benar kasihan hati
serahkan kepada dewa yang
sakti

Janganlah emas takut dan
goyang
karena Kakanda ini wang
lanang
tiada keluar malu pun kakang
serahkan kakanda kepada
Sang Hyang

Duhai kesuma emas juwita
kakang ditolong ini senjata
lebih daripada diberi harta
tiada terbalas rasanya cinta

Lamun senjata sama dipikang
tiada sekali takut pun kakang
orang seribu Kakanda seorang
belum pernah undur selingkang

Jikalau dewa sama saktinya
boleh dilihat habu harangnya
jikanya gunung sama tingginya
Jikanya raja sama bangsanya

Dipeluk dicium putri me-
nangis
Brama Sahdan marunggal
gelis
dibujuk berbagai kata yang
manis
dewa susunan kencana wilis

Diamlah tuang emas sekati
jangan menangis baik berhenti
mudahlah ditolong dewa yang
sakti
Kakanda berperang janganlah
mati

Aduhai emas si bintang tujuh
adinda jangan takut dan gupuh
kalau nian ombak sana me-
nempuh

lagi-lagi manakah membuang
taruh

Ia berjalan pantas kaliwa
melambaikan pedang panah
kanda bawa
lihat jalan ditutup semua
hatinya kerama kepada dewa

tatkala keluar Brama Sahdan
lalu bertanya ratu sekalian
hai pencuri maling pencuntan
engkau ini siapakah ngaran

Sahut kataku janganlah lena
engkau maling datang di mana
jajar para ratu ataupun hina
siapa bernama engkau nian
sirna

Brama Sahdan muda bang-
sawan
menyahut kata hati sangitan
akulah bernama Brama
Sahdan
raja di negeri Berantahan

Segala para ratu itu sesumbar
jikalau maling prajurit besar
jangan di mahligai segera
keluar
kita berperang pada sebentar

Brama Sahdan mendengar
seru

disuruh keluar oleh para ratu
matinya panas bagai ditunu
putri dicium serta dipangku

Tinggallah emas jiwa pun
kakang
kakanda bermohon ini seka-
rang
adalah hayat bertemu pulang
jangan emasku berhati pusang

sudah keluar Brama Sahdan
memegang senjata kiri dan
kanan
panah dan pedang pun
dilimaikan
pantas manis keprajuritan //

51. Para ratu melepas alat ge-
gaman
banyaknya tiada akan kebi-
langan
datangnya itu seperti hujan
katanya mati Brama Sahdan

akulah asal raja manusia
bukan pencuri raja yang kaya
datang kemari aku tak perdaya
sudah janji dewa suralaya

mulanya aku di dalam negeri
tetapi di atas kerajaan sendiri
entah siapa pun membawa
kemari
bukannya aku maling pencuri

segala para ratu mendengar
 warta
 pada tempat ia berkata
 itu lepaskan segala senjata
 pada melepas semuanya rata

Bedil meriam legah dan leguh
 tombak pedang pada mamu-
 puh
 dibarengi dengan sorak
 gemuruh
 Brama Sahdan tiadalah gupuh

Sebabnya pedang kedangan
 panah
 cahayanya terang itu kurinah
 menyisih senjata yang gagah-
 gagah
 Brama Sahdan tiada kenalah

Tampik soraknya geger dan
 gempar
 seperti ribut amat bertagar
 masing-masing berkata de-
 ngan sesumbar
 katanya maling sudahlah
 mudar

Brama Sahdan marah me-
 nyampung
 katanya engkau janganlah
 sombong
 tangan dikepal pakaiannya
 tudung
 senjata orang semua berliung

Aku tiada prajurit sakti
 engkau tikai ganti-berganti
 tiadalah aku ledak dan mati
 apa senjatamu sahajaku nanti

Janganlah engkau terlalu sabar
 berbanyak sorak dengan se-
 sumbar
 segala senjatamu lepas se-
 bentar
 para ratu semuanya marah
 mendengar

Keparat maling prajurit gagah
 dihujani senjata tiada paedah
 katanya sambut segala panah
 itulah maka engkau nian pujah //

52. Karena panah Puspa Sardan
 terang mencurat dilihat malam
 Raden terkurung cahaya di
 dalam
 lepas semuanya orang
 menikam

Orang menembak terlapis-
 lapis
 sepalih tombak pedang dan
 keris
 gada dan pedang ditikamkan
 habis
 senjata Raden bisa menangkis

Raden ditikam orang kuliling
 bedil tombak pedang jem-
 paring

pedang keris itu masing-
masing
tiada yang kena barang
sebuting

Dari malam sampai ke siang
orang menikai Raden seorang
tiada berhenti senjata datang
lepas terkena cahaya yang
terang

Brama Sahdan pikir di hati
kalau begini lambat berhenti
senjata datang berpuluh kati
aku pun tiada tersambuti

Para ratu memanah berbareng-
bareng
anak panahnya sambung-
menyambung
cahaya pedang terang men-
corong
tiada kenanya barang saikung

Pedang Supardan terang
cahaya
senjata orang yang sakti jaya
semuanya lepas tersisih ia
Brama Sahdan tiada berbahaya

Geger gempar menteri hulu-
balang
terkena amuk kedangan
pedang

bangkai bertindih bertum-
pang-tumpang
darah seperti air yang pasang

Perbaka jin haru-hara
banyaklah mati balatentara
rebah semua tetunggul ben-
dera
sepalih lari ke atas udara

Seorang tiada berani menahan
terkena amuk Brama Sahdan
bangkai bertimbun dalam
taman
yang mana hidup habis larian

Baiklah aku ini melawan
supaya lepas tentu karuan
bersegera mengamuk Brama
Sahdan
dengan pedang nama Supardan

Raden mengamuk tiada terkira
masuk ke dalam baris tentara
prabaka jin pun haru hara
banyaknya mati yang mana
bermara

Karena maling gagah dan
sakti
sedang ditikam gusti berganti
semuanya menikam menga-
rubuti
tak mau luka jauh nian mati

Segala senjata dilepas sudah
bedil tombak pedang dan
panah
tiada mengena larinya salah
rakyat pakulun yang banyak
pujah

Setelah mendengar duli
paduka
Seri paduka Maharaja Kalau
Najantaka
Baginda amarah sambil
ngandika
seperti api dipandang muka

Segala para ratu tiga sentana
ia berkata sangat sempurna
maling sakti mandra guna
senjata kita tiada berguna //

53. Adapun akan senjatanya
asal terlepas mati semuanya
banyaknya rakyat mati rupa-
nya
tiada menahan kena amuknya

Janganlah kita kurang bicara
maling itu gagah perwira
banyaklah mati laskar tentara
baik mengatur pada palindra

Segala para ratu pulang segera
dengan takutnya pucatlah
muka

menghadap Maharaja Kalau
Najantaka
ampun pakulun raja paduka

Patik semuanya tewas pepe-
rangan
tak dapat membunuh maling
di taman
banyaklah mati rakyat talapakan
yang mana hidup habis larian

Sayangnya sangat malingnya
itu
ia tak patut lalawananku
dengan beta jikanya teradu
itulah maka saktinya tentu

Sekarang ia pernah muda
tak patut aku melawan ayuda
pergilah Patin Mambang Suganda
mengatur kepada duli kakanda

Tolongi beta ini peperangan
menangkap maling di dalam
taman

Suta Sirjana pula kemudian
ke negeri peri engkau berjalan

Negerinya di sebelah magrib
di sana

namanya Pedang Anta Permana
katakan kepada Surawitana
di dalam taman maling aguna

Jika nian ia hendak beristeri
 bunuhkan maling di taman
 sari
 maling mengambil anakku
 putri
 ayo rebuti dengan lestari

Patih kedua mendengar titah
 bermohon pamit serta me-
 nyembah
 dengan segera terbang ngam-
 bah
 di atas udara tersebut madah

Raja peri kedangan putra
 banyak membawa laskar
 tentara
 pergi menuju ke Siring Segera
 gemuruh sorak di atas udara //

54. Karena maksud Baginda tuan
 ke Siring Segera berkaka-
 winan
 anakda hendak dikumpulkan
 itulah asal mula berjalan

Baginda berjalan orangnya
 banyak
 karena hendak mengawinkan
 anak
 itulah asal mula kehendak
 sepajang jalan gemuruh sorak

Sorak tiada berperhentian
 dengan segala bunyi-bunyian
 amat gemuruh di atas awan
 dengan utusan bepertemuan

Ampun tuanku raja bangsa-
 wan
 patih ini pun dititahkan
 menyambat pakulun labu tala-
 pakan
 sekarang sudah bepertemuan

Diaturkan dari asal mulanya
 sampai kepada kesudahannya
 Baginda mendengar sampai
 marahnya
 bersama terbang dengan sege-
 ranya

Raja peri terbang di udara
 dengan segala laskar tentara
 tempik soraknya gemuruh
 suara
 ke Pasiban agung datanglah
 segera

Tatkala itu Baginda tuan
 adalah Singgah dari Pasiban
 di hadap rakyat menteri
 sekalian
 raja peri mara perlahan

Baginda melihat rajanya peri
 datang dengan anak dan istri
 memberi hormat baginda berdiri

berpegang tangan manis ber-
seri

Adapun patih Suta Siwajana
samalah terbang di atas ga-
gana
mendengar sorak gemuruh
bahasa
katanya ini raja di mana

Segala tentara rajanya peri
dengan perlahan ia nyahuti
Anata Permana namanya
negeri
raja peri raja bestari

Baginda hendak mengawin-
kan putra
dengan raja Siring Segera
setelah patih mendengar
bicara
kepada rajanya lalu bermara

Rakyat menangkap lebih
sekati
seorang tiada yang mendapati
dipati menteri banyaklah mati
karena malingnya terlalu sakti

Raja peri menyamhut kata
kalau demikian habar dan wrta
rakyat peri pula para pata
melawan maling yuda barata

Marilah duduk di kursi ke-
emasan
keduanya duduk bersamaan
di manakah Tuan bertemu
utusan
raja peri menyahut perlahan

Adinda bertemu di atas udara
sekarang bersama pulang ke
negara
Maharaja Galuh berkata se-
gera
Baginda tuan punya bicara

Akannya hal Anakda putri
dimasuki maling di taman sari
sudah dianggap dipati menteri
banyak yang mati sepalih
lari //

55. Ia bersorak gemuruh bahana
katanya keluar maling agama
kita berperang ke tengah arena
dengan peri anata Permana

Orang peri inilah datang
janganlah engkau tidur ber-
senang
berani merebut tunangan
orang
kalau laki-laki ke medan ber-
perang

Menyambut maharaja Kalu
Najantaka

beta berlepas ini seketika
Tuan kerjakan apa yang suka
beta dibelakang Tuan di muka

Apa yang patut pikir bicara
semuanya mengikut ini me-
ngira

partitah segala laskar tentara
ganti beta pula bermara

Raja peri menyahut madah
terima kasih Tuan apalah
rakyat Tuan menantu sajalah
orang adinda dahulukan pujah

Setelah sudah berkata-kata
Baginda masuk peri bertata
mengatur segala kerajaan tahta
pada bercawis alat senjata

Sudahlah lengkap alat ge-
gaman

istimewa alat tahta kerajaan
bendera lalayu kibar-kibaran
lalu berjalan ke tengah medan

Brama Sahdan itu mendengar
raja peri bersesumbar
Ia memandang itu sebentar
penuh di medan rakyat ber-
jajar

Sangat amarah Brama Shadan
sambil membujuk putri bang-
sawan

Adinda ratu emas tempauan
di tengah medan larangan Tuan

Sekarang Tuan apa bicara
larangan sudah datang bermara
hendak merebut emas baidara
memanggil Kakang dengan
bersegera

Kakang dipanggil dibawai perang
ketengah medan itulah pandang
rakyat peri pakaiannya hirang
penuh medan cubalah tantang //

56. Apa pikiran emas sekati
boleh mendengar kata yang
pasti
jikanya suka rasanya hati
boleh kakanda anjur parapati

Rakyat peri terlalu banyak
di tengah medan penuh dan
sesak
ditentang panah laksana ombak
babunyian dipalu sambil bersorak

Adinda tak mau bersuami peri
jika dikarasi rama bestari
pasti Adinda bertikam diri
enggan berubah janji bahari

Apa yang dikatakan pada
Adinda

tiada berubah sekalian sabda
kita bersama hidup dan sida
marahlah lawan peri ayuda

Brama Sahdan muda bang-
sawan
memeluk mencium Adinda
tuan
sungguhlah emas yang setia-
wan
tak mau berubah perjanjian

Sudah larangan ada nian
datang
raja besar sakti terbilang
tiada berubah kata sekarang
masih mengapar abdi terbuang

Suka tak suka emas berpadah
boleh berkata didengar
kurinah
putri berkata tersenyum wajah
dengarlah pasti Adinda ber-
padah

Putri mendengar bujuk cum-
buan
merasa bertambah gundah dan
rawan
air matanya jatuh berham-
buran
kasihnya tiada berkeputusan

Dengan perlahan peri berkata
berhamburan dengan airnya
mata
bawalah Kakang cincin beta
pakai hikmat yuda barata

Siapa memakai cincin nian
rama
cindra mewasiati aji sukma
berperang tiada mati selama
sakti gagahnya tiada yang
sama

Di dalamnya itu banyak ke-
saktian
boleh meminta apa kesukaan
cincin barian dewa kayangan
inilah pusaka asal kerajaan //

57. Patih pun kakang juga selawas
kalau nian sebab jiwa ratu mas
tujuh petaka bunyi terhempas
Adinda ratu tiada kulepas

Kata pun Kakang tiadalah dua
sakti batara kadangan dewa
dewa susunan utama jiwa
Tuan di beli kadangan nyawa

Ditukar kepada rajanya peri
ratu kesuma gunung biduri
harganya badan setimbang diri
tinggallah emas sanglir sari

Kakang bermohon ini ber-
perang
raja peri lama mahadang
kalau tiada mati pun kakang
dengan ratu mas bertemu
pulang

Brama Sahdan segera berdiri
sambil memandang cincin di
jari
pedang di kanan panah di kiri
ke tengah medan pergi sendiri

Sembarang apa yang kita
minta
adanya di dalam sekejap mata
putri mengutus cincin di asta
ke jari Raden dimasukkan
serta

Brama Sahdan sangat sukanya
memandang cincin indah
rupanya
lagi pun banyak kesaktiannya
tiada terbalas kasih rasanya

Putri dipeluk serta dicium
dengan beberapa bujuk pang-
rungrum
kesuma ningrat dewa ningrum
mari bertukar seperti kuntum

Keduanya itu bertukar saph
marahlah saja kakang lumam-
pah
kalau nian cincin tiadalah
patah
kakang berperang tiadalah
pujah

Sudah datang ke tengah
medan
rakyat peri yang sekalian

dengan memandang Brama
Sahdan
parasnya seperti dewa Kamanusan

Heran semuanya menteri
punggawa
pada berpikir di hati jua
malingnya muda patut Laliwa
persis seperti peranakan dewa

Lamun dipandang rupanya
maling
bagus anum bertambah bing-
king
segala satria jagat kuliling
seorang tiada ada berbanding

Adatnya orang yang jadi
maling
rupanya jahat tiadalah
bingking
tiada berharga barang
sekeping

ditampik perempuan berku-
liling

Brama Sahdan ke medan mara
jadi memanggil pada manira
Ia berkata perlahan suara
apakah habar bala tentara

Sekarang beta sudah keluar
apakah maksud ini sebentar
Surawitana lalu menyasar
ia berkata amarah gusar

Itulah jadi ia mencuri
sebab ditampik segala para
putri

Brama Sahdan manis nyahuri
begitulah kabar lagi bahari //

58. Sekarang ini berlain pulang
malingnya bukan mencuri
barang
yang muda bingking bagus
dipandang
patut merebut tunangan orang

Kalau yang tuha jadi pencuri
dekat perempuan disuruhnya
lari

kalau yang bingking muda
bestari
itulah juga dicarinya putri

Putri ayu larangan tuan
kepada beta sangat kasihan
hukum membuang pada
larangan
dengan beta berpisah enggan

Surawitana mendengar madah
merah padam seperti darah
Brama Sahdan lalu dipanah
tiadalah kena larinya salah

Engkau inikah yang jadi
maling
rupamu elok lagi nian bing-
king

tak patut didengar para ratu
keliling
engkau rasai panah jamparing

Mara rasai bekas tanganku
berani merebut tunanganku
menjadi maling tiadakah malu
rupamu elok manis dan ayu

Sangat amarah Surawitana
ayu gumuli maling aguna
supaya lepas ia nian sirna
rata menikam nika sentana

Rakyat peri semuanya datang
pada menikamkan senjata di-
pegang
bedil tombak panah dan
pedang

Brama Sahdan digumuli orang

Rata melepas senjata rakyat
banyaknya seperti hujan yang
lebat

Brama Sahdan amarah sangat
ia mengamuk pada sesaat

Tombak pedang pula dicabut
ia menikam berturut-turut
Brama Sahdan tiadalah takut
segala senjata itulah luput

Senjatanya habis berpatahan
ia menikam kiri dan kanan
datangnya tiada berkeputusan
Brama Sahdan tiadalah heran

Keduanya itu lalu berperang
 tombak-menombak pedang-
 memedang
 tangkis-menangkis tendang-
 menendang
 seorang belum kalah dan menang

Adapun rakyat kedua pihak
 beramuk-amukan tiada ber-
 mandak
 di tengah medan matinya
 banyak
 geger gempar gemuruh sorak

Sorak gemuruh kewanti-wanti
 beramuk-amukan tiada ber-
 henti
 rakyat jin keduanya sakti
 bunuh-membunuh banyaklah
 mati

Terlalu ramai ia berperang
 tombak-menombak pedang-
 memedang
 tangkis-menangkis pedang-
 memedang
 Brama Sahdan teguh dan gancang

Brama Sahdan prajurit sakti
 ditikam orang ganti-berganti
 tiada luka jauh nian mati
 ia mengamuk bersungguh hati

Di dalam seketika beramuk-
 amukan

banyaklah peri mati di medan
 darah seperti air bengawan
 segala bangkai berlarutan

Surawitana amarah hati
 melihat rakyatnya banyaklah
 mati

Ia mencipta aji yang sakti
 hujan senjata datang para pati

Terlalu lebat hujan senjata
 adanya di dalam sekejap mata
 Kanda Raden Mara Paranita
 pada menikam semuanya rata //

59. Semuanya jin beramuk-
 amukan
 gemerincing bunyi alat
 tercampur penjarat gajah
 ajaran
 seperti ribut di tengah lautan

Di medan gempar terlalu haur
 beramuk-amukan saja ber-
 campur
 suaranya jin seperti guntur
 seorang belum ada yang undur

Ia beramuk di dalam seketika
 banyaklah rakyat mati dan
 luka
 yang mana penakut pucatlah
 muka
 yang mana berani mara belaka

Amuknya keras bukan kepa-
lang
parangnya besar bukan ba-
rang-barang
peperangan jin geger dan
garang
lelah di bumi ke udara terbang

Karena sama kuasa sakti
sama prajurit berani mati
beramuk-amukan tiada ber-
henti
lelah di udara turun ke sini

Daripada perangnya terlalu
keras
rakyat jin peri bertumpas
lelah di bumi di udara ber-
hempas
tawak-menawak kembali
lekas

Dari pagi sampai ke luhur
rakyat beramuk sama ber-
campur
kedua pihak sama tak undur
karena sama berani masyhur

Raja peri sangatlah heran
melihat kadangan Arjan
parangnya keras sama ber-
lawan
seorang belum yang ber-
keluhan

Samalah gagah samalah sakti
rakyat beramuk tiada berhenti

kedua pihak banyaklah mati
tiada yang undur sama keras
hati

Raja peri datang membantu
menantang panahnya si Bura
Sayu
kepada Arjan ia menuju
terkena panah kudanya itu

Panahnya terbang bergara-
gara
kejar putih kena selira
matilah ia dengan bersegera
Surawitana gagah perwira

Sudah mati gajah tunggangan
dipanah oleh Persunggu Arjan
bersorak rakyat Jantujan
Surawitana sangat sangitan

Beralih kenaikan ia nian
pulang
naga berkakak itu ditunggang
ke atas udara lalulah terbang
katanya Arjan kemari perang

Jikalau sungguh lanang
perwira
kita berperang ke atas udara
Arjan amarah di dalam selira
lalu menunggang lembu ara

Ke udara terbang sudah
keduanya itu bertemu sudah

Surawitana lalu bermadah
panah jamparing engkau
tahanlah

Kenaikan Arjan kuda sembrani
terkena panah raja yang sakti
kudanya itu lalulah mati
rakyat bersorak kewanti-wanti

mengatakan kuda Arjan mau
pujah

kudanya itu lalulah rebah
Arjan gugur berdiri di tanah
disoroti orang sangat amarah

Arjan membalas dengan segeranya
melihat panah dari tangannya
Sigara mastur itu namanya
seperti api gara-garanya //

60. Surawitana amarah cinta
melihat bulik itu senjata
lalulah ia memanah cipta
datang bantuan raksasa buta

Buta datang dengan raksasa
Persunggi Arjan sakti kuasa
meminta murti gagah perkasa
mengusir Arjan pada semasa

Arjan menyahut apa sukamu
tiadalah takut rasanya aku
jangankan panah matanya satu
matanya seribu tiada kumalu

Surawitana melepas jamparing
suram matahari cahaya kuning

Persunggi Arjan tiada ber-
paling
panahnya ditangkis kadangan
taming

Melihat lepas tiadalah kena
segeralah balik ia ke sana
datang ke hadapan Surawitana
katanya panahku tiada ber-
guna

Raja peri sangat amarah
melihat rakyatnya semuanya
bukah

lalulah ia menantang panah
terkena murti berlalu pujah

Murti mati rebah di medan
rakyat peri *ampih* takutan
baharu datang berkumpul
hari itu sudah kemarian

Murti besar tinggi dan panjang
buta raksasa itu dilingkang
keduanya itu lalu dipegang
disaung kepala rebah terjung-
kang

Buta raksasa sudahlah mati
Surawitana disasah murti
panah jamparing dilepasnya
pasti

oleh murti panah *dipingkuti*
Dipingkuti panah Surawitan
murti turun ke tengah arena

menyasah peri Anta Permana
dimakannya rakyat banyaklah
sirna

Raja peri amarahlah hati
melihat rakyatnya dimakan
murti
seorang tiada lagi menanti
yang mana dapatnya dimakan
mati

Murti *menyasah* ke ilir ke ulu
rakyat peri haru biru
tumbang larian bagai kalalatu
rakyat Arjan menyorati lalu

Rakyat peri memalu gendang
akan berhenti orang berperang
karena hari sudahlah petang
kedua pihak masing-masing
pulang

Arjan pulang ke dalam taman
dengan rakyatnya yang seka-
lian
suka melihat Brama Sahdan
ia selamat itu peperangan

Arjan datang sujud me-
nyembah
dengan perlahan mengatur
madah
Adinda kakang menggisit
kalah
kuda kenaikan itulah pujah

Dipanah oleh rajanya peri
kuda Adinda mati bestari
tiada memandang kanan dan
kiri
ia memanah bagai pencuri

Adinda berperang mula
karena
dengan Raden Surawitana
ramai berperang atas gegana
raja peri menolong ke sana

Sorak gemuruh seperti ribut
murti mengepung ke darat ke
laut
rakyat peri terlalu takut
bukan larian itu bersudut //

61. Lalu terkena kepada kuda
Adinda
tiada memandang belakang
ada
terkena panah kuda nian sida
segera membalas pula Adinda
Gajah putranya Adinda panah
matilah juga dengan segeralah
sudah tanggungan samalah
pujah
ramai berperang sama di tanah
Sudah *tuhuk* perang di medan
sama beralih pula tanggungan
lalulah perang ke atas awan
kalah dan menang belum
karuan

Dikabarkan asal dari mulanya
sampai kepada kesudahannya
Brama Sahdan seraya katanya
raja pergi keparat lakunya

Jika berperang sama seorang
Surawitana tentu kecundang
Adinda tiada terlihat belakang
panah raja peri pun datang

Cubalah panah Adinda yang
punya
Sara Alam itu namanya
asallah kita memasaninya
tak mau balik kena tabiannya

Kalau kita menyuruhkan pasti
janganlah balik panah yang
sakti
meski ditegur misih parapati
ke manalari masih dituntuti

Brama Sahdan menyahut
mujur

Adinda ratu *sangalir* sakar
kalau kakanda perang keluar
panah diinjam barang sebentar

Sangatlah malu rasanya
kakang

Puspa Sardan sudah dipandang
tiga kali sudah dibilang
tak mau menyasah baliklah
datang

Jika putranya hampir kecun-
dang

hendaklah ia tewas berperang
raja peri menolong datang
begitu lakunya sudah dipandang

Lakunya heran Kakanda Tuan
raja peri punya kesaktian
tiga kali panah Adinda
lepaskan
tak mau menyasah datang ke
hadapan

Tiga kali dipanah berturut-
turut
panah tak mau terbang
mengikut
bulik ke hadapan seperti takut
Mandu Hirani misam
menyahut

Menjadi panah tiada bermara
takut kepada Peri Cindra
diketahui asal panah batara
diberinya tabi *berbulik*
segera //

62. Sebenarnya Kakang melawan
mara
tetapi melawan dengan kira-
kira
hanya melawan mengasih jera
supaya undur bala tentara

Mandu Hirani manis nyahuri
Adinda *injami* melawan peri
kalau berlawan rakyat di
negeri
panah tak mau Adinda diberi

Rakyat sendiri terlalu sayang
jangan dimangsa oleh nian
kakang
kalau berlawan kadangan
orang
boleh dipakai panah sekarang

Brama Sahdan menyahut
perlahan
sebenarnya mudah emas
tempauan
selebihnya pula Kakanda
Tuan
tak mau memaksa rakyat
talapakan

Dimapa akal Kakanda garang
hendak tiada melawan perang
rakyat Baginda terlalu rang-
sang
tiada dilawan susah pun
kakang

Gendang dipalu terlalu ingar
dengan tempik soraknya gempar
rakyat peri rupa sesumbar
ayolah maling segera keluar

Tetapi banyak juga yang mati
yang sama undur tiada ditakuti
yang mana melawan ber-
sungguh hati
dengan kakanda berperang
pasti

Mandu Hirani menyahut
perlahan
kawan kakang *kulir* ber-
lawan
dengan rakyat Adinda Tuan
sara alam ini panahkan

Jikalau ia itu dipanah
rakyat jangan dikasih pujah
semuanya rata rebah di tanah
tak dapat melawan tunggalnya
lemah

Brama Sahdan menyahut sida
kalau begitu karsa adinda
lamun pun kakang pergi ayuda
injani panah ini Kakanda

Boleh menurut Kakanda Tuan
seperti kehendak emas tem-
pauan
putri menyahut manis kakauan
baiklah Kakang kalau pepe-
rangan

Jikalau maling sungguh wang
lanang
jangan menyuruh orang ber-
perang
engkau sendiri ke medan
datang
janganlah nyaman tidur ber-
senang

Setelah mendengar Brama
Sahdan

lalu memakai segala pakaian
seperti pakaian rakyat ke-
putraan
Adinda cemerlang keprajuritan

Lalu berkata pada Adinda
emas ingsum bangsawan
mudah

hendak bermohon ini Kakanda
ke tengah medan pergi ayuda

Apakah suka kedua emasku
tinggal di mahligai turutlah
milu

kalau nian turut masuk ke
cupu
supaya orang janganlah tahu

Putri menyahut misam mengu-
jiwat

kakang berperang Adinda
umpat

ke dalam cupu keduanya ber-
buat

cupu ditaruh di dalam babat

Setelah sudah berpereri-peri
jauh malam sudahlah hari
Baginda ketiga lalulah seri
Arjan tidur tempatnya diberi

Ia tidur baru sekarang
hari itu lalulah siang
rakyat peri ke medan pulang

segera memalu gendang
berperang //

63. Katanya peri adinda dengar
di tengah medan ia sesumbar
menyuruh kakanda segera
keluar
kalau tak perang malu-malu
benar

Arjan berkata serta kemujang
kalau kakanda sangatlah
wirang
baik bersama kita berperang
adinda mengiring dari
belakang

Brama Sahdan sudah berjalan
dengan Arjan pun bersamaan
diiringkan rakyat yang se-
kalian
sampailah ia ke tengah medan

Lalu berjalan Brama Sahdan
mendapat adinda Persunggu Arjan
jangan Kakanda pergi kemedan
lihatkan Adinda saja melawan

Brama Sahdan menyahut
gemuyu

kasih Adinda banyak dahulu
Kakanda terima banyak seribu
tiada berperang Kakanda malu

Seorang tiada yang berkalahan
 berubah dirinya menjadi
 macan
 Surwitana sangat sangitan
 melihat rakyatnya perang di
 medan

Ia menjadi macan yang putih
 tubuhnya besar taring ber-
 selisih
 merungkup rakyat tiada
berampih
 laskar Arjan lari tersisih

Seorang tiada berani menahan
 habislah lari rakyatnya Arjan
 takutlah sangat kepada macan
 tubuhnya itu penuhlah medan

Ke tengah medan sudahlah
 datang
 kedua pihak rakyat bertantang
 sahut-menyahut gendang-
 berperang
 Adinda mengiring dari be-
 lakang

Brama Sahdan sudah berjalan
 dengan Arjan pun bersamaan
 diiringkan rakyat yang se-
 kalian
 sampailah ia ke tengah medan

Ke tengah medan sudahlah
 datang
 kedua pihak rakyat bertantang
 sahut-menyahut gendang
 berperang
 sama melepas senjata dipe-
 gang

Kedua pihak beramuk-amukan
 gemerincing bunyi alat geng-
 gaman
 sorak gemuruh ambil-ambilan
 bunyinya seperti ribut dan
 topan

Ia beramuk tiada berhenti
 sorak gemuruh ganti-berganti
 bunuh-membunuh ganti-berganti
 kedua pihak banyaklah mati //

64. Arjan melihat sangat amarah
 dengan sebentar ia berubah-
 ubah
 menjadikan dirinya singa
 gabah
 terlalu besar tinggi dan gagah

Lalulah terbang ke atas awan
 segera merungkup kepada macar
 keduanya perang sama berlawan
 seorang belum yang berkalahan

Rungkup-merungkup ukang-
 meukang

hampas-mahampas tendang-
menendang
geger gempar suaranya perang
seperti guntur halilintar
terbang

Segala pihak rakyat ke goa
Jantujan
memandang siapa itu bantuan
berhenti lari ia takutan
bulik berperang ke tengah
medan

Brama Sahdan diikutnya mara
mengamuk di dalam baris
tentara
rakyat peri pun huru hara
habislah rubuh tatunggul
bendera

Seorang tiada berani menahan
terkena amukan Brama Sahdan
rakyat peri habis larian
lalu bersorak rakyat Jantujan

Mengatakan peri semuanya
bukan
tatunggul bendera habislah
rebah
Raja peri mendengar amarah
pergi ke medan ia menyasah

Laskar tentara ditangguhinya
tetap berdiri sudah semuanya
Raja peri melihat putranya
hampirilah tewas peperang-
annya

Macan dan singa ia berperang
rupanya macan terkalah
tentang
perangnya terundur panjang-
panjang
raja peri amarah memandang

Besarnya singa bukan ber-
hingga
taringnya panjang mulutnya
laga
macan putih *digampir* tiga
kena rungkupnya tiada ter-
sangga

Singa besar sudahlah mati
Arjan ke medan jatuhlah pasti
sangat amarah rasanya hati
macan putih dalang parapati

Lalu merungkup rakyatnya
Arjan
melihat macan rakyat takutan
geger gempar bukah larian
seorang tiada berani menahan

Arjan menanggahi rakyat
yang lari
dirungkup macan kanan dan
kiri

Brama Sahdan mara lestari
menentang panah tuannya
putri

Sara Alam nama panahnya
panah pun sudah dipasangnya

panah dilepas mancur
cahayanya
macam putih yang ditujunya

Panahnya terbang mencurur ujung
seperti api terang mencorong
suram matahari kayangan
mendung
itulah alamat senjata ber-
untung

Kalau demikian rupa dilihat
besar kecilnya terlalu milat
meskilah macam gagah dan
kuat
lama berperang akhirnya
mudarat

Sudah demikian itu pikirannya
raja peri membantu putranya
lalu memantang anak panahnya
singa besar yang ditujunya

Dilepasnya panah si bura sayu
seperti api ujungnya itu
singa besar terkena gulu
gusang hancur menjadi habu //

65. Ia bukah lari ke laut
panah menyasah masih
mengikut
hatinya itu terlalu takut
mengusir ayahnya pula ka-
rubut

Sudah karubut dengan
ayahnya
panah menyasah tiada
hentinya
raja peri menegur segeranya
memberi tabi dengan takutnya

Panahnya terbang besar gara-
gara
menjadi api di atas udara
macam putih kena selira
gusang hancur tiada antara

Bersorak rakyat goha Jintujan
mengatakan mati sudahlah
macam

Surawitana menciptkan hujan
sangatlah lebat turun di awan

Hujan lebat api tak pajah
api bernyala diujung panah
kepada peri panahnya me-
nyasah
Surawitana bersegera bukah

Akannya putri Cahaya Hirani
beta aturkan sekali ini
Brama Sahdan empunya bini
terlanjur melawan minta
ampuni

Raja peri terbang bersungguh
perjalanannya sudahlah jauh
panah pengikut seperti dituduh
ujungya bernyala seperti
buluh

Panah tiada mau maasi
masih mengikut mara ke sisi
raja peri takutlah hati
semuanya masuk ke kota besi

Dengan rakyatnya yang
sekalian
masuk ke kota besi ciptaan
tebal bertutup berkelilingan
di sana ia berlindung badan

Sara Alam panah yang sakti
ia bernyala menjadi api
hancur tumbus kuatnya besi
raja peri takutlah hati

Melihat panah masih me-
nyasah
apinya bernyala tak mau pajah
tumbur larian semuanya
bukah
ke atas udara terbang angam-
bah

Raja peri ke udara terbang
diikut panah dari belakang
menyembah panah takut
dipandang
ampunlah aku batara sangiang

Sampailah sudah rajanya peri
masuk ke dalam negeri sendiri
serak berkata memberikan istri
baharu panah itulah lari

Raja peri disasahnya panah
sampai ke dalam negerinya
sudah
kepada panah ia menyembah
meminta ampun barang yang
salah

Panah dibawanya sudah
mendengar
raja peri takutnya benar
ke dalam negerinya sudah di-
hantar
panah kembali pada sebentar

Sara Alam panah yang sakti
datang ke hadapan lalu ber-
henti
Brama Sahdan memandang
pasti
panah dipegang dipingkti

Bergampa Alam tersebut
pulang
melihat peri semuanya hilang
dibawa panah terbang me-
layang
Adinda pula mengganti
parang

Aku tiada berani melawan
berperang dengan Brama
Sahdan
minta selamat beta sekalian
pulang ke negeriku ini tu-
juan //

66. Rupanya hebat bertambah
gagah
rakyatnya Arjan itu disasah
yang mana dapatnya dipatah-
patah
dimamahnya tulang diminum
darah

Geger gempar rakyat Jintujan
melihat buta berpanjadian
siapa dapatnya itu dimakan
ditaguk bulat berhalangan

Segala rakyat memandang
takut
bukah larian ke darat ke laut
Arjan memanah itulah luput
panahnya Arjan lalu dipingkut

Brama Sahdan pikir di hati
buta ini sangat menakuti
rakyat banyak dimakannya
mati
seorang tiada berani menanti

Berubah rupa sedia kala
menjadi buta singa warga
tinggi besar tujuh kepada
dimulutnya api bernyala-nyala

Pedang Supardan pula dilepas
pedang memarang kepala
ditimpas
kepada yang hilang terbang ke
atas
Mandu Hirani keluar lepas

Menjadikan lalat hijau dirinya
hinggap di telinga suaminya
ingatlah Kakang ini sesung-
guhnya
ayahda hilang ke mana
perginya

Brama Sahdan menyahut
gemuyu
Kakanda sungguh tiada tahu
lalat hijau berkata lalu
Ayahda ke atas itulah tentu

Kejadiannya banyak tiada
terkata
berpuluh ribu rupa senjata
tiadalah orang memandang
mata
ingat-ingat benar kakang beta

Jika kulawan sungguh ber-
perang
salah juga aku sekarang
lamun berundur aku nian
wirang
dilihatkan habis rakyat se-
orang

Pikirnya raden terlalu susah
buta menggarung itu me-
nyadah
rakyat habis di medan bukah
Brama Sahdan lalu memanah
Panahnya terbang mancur
bernyala

terkena buta Singa Wargala
matilah buta amuk kepala
menyasah rakyat seperti bala

Brama Sahdan memandang
heram
buta dipanah hilanglah badan
kepalanya yang tujuh bisa
berjalan
menyasah rakyat di tengah
medan //

67. Dilepaskan senjata yang
seperti jaya
banyaknya tiada terlihat ia
pedang dan panah terang
cahaya
Brama sahdan lepaslah dari
bahaya

Kalau terkena senjata yang
sakti
Kakanda tuan tentulah mati
pedang Supardan kakang
pingkuti
tudungkan kekepala kakang
gusti

Marilah panah Sasra Alam
pakai Adinda menjaga di
dalam
kakang panah Puspa Sardam
jaga di atas berdiam-diam

Setelah sudah dipati menteri
diturut semuanya seperti peri
Brama Sahdan di medan diri
senjata jatuh dengan lestari

Senjata datang berkilat-kilat
banyak seperti hujan lebat
Brama Sahdan tiada melihat
hanya bunyinya didengar
dekat
betul saja katamu inilah
aku baluman memandang
kurinah
karena hati sangat amarah
berperang belum tentu yang
kalah

Hari itu sudahlah petang
dipalu orang itulah gendang
akan berhenti orang berperang
kedua pihak rakyat nian
pulang

Bergampa Alam raja yang
sakti
melihat orang perang berhenti
turun di udara duli narapati
terlalu sangat amarahnya hati

Lalu berkata duli Sangulun
takutlah kamu Sumbu Laun
mengapa gendang dipalu
simpun
belum karuan peperangan itu
pun

Sumbu Laun ini sekarang
melihat peri sudah kecundang
rasaku sangat takut berperang
jadilah lantak dipalu gendang

Perlahan mengatur Sumbu
Laun

beribu ampun menyatu ampun
bukannya berperang takutan
ulun
hari petang sudahlah simpun

Sri Maharaja Bergampa Alam
hari petang masuk ke dalam
rakyat di medan ke dalam
di persinggahan tempat ber-
diam

Tatuhanya pati Sumbu Laun
ditengah medan tidur ber-
himpun
tetapi di sana alat keraton
menanti Baginda berperang
turun

Sumbu Laun kepalanya rakyat
di tengah medan bertata alat
hari malam membidik tawarat
seorang laskar tiada melihat

Di dalam taurat itu diperikan
jikalau ada bangsa manusia
datang ke negeri jin termasa
jin dan peri habis binasa

tersebut di dalam bunyi su-
ratan
raja manusia asal kayangan
hurufnya api bunyinya ngarah
menyalukuti negeri jin
sekalian

Jikalau perang sudah malam
hari
masih berperang duli bestari
jadi tiada beraturan negeri
tiada menurut madah bahari

Setelah mendengar Bergampa
Alam
katanya betul adatnya alam
tiadalah orang berperang
malam
baginda bertitah tersenyum
mizam //

68. Betullah sudah di dalam taurat
beberapa perang sudah dilihat
mengalihkan dia tiadalah
hayakut
baik dibuang jangan berdebat

Jauh malam hari dipandang
sepalih tidur sepalih berlang-
lang
Sumbu Laun ke udara terbang
seperti rupa kunang-kunang

Ia terbang di atas awan
menuju mahligai di dalam
taman

tersebut pula Brama Sahdan
sedang berpandir kedangan
rajin

Brama Sahdan ditimbang-
timbang
hidupnya api itulah janang
artinya Brama api cemerlang
Sahdan kemudian membawa
kusang

Huruf api itu manusia
membakar negeri jin kepada
rasa
jin dan peri hancur binasa
melawan perang tiada kuasa

Arjan menyahut dengan per-
lahan
benarlah titah Kakanda tuan
kalau kehendak dewa ka-
yangan
jahat dan baik kita sukurkan

Setelah sudah berper-peri
jauh malam itulah hari
ditaruh ke cupu kedua putri
Brama Sahdan tinggal sendiri

Arjan ke tanah pergi berlang-
lang
dengan segala menteri hulu-
balang
menjaga peri kalaunya datang
Brama Sahdan di mahligai
seorang

Menyahut jalannya maharaja
peri
sudahlah habis semuanya lari
pulang tentu ke negerinya
sendiri
suku mendengar keduanya
putri

Mandu Hirani berkata ke-
mujang
raja peri sudahlah hilang
kita tiada lagi berganang
bahasa di belakang ingat-ingat
kakang

Karena berlawan dengan
Ayahda
sangat sakit hati Adinda
dimapa akal menolong ayuda
melainkan beringat benar-
benar Kakanda

Adinda tuan takutlah benar
pikir tak senang darah ber-
debar
rasanya ini ada tatangar
akannya kita mendapat sukar

Brama Sahdan menyahut ter-
tawa
janganlah gundah Tuan kedua
jahat dan baik kehendak dewa
kita melepaskan tiada ka-
wawa //

69. Ia duduk seorang diri
masih bangun tiadalah seri
memegang senjata kanan dan
kiri
maharaja peri kalau mencuri

Sangatlah ingat Brama Sahdan
tiada dipacul segala pakaian
masih memakai keprajuritan
seperti pakaian peperangan

Sumbu laun tersebut pulang
di atas udara ia nian terbang
rupanya seperti kunang-
kunang
dilihatnya banyak orang ber-
langlang

Ia berpikir di hati sanubari
kalau menanti orang nian sari
sampai kepada sianglah hari
aku tiada dapat mencuri

Setelah demikian itu pikiran-
nya

lalu membaca aji sasirapnya
orang berjaga tidur semuanya
sadar tiada ingatkan dirinya

Orang jaga semuanya guring
ia tidur itu masing-masing
ada ber duduk berebah terhi-
ring
memegang tombak panah dan
lambang

Sumbu Laun suka melihat
ke pintu mahligai ia berdebat
pintu tertutup semuanya rapat
hendak masuk tiadalah dapat

Lalu membaca aji pusaka
ditapkannya pintu lalu terbuka
ia masuk pada seketika
Brama Sahdan dipandang
muka

Tidur ber duduk ingat dipan-
dang
tetap memakai pakaian perang
kiri kanan senjata dipegang
Sumbu Laun maangkat datang

Brama Sahdan dipangkunya
sudah
ke atas udara dibawahnya
imbah
ia terbang bersungguh manah
degnan tangkasnya berasa
salah

Tatkala siang nampak ketara
ia nian segera menanya tentara
diatur berbaris alat picara
terdiri semuanya payung
bendera

Lalu dipalu gendang pepe-
rangan
setelah mendengar rakyatnya
Arjan

semuanya bertata ke tengah
 medan
 gendang perang bersahut-
 sahutan

Tersebut pula sekalian dayang
 ia bangunan hari nian siang
 lagi dini hari terbuka lawang
 Brama Sahdan tiada ter-
 pandang

Adapun segala dayang parakan
 kepada Arjan bertanya
 perlahan
 kepada Arjan bertanya perlahan
 Sahdan
 di atas mahligai tiada keli-
 hatan

Menjadi beta ini mencari
 pintu terbuka dini hari
 kalau maling itu mencuri
 Raden hilang tiga beristri

Karena akan Sumbu Laun itu
 jikalau ia terbang berlaju
 perjalanan setahun jauhnya
 tentu
 dengan satu jam sampailah
 lalu

Ia terbang berasa ngalih
 masuk ke atas rakun putih
 dikira setahun perjalan lebih
 Raden dibuang ia nian mulih

Sudah dibuang Brama Sahdan
 kesebelah magrib ditujukan
 Sumbu Laun terbang di awan
 tak sempat siang datang ke
 : medan //

70. Kita berjalan mencari kakang
 jangan perduli lagi berperang
 kalau tak dapat kakang yang
 hilang
 ke guha Jintujan aku tak pulang
 pulang

Segala rakyat sudah men-
 dengar
 rata bersorak lalu melanggar
 rami bertikam segala laskar
 beramuk mencari jalan keluar

Arjan mendengar gundah
 gulana
 Brama Sahdan tiada ke mana
 kalau terbuka pintu istana
 kakang dicuri maling aguna

Itu segala menteri hulubalang
 kita mencari Kakang yang
 hilang
 jalan di medan kita nian
 pulang
 kalau ditangganya lawan ber-
 perang

Tetapi perang meminta lurung
 supaya lepas kita terkurung
 tuju jalah ke atas gunung
 jangan berhenti segenap
 kampung

Adapun akan dayang parakan
kepada maharaja semuanya
datangan
mengatur kata dengan takutan
ampun tuanku raja bangsawan

Akan kedua putra bestari
di dalam mahligai sudah dicari
nyatalah hilang keduanya putri
entah siapa itu mencuri

Tiadalah lama beramuk-amukan
sekedar perang mencari jalan
banyaklah juga yang ber-
matian
lepas keluar rakyatnya Arjan

Sudah lepas keluar negeri
Arjan berjalan itu mencari
Bergampa Alam tersebut peri
baginda amarah tiada terperi

Kemana larinya Brama Sahdan
kenapa dilepas rakyatnya
Arjan
putraku kedua dibawanya tuan
Sumbu Laun kenapa gerangan

Ia lari tiada ditangat
tiada di gunung kadangan
rakyat
siapa tahu engkau mufakat
putraku kedua dibawanya
minggat

Sumbu Laun mengatur per-
lahan
ampun pakulun di bawah
talapakan
hilang dahulu Brama Sahdan
ialah membawa putra sampian

Bertiga dengan Brama Sahdan
hilang di dalam geta peraduan
dicuri orang atau berjalan
dini hari pintu berbukaan

Setelah baginda mendengar
peri
ia pun hilang jangan dicari
memberi malu bukan terperi
sesuka-sukanya itulah lari

Bergampa Alam itu ngandika
aduhai Nyai Kalu Najantaka
hendaklah pulang ini pun kaka
Adinda menyahut tersenyum
muka

Baiklah mana karsa pun
Kakang
Bergampa Alam lalulah terbang
dengan segala menteri datang
hulubalang
ke dalam negerinya semuanya
datang

Alkisah tersebut suatu peri
Mambang Manguntara raja
bestari

Balintara Hirani namanya
negeri
ia itulah hendak beristri

Entah ke mana itu perginya
tiada yang tahu rakyat semua-
nya
Arjan mencari didengar
katanya
dicuri maling bunyi habar-
nya //

71. Supannya itu bukan kepalang
ditampik orang ia berdatang
hatinya hawar malam dan
siang
pergi ke padang berkunjang-
kunjang

Ia berkunjung seorang diri
ke tengah padang di luar
negeri
sambil berkunjung pikir dicari
dimapa akal mendapati putri

Hendak diambil kadangan
perang
negerinya kecil tiadakan
menang
kalau berdiam tak mau senang
dimapa akal membalas wirang

Kemudian habar pula di-
dengar
warga dewa itu *melalamar*

diterima maharaja bunyinya
habar
karena negerinya terlalu besar

Sudah menyuruh pada utusan
kepada maharaja kala di-
undang
maharaja menerima tiada
berkenan
Mambang Manguntara itulah
sopan

Cahaya jatuh ke dalam asuhan
nyata manusia itu kelihatan
memegang senjata keduanya
tangan
panah di kiri pedang di kanan

masih berpejam kedua matanya
digapai dada adalah hinaknya
mambang menggarak dengan
segeranya
aduh saudara bangun kirannya

Ia menggarak dagu yang
goyang
tiada bangun itulah orang
diandak ke tanah olehnya
mambang
tiada bergerak juga dipandang

Mambang berpikir di hati
sendiri

orang sini bukannya sari
kalau terkena perbuatan peri
jadi tak dapat bergerak diri

Mambang mengantar ber-
tambah pusang
mendengar putri sudah ber-
tunang
mencari pikir malam dan
siang
sambil menengadah bulan
yang terang

Bulan terang cahayanya persih
mega penggerak awan bersisih
cahaya mancur di awan putih
bagai indaru mencorong
bersih

Cahaya beturun makin men-
corong
seperti kilat bersabung-sabung
berpusing-pusing turun ber-
gulung
Mambang Mangantara me-
lihat bingung

Cahaya apakah turun di mega
mencorong seperti kumala
naga
mambang berdiri itu menjaga
disangka undur jatuh di-
sangga //

72. Sudah terkena sekalian obat
Brama Sahdan bangunlah
ingat
kiri dan kanan ia melihat
dipandang orang kulilingan
rapat

Orang ini lamun dipandang
bukannya anak sembarang
orang
rupanya bekas ia berperang
panah dan pedang masih
dipegang

Orang ini atawa respati
bekas berperang rupanya pasti
dipandang gerak tiadalah mati
tentulah ia pingsan kepati

Sudah demikian pikir mam-
bang
orang itu dibawanya pulang
masuk ke negeri hari nian
siang
mambang memanggil sekalian
orang

Tabib yang ampuh itu dicari
yang bisa membuang per-
buatan peri
rata di tangan ke dalam negeri
dikenakan obat dengan lestari

Segera menyahut Brama
Sahdan

adapun asalnya Kakanda tuan
raja manusia yang sebenarnya
namanya Negeri Berantahan

Lalu berkata Brama Sahdan
siapa membawa beta gerangan
maka adanya kemari badan
tuan gerangan ini mencuntan

Segera menyahut Mambang
Manguntara
jangan bergusar apalah sau-
dara
bukanya mencuri ini mantra
tuan nian jatuh di atas udara

Dihabiskan mambang asal
mulanya
sampai kepada kesudahannya
Brama Sahdan sangat
herannya
tentulah musuh membuang
padanya

Brama Sahdan bertanya
segera

Berapa jauh di kira-kira
apakah ini namanya negara
dengan negeri Siring Segera

Mambang menyahut sirak
kemujang
adinda ini rajanya mambang
namanya negeri disebut orang
Balintara Hirani itulah janang

Brama Sahdan nama pun
kakang
asalnya keluar di negeri orang
kanda ini dicuri orang
di Siring Sigara lama ber-
perang

Berperang juga sehari-hari
dengan raja jin dan peri
entah siapa yang membuang
kemari
tiadalah tahu di dalam sari

Mambang Manguntara me-
naruh taurat
lalu *membulik* itulah surat
jikanya ada manusia sesat
menjadi raja memutar jagat

Jikalau ada raja manusia
hurufnya api nama manusia
dapat mengalahkan yang sakti
jaya
menjadi raja di dalam dunia

Di dalam taurat rupa di-
pandang
sangatlah benar di dalam
janang
tiada selisih ditimbang-
timbang
jadi pendapat kepada mam-
bang

Adapun akan negeri manusia
dengan negeri Siring Segera
jauhnya itu dikira-kira
lebih tertahun jauh antara

Adinda ini bertanya pulang
apakah asal mulanya Kakang
dari manakah mulanya datang
lagi Kakanda siapakah janang//

73. Selagi belum aku memandang
gagah saktinya inilah orang
tak guna meminta tolong
berperang
kalau-kalau bertambah wirang

Demikian pikirnya di dalam
selera
orang ini aku pelihara
ia kuulah akan saudara
itulah pikirnya mambang
Manguntara

Brama Sahdan emas juwita
tiada keruan laku dan kata
kesusahan diri habis tersisa
ayah dan bunda juga tercinta

Mambang berpikir di dalam diri
jikanya sungguh asal manusia
baik kucoba dahulu ia
kulihat saktinya baru percaya

Jikalau sungguh seperti taurat
sakti gagahnya sudah melihat
kanda akan berharap dapat
meminta tolong kerja yang
berat

Mambang Manguntara itu
melihat
Brama Sahdan masgul dan
girat
ia berkata kadangan hormat
aduhai kakang persis yang
hebat

Sudah Kakang kemari ada
apakah mengusut di dalam
dada
kalau tiada kembali Kakanda
baik berdiam bersama Adinda

Kita bersama sakit dan susah
bersama hidup bersama susah
jangan kelain lagi lumampah
negeri Adinda ini terserah

Tercinta sangat ayah bunda-
nya
istimewa bumi dan istananya
tiada karuan tingkah lakunya
termangu-mangu sangat
masgulnya

Daripada sangat ia terkenang
ayah dan bunda negeri se-
orang

air matanya berlinang-linang
disamakan dengan santuk
pinang

Di dalam hatinya haru biru
jarang pikiran baluman tentu
hendaklah pulang tak dapat
menuju
perjalanan sangat jauh terlalu

Kalau kembali tiada kuwawa
jauhlah sangat itu benua
pikirannya bulat tiadalah jua
badan berserah kepada dewa

Apalah janji dewa berlaku
tiadalah sangkal barang suatu
sudah demikian pikiran satu
perintah dewa juga ditung-
gu //

74. Adinda serahkan kepada
kakang
boleh perintah menteri hulu-
balang
baiklah malam atawa siang
jangan dilainkan negeri saurang

Brama Sahdan muda utama
menyahut dengan tata krama
kasih Kakanda Adinda terima
dijunjung baik sepenuh ruma

Tiadalah apa pikiran Kakang
tiada berjalan ke negeri orang
hendak kembali ke negeri
seurang
tak tahu jalan *dimapakah* pulang

Hanyalah niat di dalam dada
Kakanda datang ke sini ada
apa perintah paduka Adinda
melainkan menurut saja
Kakanda

Mambang berkata manis suara
kalau demikian sudah bicara
kita berdua bersaudara
bersamalah diam di dalam
negera

Beberapa lamanya yang de-
mikian
mambang dengan Brama
Sahdan
makan dan minum pun ber-
samaan
tiap-tiap hari pergi ke Pasiban

Brama Sahdan beberapa lama
di negeri mambang berceng-
kerama
dengan mambang bersama-
sama
bagai saudara seibu serama

Seorang tiada sudah sangka
 bersama karasmin bersuka-
 suka
 tampu di Pasiban mambang
 membuka
 aduhai Kakang emas paduka

Bagaimana bicara kita se-
 karang
 bahaya itu hanya membuang
 naga berpakaian besar dan
 panjang
 sangat membinasa kepada
 orang

Tempat di gunung rabung ter-
 tungga
 di dalam gua sina lingga
 turun temurun itulah naga
 sedang mendandan tak mati
 juga

Itulah adatnya yang beberapa
 barang siapa ada berjumpa
 dengan naga di guna bertapa
 disambarnya padang gunung
 dan gempu

Olehnya mambang diceritakan
 daripada asal sampai ke-
 sudahan
 setelah mendengar Brama
 Sahdan
 tersenyum manis menyahut
 kalalawan

Apakah karsa adi ninguang
 akannya naga itu sekarang
 maukah Adinda membawa
 Kakang
 karena Kakanda hendak
 memandang

Segera menyahut Mambang
 Manguntara
 kalau nian suka memandang
 saudara
 mau menunjukkan ini manira
 kita bersama ke sana mara

Tersenyum menyahut Brama
 Sahdan
 baiklah Nyai kita berjalan
 keduanya lumampah ber-
 samaan
 di lorong tiada tersebutkan

Siapakah ada laku ke sana
 dipandang kertas sangar
 witana
 disambur naga tentulah sirna
 samburnya menjadi api ber-
 warna

Naga Bernakin namanya pasti
 besar panjang lagi pun sakti
 siapa berjalan mendekati
 jin peri mambang disam-
 burnya mati

Meski orang bisalah terbang
apinya menyasah ke awang-
awang
jika samburnya ke tengah
padang
kayu rumputnya semuanya
gusang //

75. Naga keluar itu menyambar
api dimulutnya menggagilur
memakan rumput kayuan
gampur
menyasah Raden itulah bujur

Sangatlah takut mambang
Manguntara
memandang api menyasah
mara
padang kayuan dilihat katara
semuanya gunung gemuruh
gara-gara

Sampailah Raden itu ke sana
Mambang Manguntara ber-
kata sempurna
ingatlah Kakang janganlah
lena
di padang kertas sanggar
witana

Inilah kakang padang yang
lebar
digunungnya tempat naga
yang besar
apalagi ia itu mendengar
di pintu goha ia keluar

Brama Sahdan orang perwira
bertatap senjata sambil ber-
mara
serta beryaring ia bersuara
naga mendengar keluarlah
segera

Brama Sahdan perwira sakti
mawatak aji cindra mawasti
hujan lebat datang parapati
api yang besar semuanya mati

Api besar sudahlah pajah
naga melihat sangat amarah
Brama Sahdan itu disasah
berkakak ilatnya berjulur
merah

Tiadalah apa dapat didengar
kayuan dimakan api yang
besar
gemuruh bahananya terlalu
gempar
mambang berkata takut ge-
metar

Apa bicara sekarang Kakang
api besar memakan pedang
kepada kita menyasah datang
kalau ditahan kita nian kusang

Tiadalah salah habar Adinda
jikalau orang kemari ada
disasah api tak boleh tiada
kalau ditahan kita nian sida

Adinda tiada berani menahan
 api besar mara ke hadapan
 tahap Adinda sangat kepa-
 nasan
 segera menyahut Brama
 Sahdan

Aduh Adinda muka bestari
 kalau tak tahan tuan nian lari
 biar menanti Kakanda sendiri
 menanti api seperti giri

Naga sangat besar dan panjang
 mulutnya luas sebagai jurang
 matanya seperti matahari
 benderang
 ilatnya berjulur terlalu habang

Bermakin naga yang besar
 berkakak menyasah guntur
 halilintar
 sangat memberi takut dan gair

Naga menyamar dan me-
 nerjang
 kepada Raden ia maukang
 ditangkis Raden kadangan
 pedang
 keduanya itu lalu berperang

Ia berperang berusir-usiran
 sambar dan hambat kiri dan
 kanan

ditimpas dengan pedang
 Supardan
 pedang tiada mau memakan

Naga taguh tak mau luka
 sisik ditimpas itu terbuka
 sisik menahan itu disangka
 perangnya keras pada seketika

Mambang berundur itu ke
 belakang
 tak mau jauh meninggalkan
 Kakang
 karena hendak juga
 memandang
 melihat Kakanda itu berpe-
 rang //

76. Brama Sahdan perwira agung
 panah dilepas mencurur ujung
 suram cahaya matahari men-
 dung
 naga besar kena dimuntung

Kenalah panah lalangitannya
 merasa sakit berhempas
 dirinya
 hancur gempa tanah semuanya
 naga mati dengan segeranya

Naga besar sudahlah mati
 mambang mengantar mara
 parapati
 serta berpikir di dalam hati
 Brama Sahdan sungguhlah
 sakti

Sudah melihat aku seorang
kesaktian banyak telah di-
pandang
segera berkata itulah mam-
bang
kumalanya naga ambillah
Kakang

Raden dihambat saat diterkam
dengan pedang Raden me-
nikam
tersangga sisik tak sampai ke
dalam
lalu memantang panah pusaka
Sardan

Mambang menyahut sangat
kemujang
nantilah kakang kita nian
pulang
ada raksasa yang besar
panjang
sangat terlalu memangsa
orang

Di padang ini juga tempatnya
memangsa orang sangat
banyaknya
karena raksasa sangat saktinya
tiada yang dapat membunuh
padanya

Jin peri mambang yang kuasa
turun-temurun beberapa masa

tiada yang dapat membunuh
raksasa
ia pun sakti gagah perkasa

Tiada boleh orang berjalan
dipadang ini sudah sekalian
kalau ketahuan raksasa yang
edan
ditangkapnya orang lalu di-
telan

Karena lamun naga yang besar
ada kumala cahaya memancar
harganya mahal dicari sukar
sebuah negeri tiada tertukar

Selagi pun lagi banyak ke-
saktian
di dalam kumla itulah tuan
setelah mendengar Brama
Sahdan
dibelah dengan pedang
Supardan

Pedang Supardan memotong
kepala
dibelah sangkulnya tempat
kepala
kumala diambil diperiksa pula
cahayanya mencurur terang
bernyala

Brama Sahdan manis bersida
sekarang apa karsa adinda
tuanku besar sudahlah sida
kembalikan kita atawa tiada //

77. Beratur banyaknya di sana
para peri
raksasa itu yang mencuri
Pancalogam asal mulanya
negeri
ditunggu raksasa orangnya lari

Jikalau berlawan sekalian
orang
dengan raksasa itu berperang
tetapi tak luka ditumbuk di
padang
gagah saktinya taguh dan
gancang

Menjadi takut orang men-
dekati
karena raksasa taguh dan sakti
ditumbuk dipanah tiadalah
mati
batu dan kayu dilontarkan
pasti

Adapun akan tempat raksasa
dirajung malang sila bur-
gangsang
di sana diam beberapa masa
siapa lalu di sana dimangsa

Sila burgangsa gunung yang
lereng
guhanya luas bertambah
bengkang
namanya goha Pancalogam
kuning

tempat para putri negeri ku-
liling

Sebab tiada berkecakapan
hanya sekadar bercoba-cobaan
jika serju Adinda tuan
kita ke sana bermula berjalan

Habislah lari rakyatnya desa
sebabnya takut pada raksasa
karena ia sangat memangsa
negeri menjadi rusak binasa

Pada kertas siranggar wisana
banyaklah negeri mula karena
naga raksasa peri merencana
orangnya larian ke mana-
man

Sudah lari jin cindra mambang
negeri menjadi alas dan
padang
itulah mawangku pada sekarang
memangsa kepada siapa yang
datang

Dihabarkan mambang sekali-
annya
daripada asal sampai akhirnya
Brama Sahdan heran rasanya
mendengar segala bunyi ce-
ritanya

Perlahan berkata Brama
 Sahdan
 apakah mengusut Adinda tuan
 kalau kiranya jadi kesukaran
 kepada rakyat tuan sekalian

Mambang menyahut suka ter-
 tawa
 kalau nian kakang membuang
 kawana
 sukalah sangat segala benua
 ayu berjalan kita berdua

keduanya berjalan bersamaan
 lamanya tiada tersebutkan
 ke Sila Bergangsa sampailah
 tuan
 mambang berkata dengan
 perlahan

Ingatlah ini kakang semasa
 gunung ini tempat raksasa
 apabila ia mendengar basa
 segera menyasah hendak
 memangsa

Brama Sahdan sudah beringat
 senjata dipegang tetap sesat
 ia berkata nyaringlah sangat
 raksasa mendengar amarah sangat
 Namanya raksasa itu Baharamakin

mendengar mambang batuk
 dan wahin
 sangat amarah hatinya yakin
 lalu mencabut seponon ulin

Segala rencana merusak
 rakyat
 baik ditolong kalaunya dapat
 kakang tiada bercakap sangat
 bercucubaan juga melihat

Jikalau sudah itu dipandang
 rasanya sanggup dilawan
 perang
 kalau rasanya tiada tersandang
 kita berudur tiadalah wirang //

78. Raksasa melempar kedangan
 batu
 banyaknya datang sebagai
 kalalatu
 mambang melihat takutlah
 kalbu
 ia berkata sambil gemuyu

Adinda kakang takutlah bujur
 melihat batu datang bersalur
 hendak berjauh dahulu undur
 Brama Sahdan menyahut tutur

Baiklah lari dahulu Adinda
 biarnya sendiri ini Kakanda
 melawan raksasa perang
 ayuda
 siapakah hidup siapakah sida

Kayu ulin terlalu besar
dicabut raksasa kadangan akar
Raden kedua itu dilempar
ditangkis Raden lepas sebentar

Raksasa melihat sangat
sangitan
batu di gunung pula dilem-
parkan
kepada Raden itu ditujukan
datangnya tiada berperhentian

Engkau ini siapakah ngaran
terlalu sangat keparat edan
lempar palukku lepas sekalian
engkau kuteguk darah ku-
makan

Brama Sahdan menyahut
madah
marahlah aku taguk dan
mamah
engkau ukang kepalaku pecah
tulangku ranyah manislah
darah

Hendaklah tahu buta gerangan
akulah bernama Brama
Sahdan
baluman bisa undur pepe-
rangan
ayolah aku teguk dan telan

Rasanya amarah bertangkiluk
api dimulut keluar banyak

batu terbang jatuhnya banyak
kuliling Raden berlembuk-
lembuk

Tiadalah kena Brama Sahdan
oleh bahaya batu sekalian
pedang Supardan itu menahan
batu berlimbuk berkulilingan

raksasa melihat makin amarah
melihat Raden tiada kenalah
lalu bersorak ia menyasah
kayu dilanggar rebah dan
patah

Tangannya kedua memegang
kayu
dengan akar daunnya itu
Brama Sahdan itu dipalu
Raden menangkis misam
gemuyu

Lepas pemukul semua rata
raksasa marah sambil berkata
keparat teman orang parapata
tak mau kena gadaku nyata //

79. Tulangku ranyah dagingku
wangi
kalau diteguk pasti meng-
ayangi
apakah lagi yang engkau
hadangi
raksasa merungkup gemuruh
bunyi

Suaranya seperti gagak gepita
 rungkup dan ukang maruta-
 ruta

raden menimpas dengan
 senjata
 raksasa kelak terlalu mata

Sangat tiada diparasinya
 senjata raden tiada gunanya
 tiada melukai pada tubuhnya
 karena raksasa teguh saktinya

Rami seketika ia berperang
 raksasa merungkup sawat
 maukang

Raden menimpas kadangan
 pedang
 tiada melukai itu dipandang

Brama Sahdan sangat amarah
 ia memandang beberapa sudah
 tiadalah luka raksasa gagah
 bersegera Raden melepas
 panah

Panahnya dilepas besar gara-
 gara
 ujungnya mencurat menyasah
 mara

rasakan mati kena selira
 rohnya berbunyi di atas udara

Aduh putraku Brama Sahdan
 kasihmu tiada terbalaskan
 jika tiada kasihmu tuan

niang tak pulang ke atas
 kayangan

Jika tak kasih putra paduka
 membuang segala mala-
 petaka

niang tak pulang ke sorgaloka
 pinta padaku apa yang suka

Brama Sahdan heran gegatun
 lalu berkata suaranya alun
 siapakah nama jung sunuhun
 yang bersuara tiadalah
 katun //

80. Ke atas udara ia menyembah
 ampuni patik barang yang
 salah
 batara sukma mendengar
 mudah
 turun seperti rupa yang sudah

Batara bertitah sambil gemuyu
 jikalau putraku hendaklah tahu
 Batara sukma sari namaku
 jadi raksasa salah tapaku

Sekarang tuan yang mehilang-
 kan
 malapetakaku yang sekalian
 niang tiada berisi pembalasan
 inilah cicin niang berikan

Sunyalutama ini namanya
 kesaktian banyak dari dalam-
 nya

ada dipinta adalah segeranya
dihabarkan batara sudah
semuanya

Kemudian niang pula mem-
beri
di dalam guha banyak para
putri
seratus lima bilangan negeri
ambillah tuan dibuat istri

Lagipun pula niang berpesan
kalau nian tuan ada kesusahan
sebutlah nama niang nian tuan
boleh ditolong yang keku-
rangan

Setelah sudah dibawa berkata
lalulah lenyap daripada mata
ke atas kayangan sampun
paranata
Brama Sahdan suka cinta

Sangat suka rasanya hati
beroleh cicin yang amat sakti
mambang mengantar datang
para putri
karena raksasa sudahlah mati

Brama Sahdan manis berper-
raksasa mati berubah diri
menjadi betara sukma sari
pun kakang banyak diberi
parapati

Lagilah sangat heranlah hati
beberapa lama sudahlah pasti
belum pernah orang parapati
karena raksasa yang menangati

Rasakan itu yang memelihara
tiadalah boleh orang bermara
jin peri mambang atawa cindra
dibunuh raksasa dengan
bersegera

Ayo adinda berjalan kita
masuk ke goha memandang
nyata
maambil para putri diberi
dewata
mambang menyahut tertawa
serta

Baiklah Kakang kita berjalan
keduanya lumampah ber-
samaaan
ke pintu guha sampailah tuan
lalu bertemu dayang parakan

Dayang memandang heran
tercengang
melihat kedua itu lanang-
lanang
rupanya elok gilang gemilang
seperti anak raja terbilang

Brama Sahdan menyuruh nian
beta
maambil para putri semua raja

setelah dayang mendengar
 warta
 kepada para putri berhabar
 nyata

Diaturkan dari asal mulanya
 sampai kepada kesudahannya
 sudah mendengar putri se-
 muanya
 sangatlah suka hatinya

Baharu ini hari kita terpandang
 melihat laki-laki kemari datang
 sangatlah heran hatinya dayang
 tiada berkata memandangi
 cengang

Mambang berkata dengan
 perlahan
 aduhai tuan muda perawan
 putri atawa dayang parakan
 tuan berkata janganlah
 supan //

81. Dayang tesenyum menyahut
 putri
 beta parakan bukangya putri
 Tuan datang apakah dicari
 mengapa berani Tuan kemari

Beta memandangi heranlah rasa
 Tuan kemari apakah karsa
 tiada kan Tuan dimakan karsa
 mambang tersenyum me-
 nyahut basa

Menjadi beta kemari parapati
 raksasa itu sudahlah mati
 Brama Sahdan membunuh
 pasti
 raksasa jadi dewa yang sakti

Segala para ratu itu berperigi
 pergilah dayang dengan lestari
 Brama Sahdan itu diatiri
 bawalah masuk ia kemari

Dayang menyembah pamit
 berjalan
 datang kepada Brama Sahdan
 ampun tuangku muda
 bangasawan
 tuanku diatiri putri sekalian

Setelah Raden mendengar
 madah
 kenanya dayang baik apalah
 masuk ke guha Raden lumampah
 ke tempat para putri datanglah
 sudah

Sudah Raden itulah datang
 dengan parakan beserta
 mambang
 segala para putri melihat
 cengang
 memandangi paras gilang
 gemilang

Rupanya elok itu rasapati
 seperti jejak putra narapati

patik satria perwira sakti
memberi hati bimbang berangti

Titah batara dewa kayangan
akan para putri yang sekalian
diberikan kepada Brama

Sahdan
itulah kerja beta berjalan

Satu tiada apa katanya
hanya bertunduk diam dirinya
Brama Sahdan membuka
cupunya
lalu keluar kedua istrinya

Mandu Hirani, Cahaya Hirani
kepada Raden ia menakuni
mengapakah Raden kita ke
sini
apakah sebabnya mulanya ini

Brama Sahdan menceritakan
dari mula sampai kesudahan
setelah mendengar putri be-
ngawan
heran hatinya gundah dan
rawan

Serta berlinang airnya mata
ayah bundanya sangat tercinta
disamarkan dengan berkata-
kata
kesusahan diri semuanya
tersita //

82. Segala para putri rawan dan
pilu

melainkan ditaruh di dalam
kelambu
semuanya rata menundukkan
ulu
dipandang rupa selalu malu

Tinggal di sini atau turut
kepada emas maukah meng-
ikut
dengarlah ia itu menyahut
boleh didengar kesukaan
mengurut

Karena para putri yang seka-
lian
sudah diberikan dewa
kayangan
apalah kita punya kesukaan
ia semuanya tak boleh enggan

Putri mengerling pada suami-
nya
serta berpikir di dalam hatinya
akan para putri sekaliannya
semuanya tentu jadi istrinya

Tetapi malu aku melarang
sudah adatnya itu lanang-
lanang
lagi nian raja besar terbilang
apa sukanya jadi sekarang

Hendak kembali pada rasanya
takut dan sayang pada suami-
nya

karena besar dosa kesalahannya
masakan diterima oleh ayahnya

Brama Sahdan arif mengerti
akan istrinya bersusah hati
Raden berkata manis nyahuti
aduh kedua emas sekati

Janganlah tuan berhati pusang
sudah janji dewa sangiang
baik nian susah atau senang
kita syukurkan sepanjang-
panjang

Kemudian pula emas juwita
tuan kedua ini berkata
tanyai para putri sekalian rata
apa sukanya di dalam cinta

Putri berkata lakunya sendu
Brama Sahdan itulah tahu
akannya putri keduanya bantu
ia berkata manis gemuyu

Lamun aku berbeda diri
tiada di dalam negeri sendiri
akhirnya cerai kemudian hari
maka di tengah ia beristri

Akulah juga berhati duka
pulang ke negeri ramaku murka
baik diturut sesuka kaka
degnan perlahan putri andika

Ia berkata sambil tertawa
tak usah berkata adinda kedua

akannya para putri yang
semua
kakang sendiri diberi dewa

Baiklah kakang menilai sen-
diri
kepada sekalian para putri
kalaunya suka didengar putri
putri semuanya ambillah istri

Mambang menyahut terse-
nyum mujur
mudah Kakanda sungguhlah
benar

Kakang putri janganlah gusar
putri menyahut pada santar

Emas mirah jiwa pun kakang
akan para putri barian sa-
ngiang
bukan empunya Kakang se-
urang
untung bersama paras gu-
milang

Jahat dan baik selama-lamanya
kita bertiga bersama-sama
putri barian batara sukma
tiada patut kalau tak diterima

Siapa lagi yang kita tadah
jalan baik itu pun salah
laku dewa punya perintah
semuanya dijunjung ke atas
serah //

83. Jika kita enggan saksangka
perintah dewa di sorgaloka
kepada kita dewa nian murka
akhirnya diri dapat celaka

Dengarlah sungguh Kakang
berperi
janganlah segala para putri
upama beistri bidadari
menjadi parakan sanglir sari

Tiada Kakanda marah dan
bandu
akan para putri semuanya itu
menjadi hati rawan dan pilu
diri terbuang barulah tahu

Kakanda sangat tersita diri
mulanya di dalam negeri sen-
diri
sekarang adanya lalu kisari
rawannya rasa jatuh di negeri

Mambang menyahut serta ke-
mujang
besarlah madah keduanya
kakang
sekarang perintah batara
sangiang
baik dan jahat disyukurkan
pulang

Brama Sahdan manis gemuyu
sekarang emas sudahlah tahu
janganlah tuan gundah dan
pilu
janji dewa sudah berlalu

Itulah emas gunung biduri
tuan dewa itu berperi
menyanyi itu segala para putri
boleh kita pulang ke negeri

Jika Kakang hendak durhaka
melakukan apa yang kakang
suka
cupu tiada Kakanda buka
dimapakah tahu emas paduka

Kakang tiada berniat jahat
dengan emas kesuma ningrat
barang bicara bermusyawarat
pada para putri disuruh
melihat

Dihabarkan dari asal per-
mulaan
sampai kepada yang kesu-
dahan
sebab raksasa juga mencuntan
jadi terkumpul putri sekalian

Para putri banyak itu termasa
berpuluh jenis segala bangsa
tiada terdengar bangsa manu-
sia
jin peri mambang didengar
basa

Indra Cindra itu bangsanya
enggan dilalui ada semuanya
masing-masing berhabar me-
nyebut namanya
negerinya beserta ayah bundanya

Mandu Hirani, Cahaya Hirani
segala para putri itu ditakuni
akan para putri semuanya ini
apakah sebabnya ada di sini

Tuan berhabar kepada beta
Kakanda hendak mendengar
warta
segala para putri itu bercerita
ia berhabar semuanya rata

Jika tak kasih suami Kakanda
di guha ini hidup dan sida
selamanya susah ini Adinda
membunuh raksasa melawan
ayuda

Tiada adinda terlihat negeri
jauh termantuk ke negeri sen-
diri
sekarang sudah demikian peri
Adinda sekalian berserah diri

Apa suka Kakanda nian tuan
membuat Adinda yang se-
kalian
meski diulah dayang parakan
ditinggal di guha dewa enggan

Sekalian para putri muda
perawan
semuanya anak raja bang-
sawan
sepalih sebangsa ada berlainan
namanya tiada tersebutkan //

84. Mandu Hirani manis bersida
Adinda para putri sekalian
yang ada
apakah merasuk di dalam dada
tuan berkata jangan tiada

Maukah tuan yang sekalian
diam bersama Kakanda Tuan
kalau nian mau kesakitan
Adinda bermadah janganlah
supan

Jikalau Tuan tiadalah suka
mengikut Kanda inipun Kaka
tiada Kakanda amarah dan
murka
boleh berterang juga seketika

Segala para putri pada nyahuti
akan kasih kakangku gusti
Adinda tiada terbalas pasti
melainkan Adinda menyarah-
kan pati

Itulah niat di dalam hati
berpisah Kakang engganlah
hati
meski ke mana Kakang mas
gusti
Adinda semuanya pun me-
nuruti

Mandu Hirani muda utama
menyahut kata manis upama
kasih Adinda Kakang terima
sakit dan nyaman kita bersama

Ayo Adinda putri sekalian
tuan semuanya lekas ber-
sispun
harta perkakas dayang parakan
taruh ke dalam cupu semua

Putri sekalian tiada tahu
ia berkata sambil gemuyu
muatkah parakas ke dalam
cupu

bagaimana besarnya tempat-
nya itu

Mandu Hirani menyahut sem-
purna
akannya cupu astagina
sebuah negeri mewah di sana
tetapi kecil dipandang warna

Karena cupu itu kesaktian
sangat kecil pada penglihatan
di dalamnya luas bagai lautan
dapat menaruh harta sekalian

Para putri heran mendengar
 warta
lalu bertatap semuanya rata
sudah disimpan perkakas harta
ke dalam cupu masuk berkata

Segala para putri muda teruna
dengan dayang-dayang hina
 dan dina

astana mewa segala harta
 berapa
di taruh di cupu astagina

Sudah para putri rata terbuat
di dalam cupu itulah tempat
cupu ditaruh di dalam babat
mambang sangat di dalam
heran melihat //

85. Mambang berpikir di dalam
selira

Brama Sahdan sakti perwira
patut dikasihi dewa Batara
seorang tiada banu yang setara

Mambang dengan Brama
Sahdan

berangkat di goha ia berjalan
lamanya tiada lagi disebutkan
tiada terbilang hari dan bulan

Sebuah mahligai ia terlihat
di tengah padang itulah tempat
cahayanya Adinda mancur
berkilat

Raden itu segera berdekat

Brama Sahdan berkata ke-
mujang

mahligai siapa di tengah
padang

tertawa menyahut itulah mambang
tiada tahu Adinda sekarang

Entah siapa itu empunya
mahligai tinggi Adinda rupanya

tiada terdengar habar mulanya
mahligai itu dihampirinya

Sesudah Raden ke sana
sampai

lalu naik ke atas mahligai
memandang perhiasan ber-
bagai-bagai
ada kanak-kanak duduk ber-
juntai

Di dalam taurat berbetulan
satu tiada berselisihan
kebudayaannya banyak sudah
kelihatan
mambang berkata dengan per-
lahan

Apa kerja paduka Kakang
berjalankah kita atau pulang
Brama Sahdan menyahut
kemujang
banyak berjalan juga sekarang

Akan rencana yang mem-
binasa
melainkan di jalan saja kuasa
kalau belum habis terperiiksa
Kanda tiada senanglah rasa

Mahabarkan mambang semua-
nya rata
dari asal mula cerita
sampai kesudahan kemari
parapata
Indra dewa mendengar warta

Sangat suka rasa hatinya
bertemu dengan yang dicarinya
ia berkata manis suaranya
adapun kakang maukah kira-
nya

Kanak-kanak berkata perlahan
suara
jangan gusar apalah saudara
karena tiada tahu mengira
apakah kerja kemari mara

Bisa memandang ku padah
gulina
siapa nama muda teruna
di mana tempat bumi istana
mambang menyahut amat
sempurna

Beta ini rajanya mambang
Brama Sahdan nama nian
kakang
raja manusia berharap datang
hendak melihat rupanya
padang

Itulah janji dewa suralaya
kalau tiada raja manusia
tak boleh lepas rantaian dia
selamanya adinda dapat ani-
aniaya

Jikalau Kakang meminta akan
kepada Batara dewa kayangan
adinda lepas daripada hu-
kuman'
diampuni segala apa kesalahan

Menolong Adinda ini tersalah
 Adinda ini terkena sumpah
 jikalau bulik yang bagaimana
 sudah
 Adinda mengikat barang
 perintah

Adinda lama sudah teraniaya
 terkena hukum di dalam dunia
 sekarang Kakang raja manusia
 doa diterima dewa Suralaya //

86. Brama Sahdan misam mem-
 buang
 bagaimana jalannya kakang
 menolong
 baluman tahu pahun dan
 ujung
 kakanda tuan lagilah bingung

Kanak-kanak berkata suka
 ternyawa
 nama adinda Indra Dewa
 bukannya budak dahulunya
 tua
 salah bertapa disumpahi dewa

Adinda ini rajanya Indra
 dilenggaminya tempat negeri
 menjadi kecil tubuh selera
 di dalam mahligai ini terpen-
 jara

Brama Sahdan merasa men-
 dengar

memintakan doa bersungguh
 benar

Indra Dewa lepas sebentar
 tubuhnya kecil menjadi besar

Bulik seperti asal mulanya
 Indra Dewa sangat sukanya
 sujud menyembah dengan
 tangisnya
 tiada terbalas Adinda rasanya

Kakang membuang mala-
 petaka
bulik seperti mula belaka
 adinda kakang tiada durhaka
 perintah Adinda sesuka-suka

Brama Sahdan menyahut
 kemujang
 Indra Dewa saudara tinguang
 bukannya itu pertolongan
 kakang
 tolong dewa Batara Sangiang

Tuan saudara baiklah badan
 baik kembali ke negeri tuan
 karea Kakanda hendak ber-
 jalan
 hendak melihat Laut Kela-
 buran

Tiada dapat berkunjung-
 kunjung
 tetapi rantai tiada terpdang
 jika tiada manusia datang

tak boleh lepas sepanjang-
panjang

Apakah hendak atau nian mati
ke Laut Kalaburan juga para-
pati
naga raja-raja semuanya sakti
hilang tak dapat kabarnya
pasti

Banyak raja gagah pahlawan
ia terbuang dengan tung-
gangan
hendak melihat Laut Kalaburan
hilang tak ada lagi pahabaran

Berita habar banyak rencana
entah memaksa apa karena
meski sakti mandar guna
pergi ke situ semuanya sirna

Kalau tiada pekerjaan perlu
janganlah Kakang pergi ke
situ
karena banyak sudah para ratu
hilang semuanya tiada ter-
tentu //

87. Indra Dewa berkata kemujang
dicatu jangan berjalan kakang
seratus lima puluh raja yang
hilang
tiada habarnya sampai
sekarang

Tuan kedua di sini mahadang
tempo enam bulan berjalan
kakang
sampai enam bulan kalau tak
datang
Tuan kembali ke negeri
seberang

Jangan Tuan lagi menanti
kalau enam bulan tiada para-
pati
Kakanda pun pastilah mati
itulah kita berjanji pasti

Keduanya itu masih menangat
Kakanda berjalan kalau men-
darat
baik lamun jadi selamat
para ratu hilang banyak dilihat

Brama Sahdan menyahut
kemujang
jangan Adinda sangat ber-
ganang
Kakanda hendak juga me-
mandang
melihat janji Batara Sangiang

Entah apa mangsanya garang
maka para ratu semuanya
hilang
tiada yang kembali orang
seorang
jadi habarnya tak dapat
terbang

Mambang degnan Indra Dewa
bersama menangat ia kedua
baik kita pulang ke benua
Brama Sahdan menyahut ter-
tawa

Adapun kedua adik
Tingkuang
berjalan pula kakanda pulang
karena sangat hendak me-
mandang
apa sebabnya para ratu hilang

Kalau tiada diperiksa benar
di mana terang mendapat
habar
apa halnya berbuat onar
Kakanda pergi juga sebentar

Setelah sudah berperi-peri
Brama Sahdan lalu berdiri
ia berjalan dengan lestari
banyak melanggar pedang dan
duri

Entah janjinya dewa kayangan
Kanda tiada ini sekarang
matahari masuk tak boleh
ditahan
tiada mematikan Laut Kala-
buran

Kalau baluman sampailah
janji
di laut Kalaburan tiadalah mati

Kakanda berputusan itulah
pasti
laut itu hendak dilihat

Indra Dewa bersama mam-
bang
sedang menangis kepada
Kakang
tuan tiada marasi sekarang
berdiam diri hatinya siyang

Perlahan berkata Brama
Sahdan
adapun kedua Adinda tuan
Kakanda bermohon hendak
berjalan
keduanya sujud berampun-
ampun

Brama Sahdan pikir di kalbu
banyaklah aku sudah tertamu
buta raksasa naga dan hantu
suaranya tiada bunyi begitu

Beberapa lamanya ia berjalan
tiada berteman seorang badan
banyaklah melalui padang dan
hutan
belum sampai ke Laut Kala-
buran

Masih berjalan dendang yang
lebar
di atas udara Raden terdengar
gemuruh bunyinya terlalu
ingar

kepada Raden datang menyambar

Raden sambar rabah terjungkang

Brama Sahdan segera jumpang
sehat berpikir di hati seorang
binatang apa menyambar
garang //

88. Ia menyambar terlalu cepat
tangkas terbang seperti kilat
aku tiada sempat melihat :
tetapi bunyinya terlalu dekat

Rencana apa inikah garang
menyambar datang di awang-
awang
berada di awang-awang me-
nyambar terbang
tetapi rupanya tiada ter-
pandang

Suarannya nyaring terlalu hingar
seperti guntur dan halilintar
tiada melihat kecil dan besar
kiri kanan datang menyambar

Ia menyambar datang di atas
seperti kilat yang maha
tangkas
Raden tiada memandang
hawas

Brama Sahdan termendam
lawas

Raden Brama Sahdan heran
maha ajaib
banyak rencana di sebelah
magrib
datang menyambar bisa ber-
gaib
perbuatan dewa lengkap dan
lilip

Hatinya bulat tiadalah dua
diri berserah kepada dewa
apa yang menyambar kanan
dan kiwa
mudahan menolong aku kawa

Sangat tawakal berserah badan
kepada dewa dari kayangan
minta lepaskan bahaya se-
kalian
rencana yang gaib minta
lihatkan

Brama Sahdan bertatap ikut
sangat hendak ia melihat
jikalau menyambar seperti
kilat
suaranya gempat terlalu sekat

Kalau menyambar datang
parapita
suaranya berbunyi gelap
gempita

tubuhnya tiada dipandang
mata
Brama Sahdan heranlah cinta

Brama Sahdan baru terlihat
kuda sembrani garang dan
hebat
ialah yang menyambar seperti
kilat
dengan Raden perang sesaat

Kuda menyambar kanan dan
kiri
menyiapkan *maukang* sambar
lari

Brama Sahdan bersingkir diri
berusir-usir kena kemari

Lalu seperti orang sekalian
kuda menyipak serta *maukang*
Raden menangkis serta
membuang
sasuri kuda lalu dipegang

Sudah demikian itu cintanya
dikabulkan dewa barang
pintanya
Raden ingat akan dirinya
bertatap mahadang menandai
sambarnya

Kepada Raden menyipak *maukang*
seperti kilat tangkasnya
terbang

kuda sembrani di awang-
awang
bulunya hijau hebat dipandang

Banyak mati sepalih lari
tiada orang berani kemari
patik kalah berharap ini hari
tuanku dapat memegang sa-
suri

Patik terdengar habarnya lama
titah Batara Sangiang Sukma
jikalau ada satria jelma
Brama Sahdan itulah nama

Asalnya daripada raja manusia
turunan Batara dewa Suralaya
itulah raja memutar dunia
patik mengikut perintah dia

Kuda dikekang sasurinya
bergagah keras lemah uratnya
Raden berkata dengan segera-
nya
apa maksud kuda rasanya //

89. Engkau sudah dapatku pasti
hendak hidup atau mati
apa sukamu di dalam hati
madahku ini segera sahuti

Kuda menyahut suaranya alun
Brama Sahdan gusti bang-
sawan

patik ini hendak bertakun
menurut habar kuwitan ulun

Jikalau lain Brama Sahdan
raja manusia di Berantahan
tak dapat memegang patik
: nian tuan
selamanya tak kalah pepe-
rangan

Banyak pilih sudah bertemu
dengan orang yang mana lalu
jin peri mambang dan para
ratu
habislah oleh semuanya itu

Ayah dan bunda ampunnya
pasan
siapa yang dapat mengalahkan
kanda patik berserah badan
cukuplah patik jadi tung-
gangan

Brama Sahdan mendengar
suka
sambil tersenyum ia ngandika
mudahah betul semua belaka
itulah asal dewa surgaloka

Raja manusia asal jelmaan
asal daripada dewa kayangan
namaku raden Brama Sahdan
anak raja di Berantahan

Kemudian lagi beta bertanya
apa asal engkau mulanya
selamanya kuda itulah lainnya
engkau habarkan dengan
segeranya

Kuda menyahut dengan perlahan
kawitan patih jin permulaan
terkena lumampah dewa
kayangan
patik diperankan judi ajaran

Patik menjadi kuda selama
Jingga asap diberi nama
dititahkan ini oleh Batara Sukma
pakaian tunggangan muda utama

Sebenarnya patik jadi ajaran
pakai tunggangan putra
bangsawan
tetapi tiada dengan pakaian
bagaimana dapat menunggang
tuan

Brama Sahdan menyahut
tertawa
madahmu itu benarlah jua
tetapi tiada kekurangan dewa
apa sukanya jadi semua

Sekarang kita sudah berdepat
diiringkan beta pada sesaat

aku ini sudah berhajat
Laut Kalaburan hendak
kulihat //

90. Jingga Asap menyahut per-
lahan

jangan tuanku hendak berjalan
bukannya kampung Laut
Kalaburan
ombaknya menyasah sampai
ke awan

Gelombang besar sampai ke
mega

panasnya bagai api neraka
teluknya lebar tiada terhingga
barang yang melingkar habis
celaka

Tiada yang tahan kena panas-
nya

laut itu besar ombaknya
terlalu banyak pula rencan-
anya
siapa melanggar tiada bulik-
nya

Seratus lima puluh raja yang
hilang

tiada habarnya sampai sekarang
Brama Sahdan menyahut
kemujang
yaitu jadi hendak kupandang

Kalau tiada aku dilihati
tiada mendengar habar yang
pasti

tawakal aku bersungguh hati
bersorak kepada tuan sakti

Laut itu mesti kulihat
apa sebabnya yang menjadi
mudarat
diterbangkan aku pada sabaat
Jingga Asap mengiringkan
Qamat

Lautnya lebar dalam dan luas
ombaknya besar penuh dan
lepas

airnya menggura terlalu panas
seperti api seluas-luas

Meski orang sakti pahlawan
tak dapat melanggar Laut
Kalaburan

kalau menyangat masih
sampai ke awan
airnya menjadi api sekalian

Itulah adat beberapa masa
jin peri mambang yang kuasa
ke Laut Kalaburan semuanya
binasa

tubuhnya hancur tiada sentosa

Hantu hendak membuat rencana

memisahkan senjata berbagai
warna

Brama Sahdan mandra guna
ia menangkis sangat sempurna

Rambut hantu berbayang-
bayang
tubuhnya besar mukanya
habang

ia menikam serta maukang
oleh Raden rambut diulang

Brama Sahdan sudah berjalan
kuda sembrani yang meng-
iringkan

lamanya tiada lagi disebutkan
tiada terbilang hari dan bulan

Sampailah Raden di kayu
besar

garuda burung terlalu hambar
hendak bernaung Raden
sebentar

di dalam kayu api memancar

Api keluar memancar cemerlang
cahaya yang memancar sebentar
hilang

Brama Sahdan ingat sekarang
hantu menyambar rupanya
habang

Karena titah Dewa Batara
siapa lalu ke sini mara

patik disuruh maharu hara
beradu sakit gagah terkira

Kalau lain asal kayangan
kepada patik tiada melawan
siapa mengalahkan kepada
badan
raja manusia asal jelmaan

Sudah diulang itu rambutnya
hilang segala gagah kuatnya
Brama Sahdan menghunus
pedangnya
hantu hendak dipenggal
gulunya

Hantu berkata dengan per-
lahan
apakah Raden muda bang-
sawan
jangan dibunuh patik nian
tuan
baiklah patik ini ulurkan //

91. Karena patik terdengar warta
kepada Batara sangiang
dewata
siapa yang dapat memegang
beta
raja manusia asalnya nyata

Itulah raja memutar dunia
sebenarnya asal raja manusia
asal tuturunan dewa Suralaya
patik berhadam jadi sahaya

Karena patik yang telah sudah
meski pahlawan sakti dan
gagah
belum pernah berperang kalah
melainkan musuh saja yang
menyembah

Huruf api itu namanya
itulah titah dewa isinya
patik ini hendak bertanya
siapa nama tuan sebenarnya

Raden menyahut manis kela-
kuan
nama beta Brama Sahdan
raja manusia asal jelmaan
namanya Negeri Berantahan

Kemudian pula aku bertanya
namanya engkau sebutkan kiranya
dalam kayulah diam selamanya
atau ada negeri lainnya

Hantu menyahut dengan
perlahan
nama patik ini Peri Rayaman
di dalam kayu tempat kedim-
aman
negerinya besar tiada bangaran

Tempat patik di kayu gurda
diberi bagian sangir narada

satu tiada kekurangan apa
Raden mendengar heranlah
dada

Baharu ini hari sekarang
patik merasa kalah berperang
kalau tuanku raja terbilang
asalnya raja manusia orang

Kayu gurda yang besar agung
kulilingnya itu lapang dan
kosong
dikatakan ada negeri dan
kampung
beta mendengar rasanya
bingung

Tertawa mendengar Peri
Rayaman
mendengar kata Brama Sahdan
rupanya Raden ini mendus-
takan
dihabarnya katanya yang
sekalian

Peri Rayaman berkata ke-
mujang
kalau Raden hendak me-
mandang
melihat kebesaran dewa
Sangiang
boleh patik bawa sekarang

Sebenarnya sepohon kayu
terdiri
kulilingnya alas hutan wandari
di dalam kayu tempat negeri
tiada kekurangan dewa
memberi //

92. Brama Sahdan bersaudara
lestari
heran mendengar katanya peri
dimapa engkau mengatakan
negeri
satu kayu di padang terdiri

Peri Rayaman menyahut
mujur
kalau berjanji bersungguh
benar
patik jangan dibunuh mudar
ilmu kesaktian nanti diajar

Yang dapat masuk ke dalam
kayu
masuk ke buri atau ke batu
atau menjadi kilat dan nyaru
dapat berubah rupa dahulu

Apalah suka di dalam lembah
boleh jadi diri berubah
mengubah rupa terlalu mudah
asal ilmunya diketahui sudah

Patik ini minta maafi
betullah tuan hurufnya ini

lepaskan patik jangan ditang-
kapi
darah berdebar rasa di hati

Daripada saktinya dewa
kayangan
sepohon kayu boleh dijadikan
seperti negeri benar kerajaan
satu tiada yang kekurangan

Brama Sahdan pikir sempurna
barangkali madah bujur dan
kena
kecillah saja cupu astagina
sebuah negeri mewah di sana

Berapa lagi kayunya gurda
besar tinggi dipandang ada
lagi binaan Sangiang Parada
barangkali sungguh peri
bersabda

Sudah Raden pikir begitu
Baginda berkata misam ge-
muyu
bagaimana turut masuk ke
kayu
jalan lurungnya tiadalah tahu

Sudah dilepas peri Rayaman
berampun-ampun dosa ke-
salahan
peri mengajar ilmu kesaktian
diterima oleh Brama Sahdan

Jadi kesaktian semuanya
hilang
sebab diambil biara sangiang
jadi tuanku dapat memegang
patik melawan tiadalah tenang

Sekarang tuan raja manusia
kekasih oleh dewa Suralaya
jikalau sungguh janji sangiya
diajarkan ilmu yang sakti jaya

Brama Sahdan yang itu rupa
yang telah berperang tiada
mengapa
maaf dan ampun yang beberapa
tuan ini kuolah bapa

Ingin diajar ilmu yang sakti
kepada tuan beta berbakti
sudah berjanji yang amat pasti
peri dilepas suka hati

Jikalau tiada anakda lihati
tiada terdapat habar yang pasti
hidupkah para ratu yang para-
pati
atawa habis semuanya mati

Brama Sahdan beroleh ilmu
mengikut peri masuk kayu
Raden memandang negerinya
itu
rakyatnya banyak berpuluh
paku

Di dalam kayu negerinya
besar
tahta kerajaan indah bersinar
lengkap pasiban alun-alun
pasar
tiada terbilang hulubalang
laskar

Ke Pasiban Agung Raden
parapata
bersama peri duduk bertahta
dikitlah emas intan permata
di hadap rakyat berpuluh
juta //

93. Manis berkata peri Raman
adapun engkau Brama Sahdan
apakah maksudnya di dalam
badan
menjadi tuan kemari berjalan

Tuanku katakan jangan tiada
janganlah malu di dalam dada
supaya nyaman mendengar
ayahda
Brama Sahdan manis bersabda

Kalau nian habar belum
karuan
hati anakda tiadalah aman
anakda melihat ratu sekalian
bagaimana rupanya Laut
Kalaburan

Peri menyahut berkata lagi
susah anakda ke sana pergi
lautnya menggurak petang dan
pagi
ombak sampai ke awan tinggi

Panasnya tiada dapat dirasa
sebagai api tiada bermasa
tiadalah dapat terdengar basa
gelombangnya menyasah ke
atas angkasa

Jikalau kurang seperti perwira
terkena panasnya air segara
hancur luluh badan selira
ombaknya menyasah sampai
ke udara

Tuan berjalan adakah tung-
gangan
yang cepat tangkas terbang di
awan
kalau tiada dengan kenderaan
tak dapat melanggar Laut
Kalaburan

Ampun tuanku di bawah
talapakan
menjadi anakda ini berjalan
hendak melihat Laut Kalaburan
para ratu banyak yang ber-
hilangan

Hilang apa sebab karena
pergi ke laut semuanya sirna

apa bahayanya yang meren-
cana
anakda hendak memandang
rupa

Lautnya air tiada terhingga
dalamnya sampai ke bumi
persangga
ombaknya besar sampai ke
mega
bahaya rencana banyak
menjaga

Bukan sembarang laut-lautan
laut penghabisan tanah daratan
Laut Kalaburan nama sebutan
memberi ajaib memberi
takutan

Jin peri mambang atawa
Cindra
yang sakti agung gagah
perwira
jikalau pergi ke sana mara
hilang habarnya tiada ketara

Kalau tiada yang cepat
terbang
seperti tangkas kilat cemerlang
dapat menyasah itu gelombang
pasti mati semuanya gusang
Laut Kalaburan bukannya
mudah
jikalau terdengar suara ber-
madah

air mengguak ombaknya
limpah
ke atas udara bisa menyasah

Engkau pergi ke dalam lautan
carikan kulit naga ginen
itulah saja yang boleh tahan
kena panasnya Laut Kalaburan

Titah Pariwata ia menyembah
gaib ke laut pergi lumampah
raja peri Raman itu termadah
dari pasiban berjamu sudah

Ia menjamu Brama Sahdan
tiga hari tiga malam menjamu
makan
dengan dipati rakyat sekalian
berbagai jenis rupa permainan

Siapa pergi ke laut yang lebar
hilang semuanya tak dapat
habar
itulah laut terlebih sukar
ombaknya menyasah yang
menyambar //

94. Dihakbarkan putri sudah
semuanya
dahulu jaman sampai akhirnya
Raden mendengar sekaliannya
Brama Sahdan seraya katanya
Ampun anakda di bawah
talapakan

kalah dewa Garada pakaian
ajaran
benar tak kulit selembut badan
anakda mohonkan hendak
berjalan

Peri Raman menyahut ge-
muyu
nanti anakda barang tiga dalu
mencarikan kulit naga gina itu
kita dipesan dahulu bertamu

Peri menyuruh kanda patih
naga gina yang kulit putih
engkau carikan seboleh-boleh
pakai selimput dibikin tapih

Permainan banyak tiada
terbilang
setelah tari tupayang dan
wayang
berbagai karasmin banyak
dipandang
tiada berhenti malam dan
siang

Sudah genap tiga hari
berjamu di pariban rajanya
peri
patih Pariwata datang lestari
membawa kulit ikan baladri

Hanya kulit naga gina
putih berkilah cahaya ber-
warna
hancur cemerlang seri rencana

dilengkapkan patih di tengah
mahana

heran memandang Brama
Sahdan
cahayanya mancur kirap-
kirapan
bagai mutiara gemerlapan
hijau merah kuning warnah
sambilan

Ungu dadu biru dan putih
cahayanya berkilat terlalu
bersih
kulitnya lemah sisiknya masih
bagus bertengah seperti tapih

Raja peri berkata perlahan
di gedung mahapati pakaian ...

yang mana bersangkutan dari
sampiran
kerajaan pusaka kita berikan

Karena kudanya dapat di
lorong
dewa batara juga menolong
sekalian pusaka tetap di julung
supaya rasuk jangan canggung

Patih mendengar pangandika
menyambar rajanya berangkat
seketika.

gedung mahapati segera di
buka
maambil pakaian kuda pusaka

Pakaian kuda lalu dibawanya
diaturkan segera pada rajanya
raja peri manis katanya
inilah menjadi akhir semuanya

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh, Baried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdikbud.
- , 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Haan, M. J. M. 1982. *Filologi dan Ilmu Bantunya*. Terjemahan oleh Parwati Wahyono. Jakarta: Galian Indonesia.
- Robson, S.O. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*. Bahasa dan Sastra, No. 6 Tahun IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teew, A. 1980. *Khasazah Sastra Indonesia*. Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya. Jakarta: Balai Pustaka.
- Naskah Syair "Brama Sahdan". 1985. Koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat".

LAMPIRAN

Kata-kata yang tidak dimengerti

<i>Agumen</i>	<i>Sida</i>	<i>Angembah</i>	<i>Ayuda</i>
<i>Lunampah</i>	<i>Kemujiang</i>	<i>rungrum</i>	<i>marunggal</i>
<i>galis</i>	<i>kaliwa</i>	<i>tutu</i>	<i>pelarti</i>
<i>guni</i>	<i>giris</i>	<i>gemuyu</i>	<i>memalis</i>
<i>berayangan</i>	<i>weantar</i>	<i>nyahuti</i>	<i>respati</i>
<i>taurat</i>	<i>masgul</i>	<i>girat</i>	<i>lembuk</i>

Daftar Kata-kata Bahasa Banjar

<i>Simpun</i>	= beres	<i>Kurinah</i>	= karuan
<i>tutuhnya</i>	= yang dituakan	<i>manyalukut</i>	= membakar
<i>ngaran</i>	= nama	<i>sapalih</i>	= sebagian
<i>tatangar</i>	= firasat	<i>dipacul</i>	= dilepas
<i>guring</i>	= tidur	<i>maangkat</i>	= mengangkat
<i>imbah</i>	= sudah	<i>ngalih</i>	= sulit
<i>lawang</i>	= pintu	<i>ditangat</i>	= dicegah/ dilarang
<i>habar</i>	= kabar/berita	<i>ditampik</i>	= ditolak
<i>supan</i>	= malu	<i>pusang</i>	= resah
<i>dimapa</i>	= bagaimana	<i>sangkal</i>	= kesal
<i>diandak</i>	= diletakkan	<i>ilat</i>	= lidah
<i>ditagak</i>	= ditelan	<i>ditegal</i>	= dicegal

<i>lamun</i>	= apabila/kalau	<i>bengkeng</i>	= cantik/bagus
<i>taguh</i>	= kebal	<i>bangat</i>	= parah/terlalu
<i>mara</i>	= maju	<i>sangit</i>	= marah
<i>undur</i>	= mundur	<i>kadakwa/</i>	
		<i>kawawa</i>	= tak biasa/ tak dapat
<i>wahin</i>	= bersin		
<i>basa</i>	= bahasa	<i>marungkup</i>	= mencakar
<i>sawat</i>	= sempit	<i>maukang</i>	= menggigit
<i>manismpas</i>	= menyebat dengan parang	<i>mancurat</i>	= menyembur
<i>cangang</i>	= menatap	<i>manangati</i>	= melarang
<i>maambil</i>	= mengambil	<i>parak</i>	= dekat
<i>saurang</i>	= seorang	<i>barian</i>	= pemberian/ hadiah
<i>samunyaan</i>	= semuanya	<i>basisimpun</i>	= membersihkan
<i>digarak</i>	= dibangunkan	<i>hakun</i>	= mau
<i>tuhuk</i>	= puas/menang	<i>bailang</i>	= bertemu
<i>digusari</i>	= dimarahi	<i>tuntung</i>	= selesai
<i>kurinah</i>	= sengaja	<i>disasah</i>	= dikejar
<i>dimamahnya</i>	= dimakannya/ di- kunyah	<i>dipingkuti</i>	= dipegang
<i>kerubut</i>	= terkumpul	<i>maasi</i>	= patuh/taat
<i>gampir</i>	= kembar	<i>tumbur</i>	= gempar/geger
<i>gagaman</i>	= senjata	<i>manangguhi</i>	= mengira-ngira
<i>kulir</i>	= malas	<i>ampih</i>	= selesai
<i>ngalih</i>	= sulit	<i>unpat</i>	= ikut
<i>baalih</i>	= berpindah	<i>injam</i>	= pinjam
		<i>bulik</i>	= kembali/pulang

